

*Dr. M. Aslam Mar, MA.*

# *Ramadhan* *dalam Persepsi Masyarakat Aceh*

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh  
Bekerja sama dengan  
Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

# *Ramadhan*

*Dalam Persepsi Masyarakat Aceh  
(Sebuah Interpretasi Antropologis)*

**Disusun Oleh :**

**Drs. H. Aslam Nur, MA.**

**Editor :**

**Drs. Rusdi Sufi**

**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH**

**Bekerjasama dengan**

**BADAN PERPUSTAKAAN PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM  
2003**

**Hak Cipta 2003, pada Penulis**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy, tanpa seizin sah dari penerbit.

**Cetakan Kedua, 2003**

**Penulis :**

Drs. H. Aslam Nur, MA.

**Editor :**

Drs. Rusdi Sufi

**Ramadhan Dalam Persepsi Masyarakat Aceh  
(Sebuah Interpretasi Antropologis)**

ISBN 979-9164-44-3

**Hak Penerbitan pada :**

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

**Desain Sampul oleh :**

Titit Lestari, S.Si.

**Setting/Layout oleh :**

Irvan Setiawan, S.Sos.

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda Nomor 17

Banda Aceh 23123

Telp. (0651) 23226, 24216

Faks. (0651) 24216

Email [bksntbaceh@yahoo.com](mailto:bksntbaceh@yahoo.com)



## **SAMBUTAN**

### **GUBERNUR PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Nanggroe Aceh Darussalam, pemerintah daerah bersama seluruh komponen masyarakat terus berupaya meningkatkan harkat dan martabat rakyat, di antaranya melalui pengenalan kebudayaan daerah yang terus dikaji, digali dan dipublikasikan kepada masyarakat, sehingga dengan upaya tersebut diharapkan mereka akan semakin mengenal, mencintai budayanya dan diharapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari budaya dapat pula menjadi norma penuntun untuk kehidupan yang lebih santun dan beradab.

Bertitik tolak dari kondisi ini, penerbitan naskah hasil kajian *Ramadhan Dalam Persepsi Masyarakat Aceh (Sebuah Interpretasi Antropologis)* cetakan kedua karya tim peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sangatlah positif. Penerbitan buku ini merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk dapat mengenal dan mengetahui nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam khasanah budaya bangsa. Dengan demikian, pada akhirnya diharapkan akan dapat menumbuhkan sikap memiliki dan memelihara warisan

budaya oleh masyarakat kita yang majemuk serta dapat memperkuat ketahanan kesatuan dan persatuan bangsa

Kepada pimpinan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dan seluruh jajarannya disampaikan terima kasih atas usaha-usaha pendokumentasian dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan Aceh yang telah dilakukan selama ini. Harapan saya terus berkarya untuk masa depan yang lebih jaya.

Banda Aceh, September 2003



Ir. H. Abdullah Puteh, M.Si

## PENGANTAR PENERBIT

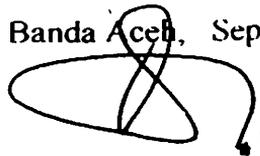
Terpanggil untuk memenuhi harapan masyarakat guna mendapatkan buku-buku terbitan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, telah mendorong kami melakukan penerbitan atas naskah hasil kajian *Ramadhan Dalam Persepsi Masyarakat Aceh (Sebuah Interpretasi Antropologis)* cetakan kedua.

Penerbitan ini merupakan kerjasama Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dengan Pemerintah Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tepatnya melalui kegiatan pengembangan pelayanan masyarakat pada Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Terbitnya buku ini tidak terlepas dari dorongan berbagai pihak. Meskipun telah dicetak untuk kedua kalinya, buku ini masih tetap belum dapat dikatakan sempurna sehingga di dalamnya mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang diharapkan dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini, semoga bermanfaat hendaknya. Terima kasih.

Banda Aceh, September 2003



Drs. Shabri A.  
NIP 131412260

## BAB I PENDAHULUAN

**B**agi masyarakat Aceh yang bertempat tinggal di Lamno atau mungkin bagi seluruh masyarakat muslim yang hidup di belahan dunia lain, bulan Ramadhan adalah bulan yang istimewa dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. Karena pada bulan ini, semua muslim diwajibkan melaksanakan ibadah puasa, yaitu menahan diri dari makan, minum dan melakukan hubungan sexual suami istri dari dimulainya terbit fajar hingga terbenam matahari. Di samping itu, bulan Ramadhan juga dipandang oleh umat Islam sebagai bulan suci dan bulan penuh berkah karena pada bulan ini Allah akan memberikan keampunannya kepada seluruh umat Islam, jika mereka melaksanakan ibadah-ibadah dan menjauhi segala laranganNya. Kare'na itu, masyarakat Aceh menyambut kedatangan bulan Ramadhan dengan perasaan senang dan bahagia yang dimanifestasikan dalam aneka upacara budaya. Dan sisi ini, aktifitas umat Islam di bulan Ramadhan memberikan sebuah jendela bagi para antropologis untuk menelusuri dan mendiskusikan lebih jauh tentang kehidupan masyarakat muslim selama bulan ini dari sudut pandang antropologi.

Walaupun bulan Ramadhan merupakan bulan yang amat special bagi umat Islam, kajian antropologi terhadap perilaku umat Islam Indonesia di bulan Ramadhan masih amat sedikit. Ada beberapa studi tentang Ramadhan telah dilakukan, namun

studi tersebut di samping bersifat parsial juga amat diskriptif sifatnya tanpa disertai analisis.

Snouck Hurgronje dalam bukunya *The Achehnese* (1906) hanya mengungkapkan sepintas tentang kehidupan masyarakat Aceh dalam bulan Ramadhan. James Siegel dalam *etnographinya* tentang masyarakat Pidie Aceh, *The Rope of God* (1969), menyatakan bahwa dalam masyarakat Pidie Aceh, Ramadhan dipandang sebagai bulan di mana kaum pria menemukan kembali eksistensi dirinya sebagai laki-laki. Hal ini karena hanya pada bulan Ramadhan seluruh laki-laki yang berada di rantau akan kembali ke kampung halaman untuk hidup bersama keluarga mereka.

Blackwood (1993) dalam studynya tentang identitas dan system kekerabatan masyarakat Minangkabau, menemukan bahwa bulan Ramadhan dalam persepsi masyarakat Minangkabau adalah bulan di mana seluruh keluarga yang hidup di rantau menyempatkan diri untuk berpuasa di kampung halaman. Selama berada di kampung, mereka memperbaiki hubungan kekeluargaan dengan famiji dengan membawa bingkisan dari rantau untuk dibagikan kepada keluarga di kampung halaman.

Dalam diskusinya tentang tiga strata utama di dalam masyarakat Islam Jawa, Clifford Geertz (1991) selintas mendiskripsikan aktifitas masyarakat di bulan Ramadhan sebagai bagian penting dari kelompok santri. Sama seperti Geertz, Babcock (1983) menulis memberikan gambaran pendek tentang kehidupan *komunitas* Jawa Islam di Sulawesi Utara pada bulan Ramadhan. Babcock menemukan bahwa Ramadhan dalam pandangan masyarakat ini tidak hanya dipahami sebagai

bulan puasa, namun ia juga merupakan bulan di mana intensitas masyarakat untuk beribadah dibandingkan dengan bulabulan yang lain.

Dalam etnografi umat Islam di belahan dunia yang lain, Ramadhan sebagai sebuah topik penelitian juga amat minim. Ryan (1978), hanya melihat selintas tentang aktivitas bulan Ramadhan pada masyarakat Yoruba di Afrika Barat. Zaki Yamani (1987), mencoba mendiskusikan persepsi masyarakat Saudi Arabia dalam memandang pentingnya bulan Ramadhan dari sudut pandang antropologi. Dalam masyarakat ini, ia menemukan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan di mana muncul dan menguatnya perasaan solidaritas nasional masyarakat Saudi Arabia. Hal ini karena selama bulan Ramadhan, orang Saudi menutup pintu mereka rapat-rapat dari budaya luar (non Muslim), dan kembali ke akar budaya asli yang dibangun di atas nilai-nilai ajaran Islam.

Di samping itu, Eickelman (1976), menemukan bahwa seluruh aktifitas muslim Morocco di bulan Ramadhan, mengacu kepada sebuah nilai yaitu berpisahanya nafsu manusia dengan akal pikiran. Marjo Buitelaar (1992), memberikan sebuah gambaran yang lengkap tentang kehidupan umat Islam Berkane dan Marrakeche di Morocco dari sudut pandang antropologi. Walaupun studynya lebih terfokus untuk menginvestigasi kehidupan wanita di bulan Ramadhan, namun ia menemukan tiga makna dari bulan Ramadhan dalam pandangan masyarakat Berkane secara umum. Ketiga makna tersebut adalah : Ramadhan dipandang sebagai bulan penyucian diri, bulan menguatnya solidaritas umat, dan Ramadhan adalah bulan mengumpulkan pahala.

# DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| SAMBUTAN.....   | iii |
| PENGANTAR PENERBIT.....                               | v   |
| DAFTAR ISI.....                                       | vi  |
| BAB I PENDAHULUAN.....                                | 1   |
| 1. Lamno.....   | 6   |
| BAB II SYA'BAN: SELAMAT DATANG BULAN<br>RAMADHAN..... | 13  |
| 1. Kaurie Bu.....                                     | 17  |
| 2. Kaurie Beureat.....                                | 22  |
| 3. Peugleh Meunasah.....                              | 26  |
| 4. Meuramin.....                                      | 30  |
| 5. Makmeugang.....                                    | 35  |
| BAB III RAMADHAN : JALAN LURUS<br>MENUJU SURGA.....   | 44  |
| 1. Puasa.....   | 47  |
| 2. Taraweh.....                                       | 56  |
| 3. Meudaroh.....                                      | 60  |
| 4. Nuzulul Qur'an.....                                | 65  |
| 5. Zaket Pitrah.....                                  | 71  |
| 6. Huroe Raya.....                                    | 76  |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB IV RAMADHAN DALAM PERSEPSI</b>      |            |
| <b>MASYARAKAT ACEH</b>                     | <b>88</b>  |
| 1. Ramadhan Sebagai Bulan Penyucian Diri   | 89         |
| 2. Ramadhan Sebagai Bulan Ibadah           | 99         |
| 3. Ramadhan Sebagai Bulan Bersenang-senang | 107        |
| <b>BAB V KESIMPULAN</b>                    | <b>115</b> |
| <b>KEPUSTAKAAN</b>                         | <b>123</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>               |            |

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami makna simbol-simbol budaya dan agama yang muncul kepermukaan dari seluruh aktifitas bulan Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Lamno, Aceh Barat. Hal ini menjadi penting karena cara masyarakat memahami pesan-pesan agama amat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural yang mengitarinya.

Setiap studi tentang Islam, agama ini dapat didekati dari tiga sudut pendekatan yang masing-masing pendekatan akan menampilkan wujud Islam dalam gambar yang agak berbeda. Ketiga pendekatan tersebut sering dikenal dalam istilah *Islam Normative*, *Islam Interpretative*, dan *Islam Practice*. Yang dimaksud dengan *Islam Normative* adalah Islam sebagaimana yang terinci di dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah (ucapan, perbuatan, dan pembenaran rasulullah). *Islam Interpretative* adalah Islam yang difahami dan diinterpretasikan oleh para ulama Islam terhadap Al-qur'an dan Al-sunnah. Sementara *Islam Practice* adalah Islam sebagaimana terwujud dalam bentuk perilaku umat Islam, baik aktivitas sehari-hari maupun aktivitas budaya umat Islam (Denny, 1985:65-77, Rahman, 1985:189).<sup>1</sup>

Studi Islam dalam kerangka metodologi *Islam Normative* dan *Islam Interpretative* akan lebih menfokuskan kajian pada studi literatur. Pertanyaan utama dalam pendekatan ini adalah bagaimana memahami pesan-pesan Alqur'an, Al-

<sup>1</sup> Ada beberapa terminologi lain sering digunakan dalam studi Islam *Islam Normative* juga dikenal dalam istilah "Islam formal" dan *Islam Official*. Sementara *Islam Practice* dikenal juga dalam istilah "Islam Populer" dan "Islam Sejarah". Tentang penggunaan terminologi di atas dapat dilihat dalam Eickelmen (1981). Waardenburg 119791

sunnah dan interpretasi para ulama dalam melihat suatu persoalan dengan benar. Sementara studi Islam dalam kerangka metode antropologi adalah melihat Islam dari perilaku ritual dan aktifitas budaya umat Islam. Sehingga pertanyaan utama bagi antropologis adalah apakah makna yang dapat dipahami dari seluruh simbol-simbol dari upacara budaya umat Islam. Beberapa contoh studi Islam dari sudut pandang antropologi diantaranya adalah buku Clifford Geertz yang berjudul *Islam Observed* (1968), dan buku John R. Bowen yang berjudul *Muslim Through Discourse, Religion dan Ritual in Gayo Society* (1993).

Dalam studi ini, saya mencoba melacak sebuah pertanyaan utama sebagai titik tolak investigasi selanjutnya yaitu, apakah arti bulan Ramadhan dengan seluruh aktifitas budayanya bagi masyarakat Aceh?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya mencoba mengikuti aliran Clifford Geertz yang dikenal dalam istilah "*Thick Description*". Istilah ini mempunyai makna bahwa studi antropologi bukanlah sekedar pekerjaan mengumpulkan dan mendiskripsikan data yang diperoleh selama di lapangan, namun yang terpenting adalah menginterpretasikan dan mengkonstruksikan data tersebut ke dalam makna-makna khusus. Secara umum, studi ini akan menguji dan mengkonstruksikan tiga makna dari bulan Ramadhan dalam persepsi masyarakat Aceh. Ketiga makna tersebut adalah, Ramadhan sebagai bulan penyucian diri (*month of purification*), bulan ibadah (*month of worship*), dan Ramadhan sebagai bulan senang-senang (*month of joy*).

Karena Daerah Istimewa Aceh amat luas, maka penelitian tentang kehidupan masyarakat Aceh di bulan Ramadhan ini berlangsung di beberapa desa yang ada di Lamno, Kecamatan

Jaya, Aceh Barat. Buku ini merupakan hasil kajian lapangan selama empat bulan di daerah tersebut.

## 1. Lamno

Lamno adalah ibukota kecamatan Jaya yang terletak di daerah pesisir Barat Daerah Istimewa Aceh, 90 Km dari Banda Aceh. Daerah ini terdiri dari tujuh kemukiman yang dipecah kedalam empat puluh delapan *gampung* (desa).<sup>2</sup> Walaupun Lamno terletak di daerah pesisir, hanya empat persen dari penduduknya yang bermatapencapaian sebagai nelayan. Mayoritas mereka bekerja sebagai petani sawah maupun petani ladang, sementara yang lain bekerja sebagai pedagang, buruh dan pegawai negeri. Sebagaimana masyarakat lain yang ada di Aceh, mayoritas Lamno muslim, kecuali beberapa orang pendatang yang bekerja sebagai pegawai negeri.

Di Aceh, Lamno sering diasosiasikan dengan dua keistimewaan yang tidak dimiliki oleh daerah lain : orang bermata biru layaknya seperti orang Eropa; kuburan keramat Poteu Meurehom. Di salah satu *gampung* yang ada di Lamno, yaitu *gampung* Daya, kita akan menjumpai banyak penduduknya yang berkulit putih serta bermata biru seperti bangsa Eropa. Dalam sejarahnya, Lamno merupakan sebuah kota dagang yang amat maju dan telah menjalin hubungan dagang dengan bangsa Eropa seperti Portugis dan Spanyol

<sup>2</sup> Di Daerah Istimewa Aceh setiap desa mempunyai satu *meunasah* (gabungan dari beberapa desa disebut kemukiman yang mempunyai sebuah mesjid Kepala desa dipanggil dalam sebutan *keuchik*, dan kepala kemukiman dipanggil dengan sebutan *imuem mukim* (Siegel, 1969, Weekes 1984:4-5)

(Zainuddin, 1961:204-5). Sejak masa itu, proses asimilasi seperti dalam hal perkawinan antara bangsa *Eropa* yang berkunjung ke Lamno dengan masyarakat Lamno terus berlangsung. Di samping itu, ketika terjadi perang Aceh, banyak bangsa *Eropa* tetawan. Sehingga, beberapa keturunan dari hasil perkawinan tersebut masih dapat dijumpai di *gumpong* Daya.

Bentuk fisik mereka lebih besar dan lebih tinggi dibandingkan dengan orang Aceh umumnya. Demikian juga kaum wanitanya bermata biru sehingga amat berbeda dengan wanita Aceh secara umum. Pada pandangan pertama, mereka amat mirip dengan orang-orang *Eropa*. Seseorang akan mengetahui mereka adalah orang Aceh juga setelah melihat kepada bentuk pakaiannya, dan setelah mendengar percakapan mereka. Walaupun mereka sedikit berbeda, keturunan *Eropa* ini tidak membentuk sebuah *exclusive group* dengan pandangan bahwa mereka mempunyai klas sosial yang lebih tinggi dibanding orang Aceh yang lain. Bahkan mereka cenderung sedikit pemalu dibandingkan dengan orang Aceh pada umumnya yang bersifat terbuka dan berterus-terang.

Keistimewaan lain dari Lamno adalah keberadaan sebuah makam yang dipandang keramat orang masyarakat umum, yaitu makam Poteu Meurehom Daya. Poteu Meurehom adalah Sulthan Shalatin Alaidin Riayat Syah, orang pertama yang menyebarkan Islam di daerah Lamno dan sekitarnya. Kelak ia menjadi seorang Sultan dari kerajaan Islam Lamno Daya. Masyarakat amat menghormatinya dan memandang sebagai sosok yang keramat (seseorang yang telah mendapatkan kemuliaan dan kekuatan ajaib dari Allah). Setelah ia meninggal pada tahun 1508, masyarakat Lamno tetap menghormatinya

dan menyebut nama sultan tersebut dengan panggilan Poteu Meurehom yang mempunyai makna "raja kita yang telah mendapatkan berkah dan kasih sayang Allah" (Marjuni, 1982:21)

Seperti halnya kuburan ulama-ulama Islam di dalam tradisi sebagian besar masyarakat Islam, kuburan Poteu Meurehom juga dipandang sebagai tempat yang amat baik untuk mencari berkah dan melepaskan *kaoy* (nazar). Karenanya, banyak orang datang melakukan ziarah ke kuburan ini dengan berbagai tujuan dan keperluan. Orang yang datang ke tempat ini bukan hanya berasal dari daerah Lamno, namun juga dari tempat-tempat yang lain.

Walaupun tradisi ziarah kubur merupakan gambaran umum yang terjadi di dalam tradisi masyarakat Islam, namun makna upacara keagamaan dan kemasyarakatan yang terkandung di tradisi ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Di Morocco, sebagaimana digambarkan oleh Fickelman bahwa tradisi ziarah kubur para ulama adalah gerakan spiritual yang bertujuan untuk memperbaharui dan memperbaiki kesadaran dan pemahaman agama seseorang (Mas'ud, 1990:44-45). Di Indonesia secara umum tradisi ziarah kubur ini dipandang sebagai sebuah proses pencarian berkah ulama, karena berkah ulama adalah obat penyembuh yang ampuh bagi berbagai penyakit (Jamhari, 1994). Secara general, umat Islam di belahan bumi manapun memandang bahwa ulama - baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal - beserta kuburannya, adalah tempat yang baik dan tepat untuk mendaratkan berkah Allah (Evans Pritchard, 1973:8-9, Tnmingham, 1971:26).

Penziarah yang mengunjungi kuburan Poteu Meurehom harus menapakl anak tangga yang berjumlah 99 buah. Kuburan ini terletak di puncak bukit yang dikelilingi oleh laut biru dari tiga sisi. Menurut penjaga kuburan Poteu Meurehom, anak tangga yang berjumlah 99 buah ini merupakan simboli dari ketakwaan Poteu Meurehom yang telah mendapat berkah Allah, karena Allah itu sendiri mempunyai *asmaul husna* (nama-nama mulia) yang berjumlah sebanyak 99 nama. Dengan demikian, Poteu Meurehom telah mencapai titik tertinggi dalam beriman kepada Allah sang pencipta alam.

Kuburan itu ditutup dengan kelambu berwarna putih. Para pengunjung hanya dapat melihat kuburan tersebut dengan menyingkapkan kelambu penutup kuburan. Menurut penjaga kuburan, kelambu tersebut baru akan diganti jika ia telah tidak layak lagi untuk digunakan (lebih kurang selama dua tahun), atau ada sumbangan kelambu baru dan penziarah. Para penziarah biasanya membaca Yasin atau menyampaikan doa di sana. Sebelum pembacaan Yasin atau doa dimulai, mereka harus menyucikan diri dengan berwudhu' dan selanjutnya mereka baru boleh masuk ke dalam kelambu dan duduk di sisi kuburan. Sebelum meninggalkan kuburan, para penziarah biasanya membasuh muka atau salah satu bagian anggota tubuh dengan air yang tersedia di dalam sebuah guci dekat dengan kuburan Poteu Meurehom. Masyarakat percaya bahwa guci dan air itu merupakan manifestasi dari kekeramatan Poteu Meurehom. Sehingga dengan membasuh muka tersebut, Allah akan mengalirkan berkah kepada si pembasuh yang ditransmisikan melalui air guci tersebut.

Kuburan Poteu Meurehom tidak hanya dijadikan sebagai tempat melepas nazar atau tempat mencari berkah. Di lokasi

kuburan ini setahun sekali berlangsung sebuah tradisi kenduri yang amat *specific* Lamno dan tradisi kenduri ini tidak ditemukan di daerah-daerah lain. Tradisi kenduri ini dikenal dalam sebutan *kaurie peumenah* dan *seumulung*. Kenduri ini berlangsung pada tanggal 10 Zulhijjah setiap tahun, bertepatan dengan Hariraya qurban dalam ibadah Islam. Walaupun kenduri ini berlangsung pada Hariraya qurban, namun penyembelihan hewan tersebut tidak dimaksudkan sebagai bagian dan ritual qurban. Pada hari tersebut, kota Lamno, khususnya desa Daya penuh sesak dikunjungi orang yang berdatangan dari luar kota.

Eksistensi kuburan Potèu Meurehom di Lamno dan aktifitas ritual yang berhubungannya setidaknya memberikan sebuah gambaran bahwa masyarakat Lamno dan tradisi budayanya amat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Elemen lain yang turut membentuk persepsi di atas adalah banyaknya *dayah* (pesantren) dengan *teungku* (*ustaz*) yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap dinamika kehidupan masyarakat di daerah ini. Dalam lintasan sejarah Aceh, *dayah* dan *teungku* mempunyai posisi yang kuat dalam struktur masyarakat Aceh, tidak saja sebagai rujukan dalam mencari solusi dari persoalan agama, namun juga dalam seluruh aspek kehidupan sosial (Siegel, 1969:9-11). Demikian pula pada masa perang kolonial, banyak *teungku* berperan sebagai pemimpin angkatan perang yang mampu menggerakkan massa untuk menumpas penjajah (Benda, 1985:38). Karenanya, Snouck Hurgronje, seorang penasehat pemerintah Belanda, menyarankan agar peran *teungku* dalam kehidupan masyarakat harus ditekan habis, kecuali hal-hal yang bersifat ibadah semata (religious matters).

Ada beberapa *dayah* di Lamno, dan yang terbesar adalah *dayah* Budi. *Dayah* ini mempunyai banyak santri yang datang dari seluruh pelosok Aceh untuk belajar di sana. *Dayah* Budi sama seperti *dayah-dayah* lainnya di Aceh di mana sistem pendidikannya bersifat tradisional, mengikuti dan mengajarkan mazhab Syaf'i'i. Pemimpin *dayah* Budi adalah *teungku* Ibrahim Ishaq, yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat Lamno dan selalu menjadi rujukan masyarakat dalam menghadapi segala persoalan agama dan sosial problem di Lamno. Secara keseluruhan, dengan adanya *dayah* beserta *teungkunya* di Lamno, maka suasana kehidupan dan tradisi budaya masyarakatnya amat bernuansa Islam.

Sebagai kesimpulan, Propinsi Daerah Istimewa Aceh secara administrasi pemerintahan dibagi ke dalam dua kotamadya dan delapan kabupaten. Pada masa lampau, daerah Aceh dibagi ke dalam empat *region*: Aceh Besar, Pidie, Aceh Timur, dan Aceh Barat (Siegel, 1969:12). Namun dalam konteks daerah adat, Propinsi Daerah Istimewa Aceh mengenal tujuh daerah adat (Alamsyah, 1990:7), Pembagian daerah adat ini berdasarkan perbedaan bahasa, pakaian tradisional, dan perbedaan makanan tradisional (Weekes, 1984:xxii). Daerah Lamno berada pada posisi yang unik. Dalam artian, menurut pembagian daerah administrasi Lamno dapat disebut berada di daerah adat Aneuk Jamee. Di daerah ini, bahasa Minang merupakan bahasa tradisional. Namun secara keseluruhan, masyarakat Lamno hanya bisa berbicara bahasa Aceh dan tidak pandai berbahasa Minang. Dalam hubungannya dengan makanan tradisional, - khususnya makanan yang dihidangkan pada acara khusus seperti di Hariraya - masyarakat Lamno mengikuti tradisi makanan Aneuk Jamee. Namun demikian,

## BAB II

# SYA'BAN: SELAMAT DATANG BULAN RAMADHAN

Dalam catatan ethnographinya tentang Aceh, James Siegel (1969:184) menyebutkan bahwa orang Aceh - baik kamu wanita di desa-desa maupun kaum pria di daerah perkotaan - telah mulai memperbincangkan puasa semenjak dua atau tiga bulan sebelum Ramadhan tiba. Hal ini dapat difahami karena bulan Ramadhan bagi masyarakat Aceh dipandang sebagai *pengule huleun* (raja dari segala bulan). Demikian pula hari-hari di bulan Ramadhan dipandang sebagai *huroe get, huleun get* (hari baik, bulan baik). Di samping istilah di atas, masyarakat Aceh juga memandang bulan Ramadhan sebagai sebuah momen di mana mereka dapat beristirahat dari kegiatan rutin yang amat melelahkan. Dengan kata lain, bulan Ramadhan merupakan saat-saat di mana orang Aceh menikmati kesenangan dan kebahagiaan hidup. Dalam konteks ini masyarakat Aceh menyebutkan "*sieblah huleun ta meuharekat, siehuleun ja meuhubeh*" (Sebelas bulan kita bekerja mencari nafkah, satu bulan kita habiskan apa yang telah kita dapatkan). Walaupun bulan Ramadhan menurut setiap muslim untuk berpuasa dan melaksanakan ibadah sunat lainnya, namun tidak seorangpun menghiraukan tentang kelelahan fisik yang diakibatkan oleh ibadah-ibadah itu. Sebaliknya, Ramadhan disambut dengan rasa suka cita dan bahagia. Nuansa

kebahagiaan tersembul dalam ucapan, perilaku, dan aktifitas budaya masyarakat Aceh sebelum dan selama bulan Ramadhan.

Pada bulan Sya'ban tanda-tanda bahwa bulan Ramadhan telah hampir tiba terlihat bukan saja dalam percakapan masyarakat sehari-hari, namun juga terwujud dalam aktivitas rutin mereka. Para nelayan di Lamno, sebagai contoh, pergi melaut untuk mencari ikan tidak hanya sekali dalam sehari - sebagaimana yang selalu mereka lakukan - namun sampai dua atau tiga kali. Beberapa nelayan mengemukakan alasan bahwa dengan pergi mencari, ikan lebih sering, mereka akan mendapatkan uang ekstra sebagai tambahan persediaan selama bulan Ramadhan. hal ini karena selama Ramadhan mereka tidak melaut, dan hanya mengkonsentrasikan diri dalam suasana ibadah.

Sementara itu ibu rumah tangga bersama dengan para tetangga mulai mengumpulkan dan meracik bumbu masakan yang akan dikonsumsi selama bulan Ramadhan. Percakapan kaum wanita berkisar tentang makanan istimewa yang akan mereka suguhkan bagi keluarga pada hari *makmeugang* (satu hari sebelum puasa dimulai), dan juga tentang penganan istimewa bagi keluarga di saat-saat berbuka puasa. Walaupun kenyataan bahwa harga bahan makanan melambung naik - ini selalu terjadi setiap tahun menjelang Ramadhan,- namun para ibu rumah tangga tersebut tidak mengeluh bahkan sebaliknya mengerjakannya dengan senang.

Tanda-tanda semakin dekatnya bulan Ramadhan juga muncul dalam fenomena aktivitas keagamaan, baik pada setiap individu maupun secara kehidupan sosial. Fenomena menguatnya kesadaran agama (*religious consciousness*) terlihat

jelas khususnya dalam pelaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan secara berjama'ah. Pada hari-hari biasa hanya beberapa orang saja yang melakukan shalat secara berjama'ah, tetapi beberapa hari menjelang bulan Ramadhan, banyak anggota masyarakat mulai mengunjungi *meunasah* dan shalat disana. Peningkatan kualitatif ini memberi makna bahwa setiap individu mulai mencoba untuk memperbaiki atau mungkin menguatkan kesadaran agama mereka yang selama ini sedikit melemah. Tentang fenomena ini beberapa orang memberikan jawaban yang hampir sama dengan mengatakan "*Tanyo ka toe ngon buleun get*" (Kita sudah dekat dengan bulan baik). Para khatib jum'at di mesjid-mesjid mengingatkan jama'ahnya agar menyambut kedatangan Ramadhan dengan senang hati. Pada tiap Ramadhan, Allah membuka pintu ampunan, rahmat, dan berkahNya untuk para mukminin.

Disamping *evidence* yang bersifat sosial keagamaan di atas, bulan Sya'ban juga penuh dengan aktivitas budaya yang dilakukan masyarakat dalam konteks menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Dalam tradisi masyarakat Lamno ada tiga *obligatory ritual* berwujud kenduri, yang selalu dilaksanakan untuk menyambut tibanya bulan suci Ramadhan. Ketiga kenduri itu adalah, *kaurie hu*, *kaurie beureat*, dan *meuramin*. Kenduri merupakan sebuah pesta masyarakat (*communal feast*) di mana setiap anggota masyarakat datang ke satu tempat tertentu (rumah, *meunasah*, ladang) untuk makan bersama-sama. Yang harus dicatat bahwa tradisi kenduri dalam masyarakat Aceh tidaklah sama dengan tradisi slametan yang dikenal dalam tradisi masyarakat Jawa (Geertz, 1991:11). Banyak kenduri di Aceh tidak mengnadung muatan *religious*, sebagaimana yang akan kita lihat dalam tradisi kenduri

*meuramin*. Ketiga kenduri yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban selalu berkonotasi pada proses penyambutan tibanya bulan Ramadhan.

Beberapa hari menjelang dimulainya puasa, bupati kepala Daerah tingkat dua Aceh Barat mengumumkan beberapa aturan yang harus ditaati oleh setiap penduduk selama bulan Ramadhan. Pamflet pengumuman tersebut dilekatkan di tempat-tempat umum seperti pasar, toko, *meunasah*, dan mesjid. Aturan tersebut mencakup antara lain tentang jam buka warung makanan yang mana semua warung harus tutup (tidak boleh menjajakan makanan) semenjak subuh hingga sore hari (waktu ashar). Di samping itu, aturan tersebut juga ditujukan kepada masyarakat non Muslim. Mereka harus menghormati orang yang berpuasa dengan tidak makan, dan merokok di luar rumah. Dalam lintasan sejarah Aceh keterlibatan pemerintah dalam masalah penyambutan bulan Ramadhan dapat ditelusuri kembali ke periode Iskandar Muda.<sup>4</sup> Pada hari Jum'at terakhir di bulan Sya'ban, para ulama memberitahukan kepada raja tentang hari pertama untuk memulai puasa. Selanjutnya raja memaklumkan kepada rakyat tentang hari tersebut, dan juga mengeluarkan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama bulan Ramadhan (Jalil, 1991:25).

Pada bab ini, penulis akan membahas aktifitas masyarakat Lamno Aceh dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Pembahasan ini bertujuan untuk mencari "makna" Ramadhan dalam persepsi masyarakat Aceh. Pertama sekali,

<sup>4</sup> Iskandar Muda (1670-7630) adalah raja ke tujuh dari kerajaan Islam Aceh Darussalam. Pada masa ia berkuasa, kerajaan Islam Aceh Darussalam mencapai era keemasan (Hasjmy, 1990:20)

bahasan akan lebih difokuskan pada aktifitas yang berhubungan langsung dengan aktifitas agama (ibadah). Selanjutnya, pembahasan akan mencoba melihat aktifitas budaya yang sedikit banyak mempunyai makna dunia (sekuler) dan bernuansa suka cita. Namun adakalanya sebuah aktifitas bersifat *ambiguous*, dalam artian bahwa aktifitas tersebut mengandung muatan sakral (ibadah) dan pada saat yang sama ia juga bernuansa sekuler. Sehingga aktifitas *ambiguous* lebih menonjolkan atmosfer senang-senang, sementara nuansa ibadah sedikit terabaikan.

## 1. Kaurie Bu

Selama bulan Sya'ban, cakrawala kehidupan yang diwarnai oleh kesenangan dan kebahagiaan semakin terlihat jelas dalam ucapan dan perilaku masyarakat Lamno. Kebahagiaan ini tidak terlepas dari akan datangnya bulan Ramadhan yang penuh dengan keampunan dan berkah Allah. Hal ini tidaklah berlebihan, sehingga nama bulan Sya'ban dalam sebutan masyarakat Aceh dinamakan *huleun kaurie bu* (bulan kenduri nasi) (Hoesin, 1970:212). Dalam sejarahnya, penyebutan Sya'ban sebagai bulan *kaurie bu* muncul dari sebuah tradisi masyarakat Aceh di mana suatu hari pada bulan Sya'ban setiap rumah tangga melaksanakan sebuah kenduri yang disebut *kaurie bu*. Kenduri ini bertujuan untuk mengenang dan mempersembahkan kepada orang tua yang telah meninggal bahwa mereka yang telah kepada Allah tidaklah dilupakan oleh keluarganya yang masih hidup (Hurgronje, 1906:221). Dalam pelaksanaan *kaurie bu*, setiap rumah tangga mengundang orang miskin dan anak yatim yang

ada di kampung untuk menikmati hidangan nasi. Sebelum makanan disantap, orang-orang yang hadir bersama dengan keluarga pengundang membaca beberapa ayat Al-qur'an dan menyampaikan doa kepada yang telah meninggal. Dengan melakukan *kaurie hu*, masyarakat percaya bahwa hubungan antara orang hidup dengan orang mati tidak pernah terputus, bahkan sebaliknya hubungan tersebut tetap terjalin dengan baik.

Masyarakat Aceh secara umum memandang dan percaya bahwa hubungan antara orang hidup dengan orang yang telah meninggal masih berlangsung dengan baik, khususnya hubungan antara anak dengan orang tua mereka (nenek moyang yang juga termasuk ke dalam pandangan ini). Seorang *teungku* (guru agama) mengungkapkan pandangan ini didasarkan atas sebuah hadits Nabi yang bermakna : "Ketika seorang anak Adam meninggal, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga perkara; pahala dari sedeqah jariyah; pahala dari ilmu yang bermanfaat; dan pahala dari doa anaknya yang shaleh". Berdasarkan hadits ini, orang menganggap bahwa setiap pribadi mempunyai tanggung jawab moral untuk selalu mendoakan orang tuanya, karena doa yang terbaik adalah doa yang disampaikan oleh keturunan mereka sendiri.

Dalam konteks Ramadhan sebagai bulan yang penuh keampunan, *kaurie hu* dianggap sebagai media terbaik untuk mendoakan orang yang telah meninggal, dan juga media untuk menyampaikan rasa cinta orang hidup terhadap orang yang sudah meninggal. Melalui *kaurie hu*, si pelaksana mencoba untuk berkomunikasi dengan orang meninggal, khususnya untuk memohon maaf atas segala kesalahan terhadap yang telah meninggal, sebelum mereka mulai memasuki bulan Ramadhan

yang penuh berkah dan ampunan Allah. Karenanya, di Lamne dan di masyarakat Aceh lainnya, *kaurie bu* dipandang sebagai *obligatory ritual* di bulan Sya'ban yang senantiasa dilaksanakan oleh umat Islam sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah dan rasa cinta terhadap orang tua yang telah meninggal.

Beberapa kepala rumah tangga yang melaksanakan *kaurie bu* menceritakan kepada penulis bahwa mereka senantiasa melakukan *kaurie bu* di bulan Sya'ban. Alasan mereka semua berkisar pada persepsi bahwa Sya'ban adalah waktu yang tepat untuk mengekspresikan kecintaan manusia kepada orang tuanya yang telah meninggal. Sya'ban adalah bulan mempersiapkan diri untuk memasuki bulan suci Ramadhan di mana setiap muslim dituntut untuk berada dalam kondisi bersih lahir dan bathin dalam memasuki bulan Ramadhan. "Bagaimana mungkin seseorang memperoleh keampunan Allah, jika ia masih menyimpan dosa terhadap orang tuanya, walaupun mereka telah tiada", demikian alasan masyarakat dibalik upacara *kaurie bu*. Sehingga substansi dasar dari ritual ini adalah memohon maaf kepada yang meninggal dan membuktikan kepada mereka bahwa hubungan kekerabatan masih terjalin dengan baik.

Biasanya pada malam pelaksanaan *kaurie bu*, keluarga menyiapkan sepiring makanan yang diletakkan di sudut kamar untuk dipersembahkan kepada arwah yang telah meninggal. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa pada malam tersebut arwah orang yang telah meninggal akan hadir ke tengah-tengah keluarga yang sedang mengungkapkan rasa cintanya melalui *kaurie bu*. Di samping itu, ada juga keluarga yang membakar kemenyan bersamaan dengan pembacaan doa. Asap kemenyan berfungsi sebagai mediator yang memanggil malaikat untuk

membawa ungkapan doa manusia ke alam super natural, dan selanjutnya doa tersebut disampaikan kepada arwah orang yang telah meninggal (Bowen, 1993). Keesokan harinya, para anggota keluarga melakukan ziarah khusus ke kuburan orang tua mereka. Mereka hanya membawa secerek air - kadang-kadang dicampur dengan bunga - pada ziarah ini, dan selanjutnya menyampaikan doa di kuburan tersebut. Walaupun di Lamno masih banyak kuburan-kuburan, lama berlokasi di belakang rumah, ziarah khusus dalam konteks *kaurie hu* harus dilaksanakan karena ziarah ini merupakan bagian yang amat significant dalam prosesi ritual *kaurie hu*.<sup>5</sup>

Tradisi *kaurie hu* dalam masyarakat Lamno sudah mulai mengalami perubahan baik dari tatacara pelaksanaannya maupun dari sisi persepsi masyarakat dalam melihat fungsi *kaurie hu* itu. Dalam sejarahnya, tujuan utama dari *kaurie hu* ini adalah sebagai sebuah ekspresi penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal. Nampaknya pada akhir-akhir ini, sifat ini telah bergeser dari ekspresi cinta ke orang meninggal kepada suatu pandangan baru yang lebih menekankan pada sikap mental syukur kepada Allah atas rahmat dan rizki yang Ia berikan kepada manusia. Di samping

<sup>5</sup> Di Lamno masih banyak kuburan-kuburan yang berada di sekitar pekarangan rumah seorang Walaupun kini di setiap desa telah ada tempat pemakaman umum, namun sebagian besar masyarakat masih tetap menguburkan anggota keluarganya yang meninggal di tanah pekarangan rumah mereka. Bahkan mereka menganggap bahwa menguburkan mayat di komplek perkuburan umum tidak begitu mulia dibandingkan dengan menguburkan mayat di pekarangan rumah. Semua kuburan yang ada di pekarangan rumah berasal dari satu keturunan yang tidak bisa dicampur dengan keturunan lain.

itu, *kaurie hu* juga menjadi sebuah ungkapan kebahagiaan sesama anggota keluarga untuk memasuki bulan Ramadhan.

Bukti-bukti perubahan sikap masyarakat dalam memandang fungsi *kaurie hu* dapat dilihat pada pola pelaksanaan kenduri ini. Banyak keluarga yang tidak lagi menyertakan pembakaran kemenyan pada prosesi ritual *kaurie hu*. Bahkan elemen utama dari *kaurie hu* yaitu pembacaan doa dari anggota keluarga terhadap orang yang telah meninggal telah tidak dilakukan lagi. Di samping itu, yang hadir pada pelaksanaan kenduri ini hanya para anggota keluarga, tanpa disertai kehadiran fakir miskin dan anak yatim yang turut membaca Yasin dan doa bersama anggota keluarga. Pada dasarnya, pembacaan doa merupakan elemen utama dalam *kaurie hu* yang mana doa ini mempunyai fungsi ganda. Di samping sebagai ekspresi kecintaan terhadap orang meninggal dan memohon keampunan mereka ketika manusia akan memasuki bulan Ramadhan, doa dalam *kaurie hu* juga berfungsi untuk menambah pahala bagi yang mengucapkannya. Elemen utama *kaurie hu* yang masih tetap bertahan adalah fungsinya sebagai alat mempertemukan seluruh anggota keluarga untuk berkumpul makan bersama. Pada acara seperti ini, seluruh anggota keluarga berkesempatan untuk saling menghubungkan silaturahmi dan memohon maaf sesama keluarga sebelum mereka memasuki moment penting bulan Ramadhan yang penuh berkah.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan masyarakat tentang terjadi perubahan sikap dalam memandang tradisi *kaurie hu*. Sebagian masyarakat menyebutkan kepada penulis bahwa *kaurie hu* hanya sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam artian, ritual ini tidaklah murni

sebagai bagian ibadah Islam di bulan Sya'ban. Sifat dari sebuah tradisi adalah selalu mengalami perubahan secara perlahan sesuai dengan keadaan zaman. Di samping itu, karena yang hadir dalam *kaurie hu* hanya anggota keluarga tanpa disertai *teungku*, maka banyak dari mereka yang tidak pandai membaca doa khusus *kaurie hu*. Karena itu, pembacaan doa dalam kenduri ini mulai tidak dilaksanakan lagi.

Walaupun demikian, perubahan cara pelaksanaan tidaklah diikuti dengan perubahan substansi dari *kaurie hu* itu sendiri. Mayoritas masyarakat Lanno tetap memandang bahwa tradisi *kaurie hu* merupakan *symbolic expresion* dari *peugleh hate* (penyucian jiwa) dalam memasuki bulan suci Ramadhan. Ini dapat difahami, karena kesucian hati merupakan sikap mental yang paling penting bagi setiap muslim di bulan Ramadhan. Seorang *teungku* mengungkapkan kepada penulis sebuah hadits Nabi dalam konteks *kaurie hu*. "Barang siapa yang tidak berhenti dari perkataan kotor, dan perbuatan jahat, maka puasanya tidak mempunyai makna apapun dihadapan Allah". Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa ketika konotasi agama telah dimasukkan ke dalam interpretasi masyarakat, maka *kaurie hu* difahami sebagai sebuah media penting untuk mendapatkan *gleh hate* (kesucian jiwa). *Gleh hate* hanya didapat jika seseorang tidak mempunyai sangkut paut dosa dengan seseorang, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

## 2. Kaurie Beureat

Kenduri lain di Aceh yang amat *significant* dalam konteks menyambut bulan suci Ramadhan adalah *kaurie*

*beureut*. Kenduri ini berlangsung pada malam hari di pertengahan bulan Sya'ban. Malam berlangsungnya kenduri ini dikenal dengan istilah malam *beureut*. Berbeda halnya dengan *kaurie hu* yang dilaksanakan oleh masing-masing keluarga di rumah-rumah mereka, *kaurie beureut* dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat sebuah desa dan bertempat di *meunasah* dan dipimpin oleh *teungku*. Pada kenduri ini, seluruh masyarakat datang ke *meunasah* dengan membawa sebuah *idang* (satu paket makanan yang terdiri dari nasi beserta lauk, pauk dan ditempatkan dalam sebuah talam yang besar). Makanan tersebut disantap bersama anggota masyarakat lainnya yang hadir pada saat pelaksanaan *kaurie beureut*.

Semua kenduri dalam tradisi masyarakat Aceh bukan hanya dapat dilihat dari sisi jumlah kehadiran anggota masyarakat di dalamnya, namun yang terpenting adalah tingkat partisipasi masyarakat mensukseskan kenduri tersebut. Segala sesuatu dilaksanakan secara bersama-sama dan ini menjadi tanggung jawab kolektif. Dampaknya, kenduri tidak hanya pesta senangsenang namun yang terpenting adalah menjadi media komunikasi dan silaturahmi seluruh anggota masyarakat dalam sebuah desa.

Malam *beureut* adalah sebuah interpretasi masyarakat Aceh dari kebiasaan Nabi Muhammad di mana pada malam di pertengahan bulan Sya'ban Rasulullah melaksanakan shalat sunnat yang dikenal dengan istilah shalat *nisfu Sha'ban* (shalat pertengahan bulan Sya'ban). Karena shalat ini bukan bagian dari shalat wajib, maka umat Islam yang berada di dalam berbagai masyarakat mencoba menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam shalat tersebut. Dengan kata lain, mereka mencoba mencari jawaban atas pertanyaan mengapa

Rasulullah melakukan shalat *nisfu Sya'ban*? Masyarakat Islam Yoruba di Nigeria, sebagai contoh, mempercayai bahwa pada malam pertengahan bulan Sya'ban Allah akan merubah nasib seseorang dan menentukan nasibnya untuk setahun yang akan datang (Ryan 1978:276). Demikian juga halnya dengan masyarakat Lamno, mereka percaya bahwa pada malam pertengahan bulan Sya'ban Allah akan menentukan nasib seseorang (usia, rizki, dan amal perbuatannya) untuk satu tahun ke depan. Karena itu, melalui *kaurie beureai*, masing-masing individu berdoa kepada Allah agar Allah memberikan yang terbaik bagi mereka.

Cerita-cerita rakyat yang berhubungan dalam masalah penentuan nasib di malam *heureut* ini amat banyak, namun semuanya bermuara kepada suatu konsep kosmologi yang memandang bahwa nasib manusia dalam setahun ke depan akan ditentukan oleh Allah pada malam itu. Nasib manusia dalam sebuah pohon yang besar berdaun lebat. Nasib setiap individu terpresentasikan dalam sehelai daun. Pada malam *heureut* tersebut, Allah akan mengguncang pohon itu dengan guncangan yang amat hebat, sehingga jika ada daun yang jatuh dari guncangan tersebut, maka individu yang terwakili di dalam daun yang jatuh itu akan meninggal dunia suatu waktu dalam setahun ke depan. Untuk menghindari diri dari kematian, maka diperlukan ibadah berupa shalat *nisfu Sya'ban*, doa dan kenduri. Pada persepsi ini, fungsi utama dari seluruh prosesi ritual *kaurie beureut* adalah sebagai tindakan *preventif* dari kemalangan di tahun depan.

Walaupun Rasulullah hanya melaksanakan shalat dan puasa di pertengahan bulan Sya'ban, di dalam tradisi masyarakat Lamno dikenal dengan bentuk ritual lain dari *nisfu*

Sya'ban yaitu berdoa secara berjama'ah, makan bersama dalam ritual kenduri (*kaurie beureat*) dan diakhiri dengan ceramah agama. Pola pelaksanaan ritual *nisfu Sya'ban* sedikit berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya di dalam Daerah Istimewa Aceh. Di kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, masyarakat melaksanakan shalat *nisfu Sya'ban*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Yasin serta doa, dan ditutup dengan pembacaan wasiat-wasiat (ceramah) agama. Ritual ini diakhiri dengan sebuah kenduri yang disebut kenduri *nisfu Sya'ban* atau *kaurie beureat*. Semua prosesi *nisfu Sya'ban* berlangsung pada malam hari setelah shalat Isya (Khairiah, 1996:48).

Dalam konteks menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan, *kaurie beureat* menjadi sebuah isyarat bagi masyarakat bahwa bulan Ramadhan akan segera hadir. Hal ini dapat dilihat dari isi ceramah di akhir acara *kaurie beureat* di mana *teungku* lebih banyak membahas hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh setiap Muslim untuk memasuki bulan Ramadhan. *Teungku* juga berdoa agar setiap pribadi muslim masih diberi kesempatan oleh Allah untuk dapat bertemu dengan bulan Ramadhan yang sebentar lagi akan tiba. Di samping itu, *keuchik* juga mengajak masyarakat untuk melakukan sebuah tradisi penting dalam menyambut bulan Ramadhan yaitu, tradisi *peugleh meunusah* (membersihkan *meunusah*). Dalam himbauannya ia menggunakan ungkapan "*jamee rayeuk ka rap trouk*" (tamú besar yaitu bulan Ramadhan) akan segera tiba).

Namun yang menarik dalam tradisi *kaurie beureat* ini adalah kentalnya nuansa senang-senang yang dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi masyarakat pada seluruh aspek

kenduri. Sehingga semakin besar sebuah kenduri, maka suasana kesenangan dan kebahagiaan akan lebih menonjol ke permukaan dibandingkan dengan esensi *kaurie beureut* itu sendiri. Pada titik ini, masyarakat lupa bahwa esensi ritual *kaurie beureut* adalah permohonan nasib baik ke depan, sementara kenduri itu sendiri hanyalah alat pemersatu masyarakat ke dalam sebuah solidaritas yang lebih baik.

### 3. Peugleh Meunasah

Tradisi *peugleh meunasah* adalah salah satu bentuk lain dari *communal activity* yang bertujuan untuk membersihkan *meunasah* atau mesjid dari segala kotoran. *Meunasah* di dalam sistem kehidupan masyarakat Aceh mempunyai posisi dan fungsi yang amat penting, baik fungsi sosial maupun keagamaan (Hurgronje, 1906, vol:62-3, Alfian, 1977:199). *Meunasah* adalah tempat di mana masyarakat desa melakukan shalat secara berjama'ah, tempat pengajaran ajaran Islam, tempat melaksanakan kenduri agama seperti kenduri maulud. Di samping itu, *meunasah* juga tempat di mana masyarakat berkumpul untuk membicarakan persoalan kehidupan kemasyarakatan, tempat tidur malam bayi anak laki-laki, dan juga tempat di mana orang laki-laki desa beristirahat pada siang hari setelah bekerja.

Ini penting untuk diperhatikan bahwa tradisi *peugleh meunasah* yang dikenal dalam masyarakat Aceh tidak identik dengan tradisi "bersih desa" yang dikenal dalam tradisi masyarakat Jawa. Tradisi bersih desa dalam masyarakat Jawa, sebagaimana diungkapkan oleh Clifford Geertz SGeertz, 1991:81-31, bertujuan untuk membersihkan desa dari roh-roh

jahat yang selalu mengganggu masyarakat dengan mempersembahkan sesajian. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali pada bulan ke sebelas dari perhitungan bulan Hijriah. Pada saat pelaksanaannya, sesajian yang akan dipersembahkan kepada roh-roh tadi diletakkan di daerah-daerah perkuburan umum. Sementara tradisi *peugleh meunasah* di dalam masyarakat Aceh hanya bertujuan untuk membersihkan *meunasah* dari debu dan kotoran lainnya sebagai sebuah *compulsory activity* dalam konteks menyambut tibanya bulan suci Ramadhan. Karena dalam bulan suci Ramadhan, *meunasah* berfungsi amat *significant*, baik untuk beribadah-khususnya shalat lima waktu dan shalat taraweh - maupun sebagai tempat kumpul-kumpul masyarakat di siang hari dan di malam hari.

Tradisi *peugleh meunasah* menjelang bulan Ramadhan di sisi yang lain merupakan sebuah refleksi dari kentalnya ikatan sosial dan solidaritas masyarakat di Lamno. Walaupun ia bukan sebuah bentuk aktifitas kenduri, namun gambaran kebersamaan dan kesenangan terpantul di dalam tradisi ini. Pada hari-hari biasa masyarakat juga selalu membersihkan *meunasah*, namun tradisi *peugleh meunasah* dalam kaitannya dengan penyambutan bulan suci Ramadhan dipandang oleh masyarakat sebagai *compulsory activity*. Hal ini terlihat pada suatu realitas di mana kegiatan membersihkan *meunasah* diluar tradisi *peugleh meunasah* tidaklah melibatkan begitu banyak orang, sementara dalam konteks menyambut Ramadhan hampir semua orang laki-laki di desa hadir dan terlibat aktif didalamnya.

Banyak pemuda desa mengungkapkan kepada penulis bahwa mereka merasa malu dan salah jika tidak berpartisipasi dalam tradisi ini. "*Ta peumulia jamee rayeuk*" (Kita hormati

tamu besar), demikian ungkapan *keuchik* dalam mengajak masyarakat untuk membersihkan *meunasah*. Di samping itu, karena tradisi *peugleh meunasah* di beberapa desa di Lamno berlangsung pada waktu pagi hari Jum'at, sebagian anggota masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri tidak dapat hadir. Anggota masyarakat yang berhalangan hadir menggantikan ketidakhadirannya dengan memberikan uang untuk membeli kopi dan penganan. Fenomena di atas menunjukkan betapa bahwa setiap anggota masyarakat merasa malu jika mereka tidak berpartisipasi di dalam tradisi ini. Namun di atas semua itu, tradisi *peugleh meunasah* merefleksikan betapa bahwa segala sesuatu harus berada dalam kondisi bersih dan suci dalam menyambut kedatangan Ramadhan. Jika melalui *kaurie hu* masyarakat mencoba menyucikan *alam bathen* (Batiniyah), sementara melalui tradisi *peugleh meunasah* mereka menyucikan *alam lahe* (Lahiriyah).

Di samping membersihkan *meunasah*, aktifitas kebersihan menjelang Ramadhan juga muncul di rumah-rumah penduduk. Dalam pandangan masyarakat Aceh, ada dua waktu di mana setiap keluarga harus membersihkan atau memperbaiki rumah-rumah mereka, yaitu menjelang datangnya bulan Ramadhan, dan ketika seorang ayah akan mengawinkan putrinya. Hal ini karena sistem perkawinan yang berlaku di masyarakat Aceh mengambil sebuah pola perkawinan matrilokal.

Dalam sistem matrilokal, mempelai laki-laki akan bertempat tinggal di rumah mempelai perempuan. Karenanya, memperbaiki rumah pada saat menjelang perkawinan seorang anak wanita menjadi suatu keharusan bagi keluarga wanita tersebut, dan ini juga refleksi penghormatan keluarga wanita

dalam penyambutan kedatangan mempelai pria. Di samping itu, tradisi ini juga merupakan refleksi tanggung jawab akhir dan seorang ayah terhadap putrinya, karena setelah perkawinan - secara adat - rumah tersebut menjadi milik wanita tadi.<sup>6</sup> Dalam percakapan di masyarakat Aceh, misalnya, sebutan untuk istri sering disebut dengan istilah "*poerumah*" (yang punya rumah) (Polem, 1977:107) Seorang orang tua kampung di Lamno mengungkapkan bahwa adalah suatu hal yang amat memalukan jika seorang ayah tidak memperbaiki rumahnya pada saat mengawinkan putrinya, walau hanya dengan selebar papan.

Penyamaan kedatangan bulan Ramadhan dengan kedatangan calon menantu pria merupakan sebuah simbol betapa kedatangan Ramadhan harus disambut dengan perasaan senang, hormat, dan bahagia. Banyak orang menyebutkan bahwa *peugleh meunasah* harus dilakukan untuk mendapatkan keutamaan dan kemuliaan bulan Ramadhan itu. Seorang *teungku* mengatakan bagaimana kita akan mendapatkan kesucian (keampunan) dari Allah jika tempat ibadah kita tidak bersih. Karena bulan Ramadhan dipahami oleh masyarakat sebagai bulan suci, maka aspek kesucian lahir bathin menjadi begitu penting dalam persepsi orang Aceh.

---

<sup>6</sup> Di Lamno sebagaimana halnya di sebagian besar masyarakat Aceh lainnya, setelah seorang ayah mengawinkan putrinya maka rumah tersebut menjadi milik si anak wanita. Dalam banyak kasus orang tua wanita tadi akan mendirikan rumah yang lain untuk mereka tempati bersama-sama dengan anak-anak lain yang belum berkeluarga. Sampai akhirnya, orang tua akan tinggal bersama putri mereka yang paling bungsu. Informasi lebih jauh tentang adat perkawinan Aceh (dapat dilihat pada Jayawardena, 1977:157-72, Siegel, 1969:51-21).

#### 4. *Meuramin*

Satu atau dua minggu sebelum bulan Ramadhan tiba, pada hari minggunya masyarakat Aceh menghabiskan waktu mereka dalam sebuah tradisi yang dikenal dengan istilah *meuramin*. *Meuramin* atau adakalanya disebut dengan istilah *tulak hawa* adalah sebuah bentuk tamasya atau piknik ke daerah pantai atau bisa juga di sungai-sungai besar yang airnya jernih. Tradisi *meuramin* dilaksanakan secara bersama oleh sebuah keluarga dengan keluarga tetangganya sebagai sebuah symbolic ekspresion kebahagiaan atas tibanya bulan Ramadhan. Dalam tradisi *meuramin*, masyarakat membawa nasi dengan aneka lauk pauk yang istimewa untuk disantap di lokasi *meuramin*. Jika *meuramin* ini dilaksanakan bersama dengan tetangga, maka masyarakat melakukan *ripe* (urunan uang bersama-sama).

Walaupun *meuramin* tidak terikat dengan waktu-waktu tertentu, namun sebagian masyarakat Aceh mengenal dua bentuk *meuramin* yang sudah dipandang sebagai sebuah tradisi. Pertama, *meuramin rabu abeh*, yaitu piknik ke daerah pantai pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Kedua, tradisi *meuramin* dalam menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan. Bulan Shafar dalam pandangan sebagian kecil masyarakat Aceh adalah bulan di mana kemungkinan kemalangan menimpa seseorang lebih besar terjadi dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. Persepsi ini didasarkan atas sebuah cerita yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad pernah tertimpa penyakit yang amat parah pada bulan Shafar. Karenanya, tradisi *meuramin Rabu abeh* tidak saja refleksi kebahagiaan, namun ada muatan ritual di dalamnya.

Biasanya, masyarakat yang datang ke laut dalam tradisi Rabu abeh akan mandi di sana dengan membawa tulisan-tulisan ayat Al-Qur`anyang selanjutnya dicampurkan kedalam air laut (Hurgronje, 1906, vol. t:2067). Perilaku ini bertujuan untuk membersihkan badan dari roh-roh jahat yang dapat mengganggu manusia.

*Meuramin* dalam konteks menyambut bulan suci Ramadhan hanyalah bersifat sekuler, tanpa ada elemen-elemen ritual didalamnya. Kalaupun ada elemen ibadah di dalam tradisi ini hanyalah karena sabda Rasulullah: "Barang siapa menyambut kedatangan Ramadhan dengan suka cita, maka tubuhnya akan dijauhkan dari azab neraka". Oleh karenanya, dalam interpretasi masyarakat Aceh, suka cita menyambut kedatangan bulan Ramadhan diwujudkan dalam berbagai bentuk aktifitas, diantaranya adalah *meuramin*. Walaupun Rasulullah tidak mewujudkan perasaan suka cita dengan melakukan upacara apapun, namun banyak masyarakat muslim di berbagai belahan dunia Islam meng-ekspresikan suka citanya dalam *setting cultural* mereka.

Tradisi *meuramin* biasanya dilaksanakan secara berkelompok antar tetangga yang terdiri dua atau tiga rumah tangga. Mereka melakukan *ripe*, khususnya untuk membiayai ongkos transportasi. Sebelum hari pelaksanaannya, para ibu rumah tangga yang akan *meuramin* merembukkan makanan dan lauk pauk yang hendak dibawa untuk disantap bersama di pantai. Rembukan ini bertujuan untuk menghindari similaritas makanan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, karena semua makanan yang dibawa akan disantap bersama. Istimewanya, walaupun Lamno berada di daerah pesisir - bahkan masyarakat yang menghuni langsung di bibir pantai pun

- mereka lebih senang melakukan tradisi penyambutan Ramadhan ini di daerah pantai, dari pada di gunung. Mereka memilih pantai-pantai yang indah dan jauh dari tempat tinggal mereka, sehingga ketika menuju kesana mereka dapat merasakan nikmatnya berkendara.

Sebagian besar masyarakat memilih pantai dengan alasan bahwa mereka dapat mandi dan berenang di pantai, sementara jika *meuramin*, dilakukan di daerah pegunungan, mereka tidak dapat mandi dan berenang. Namun menurut penulis, sesungguhnya pemilihan pantai untuk mandi di sana tidak hanya sebuah *express*; suka cita, lebih dari itu adalah sebuah ekspresi penyucian diri menyambut bulan Ramadhan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka dipantai di sana hampir semua orang-orang tua, dap. anak-anak, pria dan wanita - menyebarkan diri ke dalam laut dan mandi berlama-lama di dalamnya.

Dibanyak masyarakat Islam dapat dijumpai tradisi penyucian diri sebelum seseorang memasuki bulan mulia Ramadhan. Dalam tradisi penyambutan bulan Ramadhan yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau, misalnya, masyarakat ini mengenal tradisi *balimau* (mandi dengan menggunakan jeruk purut). Beberapa hari sebelum tibanya Ramadhan, masyarakat Minangkabau mandi di laut atau di sungai dengan menggunakan jeruk purut sebagai pembersih. Tradisi *balimau* merupakan *symbolic activity* dari proses penyucian diri dalam rangka memasuki bulan suci Ramadhan. Demikian juga masyarakat muslim Morocco, mereka menuju tempat-tempat pemandian umum dan mandi di sana menjelang kedatangan bulan Ramadhan sebagai simbol penyucian diri (Buitelaar, 1992:26).

Beberapa tahun lalu muncul sebuah terminologi baru di Aceh sebagai pengganti terminologi *meuramin* dalam menyambut Ramadhan yaitu istilah "hari Minggu akhir". Perubahan istilah dari kata "*meuramin*" ke istilah "hari minggu akhir" tidak hari terjadi pada level terminologi, namun diikuti juga dengan perubahan perilaku masyarakat pada *practical level*. Secara sepintas, istilah hari minggu akhir merupakan ekspresi akhir kebahagiaan seseorang sebelum memasuki bulan Ramadhan. Karena tradisi ini merupakan ekspresi akhir dari kebahagiaan seseorang, maka tradisi ini dapat dipandang sebagai sebuah deklarasi bahwa selama bulan Ramadhan setiap orang harus berkonsentrasi terhadap ibadah. Pada *level ideal*, terminologi hari minggu akhir merefleksikan inti dari bulan Ramadhan sebagai bulan ibadah. Sementara pada *practical level*, perilaku sebagian besar masyarakat dalam tradisi hari minggu akhir cenderung melewati batas-batas adat Aceh dan norma-norma agama.

Salah satu aspek negatif dari tradisi hari minggu akhir yang sering disorot dan di kritik adalah waktu pelaksanaan dan cara mengungkapkan perasan bahagia dalam menyambut bulan Ramadhan. Jika dalam tradisi *meuramin*, masyarakat menghabiskan waktunya di pantai hanya pada siang hari - biasanya pada hari minggu-, sementara pelaksanaan tradisi hari minggu akhir berlangsung di pantai semenjak sore Sabtu hingga sore Minggu. Selama di pantai, mereka membangun tenda-tenda tempat berteduh dan menghabiskan waktu yang panjang tersebut dengan bermain *bate* (domino), mendengar musik dan sering dilanjutkan dengan berjoget ria. Walaupun semua permainan itu dilaksanakan oleh kaum pria tidak ada wanita yang diizinkan untuk berkemah sampai malam hari-,

*teungku* dan anggota masyarakat yang mempunyai kesadaran agama tinggi memandang bentuk aktifitas yang muncul dalam tradisi hari minggu akhir bertentangan dengan syari'at Islam.

*Teungku* dan pemuka adat di Daerah Istimewa Aceh menyangkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam upacara penyambutan bulan suci Ramadhan. Mereka semua memandang bahwa tradisi hari minggu akhir telah melewati batas-batas budaya dan agama. Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh, misalnya, menghimbau masyarakat melalui pernyataan terbuka di koran lokal untuk tidak melakukan tradisi hari minggu akhir karena tradisi ini tidak sesuai dengan ajaran Islam (Serambi Indonesia, 19-1-1995). Alasan yang diajukan adalah karena Rasulullah tidak pernah merayakan festival apapun dalam menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan.

Namun kaum pria yang melakukan tradisi hari minggu berpendapat bahwa tradisi hari minggu akhir merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan sukacita dalam menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Karena pada bulan tersebut setiap pribadi harus memfokuskan dirinya untuk beribadah kepada Allah, sehingga suasana pesta dan kebahagiaan yang bersifat sekuler harus dilupakan. Di samping alasan di atas, mereka juga memandang bahwa tradisi hari minggu akhir tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena "kami tidak minum minuman keras, dan keberadaan kami disini tidak ditemani oleh wanita". Mereka juga menyatakan "walaupun kami bermain *bate*, permainan ini hanya sekedar permainan tanpa diikuti oleh *judi*".

Konsep dosa dalam pandangan masyarakat Aceh secara umum senantiasa berhubungan dengan konsep hawa nafsu yang dimanifestasikan dalam bentuk pekerjaan mabuk-mabukan, berzina, mencuri, dan berjudi. Sebuah nasehat Aceh menyebutkan: "*Meunyo keumeung bahagia, bek jeh madut bek meumukah, bak ceumecu, bek meujudi*" yang maknanya ialah "Jika ingin bahagia, seseorang harus menghindari diri dari mabuk-mabukan, berzina, mencuri dan berjudi". Karena semua perbuatan doa di atas tidak muncul dalam tradisi hari minggu akhir menyambut kedatangan Ramadhan, maka orang yang melakukan tradisi ini memandang bahwa ekspresi kebahagiaan dalam tradisi hari minggu akhir dapat diterima dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>7</sup>

### 5. Makmeugang

Dua hari sebelum tibanya bulan suci Ramadhan dikenal oleh masyarakat Aceh sebagai *huroe makmeugang* (hari makmeugang). *Huroe makmeugang* adakalanya disebut *huroe siemusi* (hal pematangan hewan) - merupakan sebuah tradisi khas masyarakat Aceh di mana pada hari itu seluruh rumah-rumah penduduk harus memasak daging sebagai lauk, khususnya daging sapi atau daging kerbau. Dalam pandangan masyarakat Aceh lauk pauk berupa daging adalah makanan spesial, bukan hanya harganya yang mahal dibandingkan

<sup>7</sup> Pada masa Kerajaan Islam Aceh Darussalam (1511), mabuk, zina, mencuri dan judi dipandang sebagai pelanggaran yang amat besar yang sangat mengganggu ketertiban masyarakat. Untuk perbuatan ini, Kerajaan Islam Aceh Darussalam menghukung pelakunya sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, si pencuri akan dipotong tangan, sementara si pemabuk akari dijatuhkan hukuman cambuk badan (Hoesin, 1970:182-91).

dengan lauk lainnya, namun juga karena harganya yang mahal dibandingkan dengan lauk lainnya, namun juga karena gizi yang terkandung di dalam daging hewan itu. Karenanya sebagai bagian dari suka cita menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan, masyarakat Aceh merayakannya dengan tradisi memasak daging hewan. Di samping memasak daging, pada *huroe makmeugang* ibu-ibu rumah tangga juga menyiapkan makanan tradisional khas Aceh seperti *timphan*, *leumang*, dan ketupat. Betapa mengentalnya tradisi *makmeugang* ini dalam budaya masyarakat Aceh dapat dinyatakan bahwa orang Aceh tidak bisa menyebut ia memulai hari-hari berpuasa tanpa dilalui dengan tradisi penyembelihan hewan. Sehingga tradisi *makmeugang* dapat dikatakan sebagai *border line* (garis batas) antara periode kehidupan "hari-hari biasa" menuju sebuah periode "waktu *liminal*" dari bulan Ramadhan.\*

Semenjak awal bulan Sya'ban, *huroe makmeugang* telah menjadi topik pembicaraan masyarakat baik di *meunusah*, warung ataupun di setiap rumah tangga. Biasanya percakapan ini dimulai dari topik perkiraan harga daging yang melambung naik dibandingkan dengan harga pada hari biasa, selanjutnya percakapan itu berkembang ke seluruh aspek kehidupan sosial. Masyarakat Aceh mempunyai sebuah solusi untuk mengatasi harga daging yang mahal pada *huroe makmeugang* yaitu tradisi "*sie meuripe*" (daging yang dibeli secara angsuran). Orang yang mempunyai banyak kerbau atau sapi akan menyembelih sapihnya dan dijual kepada masyarakat dengan tidak perlu membayar uang pada saat transaksi namun bisa melalui

\* "Waktu *liminal*" dalam kajian antropologi agama dikenal dengan terminologi "liminality" Tentang terminologi ini akan didiskusikan lebih mendalam pada bab IV.

pembayaran angsuran. Di samping itu harga *sie meuripe* juga dapat dibayar dengan menggunakan padi pada saat panen. Beberapa hari sebelum tibanya *huroe makmeugang*, pemilik hewan akan bertanya kepada penduduk tentang siapa yang akan mengambil daging dalam bentuk *sie meuripe*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan pasti jumlah hewan yang perlu disembelih pada hari tersebut.

Melalu tradisi *sie meuripe* keuntungan tidak hanya didapat oleh penjual, namun juga banyak kemudahan lain yang didapat oleh pembeli. Walaupun harga daging melalui tradisi *sie meuripe* bisanya lebih mahal sedikit dibandingkan dengan daging yang dijual di pasar. Tetapi bagi pembeli yang penting adalah ia tetap dapat menikmati daging sebagai keharusan budaya masyarakat Aceh dalam menyambut Ramadhan walaupun ia tidak memiliki uang pada hari itu. Di samping itu, pembeli juga dapat menikmati seluruh bagian hewan seperti daging, tulang dan isi dalam hewan tersebut dengan sekali beli. Hal ini karena takaran *sie meuripe* tidak menggunakan ukuran kilogram, namun menggunakan takaran yang bentuk tumpuk yang masing-masing tumpukan terdiri dari seluruh bagian hewan yang disembelih. Di atas semua itu, tradisi *sie meuripe* merupakan suatu refleksi sosial masyarakat Aceh di mana interaksi dan solidaritas antar anggota masyarakat masih demikian kuat dan terjalin dengan baik.

Eksistensi tradisi *huroe makmeugang* yang demikian kental dalam masyarakat Aceh memberikan kesempatan kepada penduduk golongan ekonomi lemah untuk dapat merasakan nikmatnya daging sekurang-kurangnya sekali dalam setahun. Lazimnya, orang miskin hanya berkesempatan menikmati daging pada saat menghadiri kenduri, baik pada kenduri

perkawinan ataupun pada kenduri orang mati. Ada beberapa orang menyebutkan bahwa mereka hanya berkesempatan menikmati *pajoh rayeuk* (makan besar) apabila ada seseorang mengundang untuk hadir pada acara kenduri. Karena kentalnya tradisi *huroe makmeugang* dalam sistem budaya masyarakat Aceh, maka jauh-jauh hari setiap kepala rumah tangga harus telah menyiapkan uang ekstra untuk keperluan tradisi menghadapi pelaksanaan tradisi ini.

Melalui tradisi *makmeugang* kita dapat melihat bagaimana posisi pria dan wanita Aceh dalam struktur kehidupan sosial di dalam masyarakat Aceh. Tradisi *makmeugang* yang disimbolkan dalam bentuk menikmati daging hewan merefleksikan "kehormatan" dan "kegagahan" pria dihadapan keluarga mereka. Kemampuan laki-laki dalam menyediakan daging *makmeugang* sering kali dikonotasikan kepada kehormatan dirinya. Pernah terjadi di Banda Aceh beberapa tahun yang lalu, sebagaimana dituturkan oleh beberapa orang, seorang penarik becak memotong kemaluannya karena ia tidak mampu membawa pulang daging pada hari *makmeugang*. Sebelum kejadian tersebut, istrinya mengatakan "lebih baik kamu potong kemaluan kamu dan buang ke laut jika kamu tidak mampu membeli daging". Merasa kehormatannya sebagai laki-laki terluka akibat ucapan istrinya, si penarik becak lalu mengambil pisau dapur dan memotong kemaluannya dihadapan istri. Karena tradisi *makmeugang* merupakan simbol kehormatan laki-laki, maka pada hari itu banyak laki-laki yang langsung melakukan belanja daging. Pemandangan umum di Lamno, sebagaimana juga di seluruh desa di Aceh, pada hari *makmeugang* banyak laki-laki

berjalan dari tempat-tempat pemotongan hewan menuju ke rumah masing-masing dengan menjinjing daging.

Bagi laki-laki yang baru saja berkeluarga, tradisi *makmeugang* bisa menjadi hari yang amat pretisius baginya, dan juga bisa menjadi hari yang amat memalukan. Karena pada hari itu, ia harus menunjukkan kepada keluarga istrinya bahwa ia mampu menyediakan daging *makmeugang*. Dalam tradisi masyarakat Aceh, jika sebuah keluarga telah mempunyai seorang menantu laki-laki, maka kewajiban untuk menyediakan daging *makmeugang* berada di pundak menantu tadi. Karenanya bagi laki-laki yang tidak memiliki uang, maka ia harus meminjam uang kepada familinya, jika ia tidak ingin malu dihadapan keluarga istri. Walaupun si pria yang baru berumah tangga masih mempunyai hubungan dan tanggung jawab terhadap orang tua dan keluarganya, tetapi karena ia kini bertempat tinggal di rumah istri, maka tanggung jawab ke pihak keluarga istri adalah lebih besar. Karenanya, kemampuan laki-laki dalam menyediakan daging *makmeugang* merupakan simbol kehormatan dan kemudian harga diri dihadapan keluarga istri.

Posisi kehormatan wanita dalam konteks tradisi *makmeugang* adalah sama seperti posisi kehormatan pria. Para ibu rumah tangga akan merasa sedih dan malu jika ia tidak memasak daging untuk keluarganya. Sebaliknya, ibu-ibu rumah tangga akan merasa bangga dan bahagia jika mereka dapat menghidangkan daging sebagai lauk pauk pada *huroe makmeugang*, walaupun untuk itu mereka harus berlama-lama di dapur. Bagi wanita yang baru saja berumah tangga, ia diharuskan memberikan masakan daging *makmeugang*, kue-kue tradisional, dan uang kepada mertuanya. Melalui

pemberian ini si wanita ingin menunjukkan loyalitas dirinya kepada keluarga suami. Pengantaran makanan pada hari *makmeugang* merupakan bukti bahwa suaminya masih memikirkan keadaan keluarga kandungnya walaupun kini ia bertempat tinggal di rumah istri. Tradisi *makmeugang* dalam menyambut bulan suci Ramadhan adalah sebuah refleksi tentang kegagahan pria Aceh dihadapan istri dan keluarganya, juga pada saat yang sama tradisi ini menyimbulkan kehormatan dan posisi wanita dalam sistem sosial budaya masyarakat Aceh yang patrilineal.

*Huroe makmeugang* bagi penduduk Lamno yang hidup di perantauan merupakan momen di mana mereka harus kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga dalam menyambut dan mengisi bulan Ramadhan. Ibu rumah tangga yang suaminya tidak berada di kampung akan selalu cemas jika suaminya tidak berada di tengah-tengah keluarga. Demikian juga putra-putri Lamno yang berada di perantauan - apakah mereka bekerja atau belajar - *huroe makmeugang* merupakan momen yang mengharuskan mereka kembali ke kampung halaman. Penduduk desa sering saling bertanya sesama mereka tentang anggota keluarga yang di rantau apakah telah kembali. Alasan utama yang mendorong mereka untuk berkumpul pada hari itu adalah karena Ramadhan dipandang sebagai *huroe get, huleun get* (hari baik, bulan baik). Karenanya setiap orang harus berkumpul untuk *peugleh hate* (membersihkan hati) dengan jalan maaf-memaafkan.

Simbol-simbol lain dari tradisi *makmeugang* adalah ia merupakan sebuah simbolisasi dari proses penguburan hawa nafsu manusia. Hal ini terefleksi pada tradisi penyembelihan sapi atau kerbau yang tidak hanya bertujuan untuk

memanfaatkan daging hewan tersebut, namun juga merupakan simbol penyembelihan nafsu hewani yang terdapat dalam diri manusia. Dalam investigasinya terhadap sistem sosial dan budaya masyarakat Aceh, James Siegel (1969:98-105) menunjukkan bahwa masyarakat Aceh selalu berada dalam tindakan yang digerakkan oleh akal dan hawa nafsu. Ketika manusia merespon terhadap hawa nafsu, maka ia berada jauh dari Tuhan dan menjadi seperti hewan. Sebaliknya, melalui akal manusia dapat menemukan Tuhan dan mengontrol hawa nafsunya. Namun antara akal dan hawa nafsu selalu terjadi pertarungan. Pada titik ini manusia memerlukan agama yang dapat membimbing akal manusia ke jalan selamat.

Penyamaan orang Aceh antara perilaku hewan dengan hawa nafsu manusia dengan mudah dapat dilihat dalam ungkapan emosional orang Aceh yang menyebutkan *lage leumo* (seperti sapi) atau *lage keubeu* (seperti kerbau). Dua ungkapan di atas hanya diucapkan oleh orang Aceh ketika berada dalam kondisi amat marah terhadap seseorang yang melakukan perbuatan jahat atau perbuatan yang melanggar adat Aceh. Alasan penyamaan perbuatan jahat manusia dengan sapi atau kerbau karena kedua binatang di atas hanya diperlengkapi dengan hawa nafsu tanpa mempunyai akal untuk berpikir. Di Aceh, kedua hewan tersebut merupakan simbol kebodohan karena ia digunakan manusia sebagai alat membajak sawah dan alat penarik pedati. Karenanya, penyembelihan kedua hewan di atas pada *huroe makmeugang* (dua hari sebelum tibanya bulan Ramadhan) merupakan simbol penyucian diri manusia dari hawa nafsunya yang selalu menjadi penggoda utama manusia dalam mengisi hari-hari penuh ibadah di bulan Ramadhan.

Sebagai kesimpulan, semua seremonial dan upacara adat yang berlangsung pada bulan Sya'ban adalah dalam rangka menyambut tibanya bulan Ramadhan. Karena bulan Ramadhan dipandang sebagai bulan suci, maka ritual penyucian diri menjadi fokus utama dari semua aktifitas budaya Aceh. Hampir semua ibadah Islam mensyaratkan kondisi suci - tidak berhadas - sebagai syarat utama sahnya suatu ibadah. karena itu dapat difahami jika aspek penyucian diri menjadi perhatian utama masyarakat Aceh sebelum memasuki bulan Ramadhan yang penuh dengan ibadah-ibadah wajib dan sunnat. Jika *kuurie hu* dan *mukmeugang* (penyembelihan sapi dan kerbau) adalah simbolisasi penyucian "alam bathin" (*inner self*) manusia, maka tradisi *peugleh meunasah* dan rumah merupakan aktifitas penyucian "alam lahir" (*outer self*) dari manusia. Masyarakat Aceh memandang kedua alam tersebut harus berada dalam kondisi bersih jika manusia ingin mendapatkan berkah dan pahala bulan Ramadhan.

Bulan Sya'ban juga dapat dipandang sebagai *border line* (garis batas) antara kehidupan hari-hari biasa memasuki hari-hari mulia (sakral) bulan Ramadhan. Dalam tradisi *meuramin*, terlihat jelas garis batas akhir antara aktifitas yang bersifat kesenangan dunia (sekuler) dengan kesenangan yang bersifat agama (bulan Ramadhan). Tradisi *meuramin* yang diwujudkan dalam bentuk makan bersama dan mandi bersama di pantai merupakan wujud kebahagiaan dalam menyambut tibanya Ramadhan. Aktifitas *meuramin* dalam bentuk ini lebih dapat diterima oleh norma-norma agama. Namun semakin moderen tradisi *meuramin* dipraktekkan oleh masyarakat dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan, seperti yang terlihat dalam tradisi hari minggu akhir, maka tradisi *meuramin* ini sedikit-

demis sedikit mulai tercabut dari akar budaya Aceh, dan menjadi tidak sesuai lagi dengan norma-norma agama. Pada titik ini, terjadi *discontinuity* pewarisan budaya Aceh dalam dataran ide dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Terlepas dari itu semua, upacara agama dan budaya yang berlangsung dalam bentuk apapun pada bulan Sya'ban, merupakan simbol kebahagiaan masyarakat Aceh dalam menyambut datangnya Ramadhan.

## BAB III

# RAMADHAN : JALAN LURUS MENUJU SURGA

Topik utama percakapan masyarakat Aceh di akhir bulan Sya'ban adalah memperkirakan tentang kapan dimulainya bulan Ramadhan.<sup>9</sup> Walaupun awal jatuhnya bulan Ramadhan telah tertera di setiap kalender, sebagian masyarakat Lamno tetap menunggu pengumuman resmi dari pemerintah atau dari *teungku* tentang awal dimulainya puasa Ramadhan. Berdasarkan pengalaman masyarakat Lamno beberapa tahun yang lalu, pengumuman resmi pemerintah tentang awal jatuhnya Ramadhan adakalanya berbeda dengan perhitungan para *teungku*. Anggota masyarakat yang mempunyai ikatan kuat dengan *dayah* - mereka yang menjadi anggota atau simpatisan organisasi Perti - akan mengikuti awal Ramadhan berdasarkan pengumuman *teungku*.

<sup>9</sup> Di banyak negara Islam, pengumuman tentang awal jatuhnya bulan Ramadhan adalah sesuatu yang senantiasa diperbincangkan oleh masyarakat, khususnya di hari-hari akhir bulan Sya'ban Masyarakat Saudi Arabia memprediksi awal dimulainya puasa dengan ucapan "*zaharawma-zahar*"(apakah bulan sudah muncul atau belum muncul) (Zaki Yamani, 1987:80). Di Morocco, perkiraan tentang hari awal bulan Ramadhan menjadi topik perbincangan diantara anggota masyarakat (Buitelaar, 1993:52). Sama halnya seperti masyarakat Saudi Arabia atau Morocco, masyarakat Lamno juga saling bertanya-tanya tentang kapan dimulainya puasa Ramadhan. Bahkan mereka sering bertanya tentang kapan masyarakat Saudi Arabia memulai puasa Walaupun ada perbedaan waktu yang panjang antara Aceh, Saudi Arabia atau Morocco, banyak umat Islam di seluruh dunia memandang bahwa Saudi Arabia merupakan pusat Islam yang harus diikuti

Sementara mayoritas lain tetap mengikuti perhitungan awal Ramadhan sesuai dengan yang diumumkan oleh pemerintah.<sup>10</sup>

Perbedaan persepsi tentang awal mulanya bulan Ramadhan disebabkan karena perbedaan teknik yang digunakan dalam menghitung dan melihat bulan. Menurut beberapa *teungku* yang beraliran tradisional, teknik yang digunakan pemerintah tidaklah begitu tepat dan benar, karena Nabi Muhammad dan sahabatnya menentukan awal bulan Ramadhan adalah dengan cara melihat bulan dengan menggunakan mata kepala, tanpa menggunakan alat bantu seperti teleskop. Di samping itu, walaupun ada beberapa organisasi Islam di Indonesia yang menggunakan ilmu hisap (*astronomy*), cara seperti ini juga tidak dibenarkan karena pada zaman Rasul belum ada ilmu astronomi. Jika terjadi kabut sehingga bulan tidak terlihat, maka harus digenapkan bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.

Sebaliknya banyak *teungku* mengatakan bahwa cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah tepat dan benar. Pemerintah tidak saja menggunakan ilmu astronomi, namun juga dibantu peralatan-peralatan modern yang tingkat kebenarannya lebih tepat. Seorang *teungku* dari kalangan modern mengungkapkan bahwa dengan ilmu astronomi tidak saja awal Ramadhan dapat diketahui dengan pasti, namun juga dapat memprediksi

<sup>10</sup> PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan di Bukti Tinggi pada tahun 1930. Pembentukan organisasi ini bertujuan untuk menyatukan seluruh ulama tradisional ke dalam sebuah organisasi (Noer, 1980:211). Di Aceh, seluruh *teungku* dengan *dayah* mereka bergabung ke dalam organisasi ini untuk menghadapi pembaharuan Islam yang disponsori oleh Muhammadiyah (Baihaqi 1983:148).

peristiwa-peristiwa lain seperti gerhana matahari atau bulan yang akan terjadi di masa depan.

Pada saat penulis melakukan studi ini, tidak terjadi perbedaan tentang awal jatuhnya bulan Ramadhan antara pengumuman pemerintah dengan perkiraan *teungku* tradisional, karenanya seluruh masyarakat Lamno memulai puasa secara serentak, dan yang terpenting adalah tidak adanya konflik di tengah-tengah masyarakat. Setelah shalat magrib di *huroe mukmeugang*, sebagian orang menyaksikan televisi untuk mendengarkan keputusan resmi tentang bulan Ramadhan. Selanjutnya, laki-laki dan wanita, anak-anak atau dewasa segera memenuhi jalan menuju ke *meunasah* untuk melakukan shalat isya' dan shalat taravveh pertama di bulan Ramadhan. Suasana malam di desa-desa Lamno segera berubah menunjukkan keceriaan dan kebahagiaan dengan dimulainya bulan suci Ramadhan.<sup>11</sup>

Pada bab ini penulis akan mendiskripsikan - dari sudut pandang antropologi - ibadah dan tradisi budaya masyarakat Aceh yang berlangsung di bulan Ramadhan. Untuk jelasnya

<sup>11</sup> Di beberapa masyarakat Islam belahan dunia lainnya, ada spesial ungkapan yang diucapkan ketika orang bertemu dengan lainnya setelah pengumuman resmi tentang awal dimulainya bulan Ramadhan. Di Saudi Arabia, masyarakat saling berkunjung ke rumah tetangga dengan mengucapkan "*kul'amwa-antum hi-khair*" (Setiap tahun - Ramadhan - kita semua dalam kebaikan (Zaki Yamani 1987: 81). Di Morocco, masyarakat saling menjabat tangan dan mendoakan dengan ungkapan "*membruk lik remdan*" (berkah Allah atas kamu bersama datangnya Ramadhan) Buitelaar, 1993 : 37). Di Aceh, tidak ada ungkapan khusus yang diungkapkan oleh masyarakat. Mereka hanya bertemu di *meunasah* pada saat taraweh dengan wajah ceria (lain dari biasanya) untuk memulai hari-hari penuh kesenangan dan ibadah.

pemaparan perilaku masyarakat Lamno, penulis akan memaparkan berdasarkan atas urutan ibadah selama bulan Ramadhan.

## 1. Puasa

Malam pertama dari bulan suci Ramadhan telah mulai terlihat perbedaan yang tajam antara perilaku kehidupan di hari-hari biasa memasuki perilaku spesifik kehidupan di bulan Ramadhan. Suasana malam pertama dikarakteristikan dengan sebagian besar laki-laki tidak tidur sampai tibanya waktu makan sahur. Setelah menunaikan shalat taraweh, sebagian masyarakat tetap tinggal di *meunasah*, sementara yang lain pergi ke warung-warung kopi. Di *meunasah*, mereka menghabiskan waktu dengan *meudaroh* (membaca Al-qur'an) atau hanya sekedar duduk bercengkrama dengan teman sambil menonton televisi.<sup>12</sup>

Biasanya para pengunjung warung menghabiskan waktu malam mereka dengan berbincang-bincang santai sesama teman sambil minum kopi dan menonton televisi atau video yang ada di warung. Bagi kaum pria, malam pertama bulan Ramadhan merupakan awal bagi mereka memasuki periode istirahat dan senang-senang. Sebaliknya bagi para wanita walaupun pada malam pertama Ramadhan mereka terlambat berangkat ke tempat tidur, namun mereka harus bangun lebih

---

<sup>12</sup> Beberapa tahun yang lalu, pemerintah menghadiahkan sebuah televisi hitam putih untuk setiap desa di Lamno. Televisi tersebut ditempatkan di halaman *meunasah* di setiap desa. Namun di sebagian desa saat ini, televisi pemberian pemerintah tersebut telah rusak sehingga tidak dapat digunakan lagi.

cepat untuk menyiapkan makan sahur. Dengan demikian malam pertama bulan Ramadhan bagi wanita merupakan titik awal memasuki periode "sibuk" dengan bertambahnya pekerjaan rumah yang bahkan volume pekerjaan tersebut lebih berat dari biasanya.

Laki-laki yang menghabiskan malamnya di warung atau di *memasah* kembali ke rumah setelah lewat tengah malam atau menjelang waktu makan sahur. Setiba di rumah, suami segera membangunkan istri dan menemaninya mempersiapkan makan sahur. Abdullah, seorang kepala rumah tangga di mana penulis tinggal selama bulan Ramadhan selalu menemani istrinya dan membantu mengangkat air dari sumur ke rumah. Menurutnya, pada setiap bulan Ramadhan, ia tidak pernah tidur pada malam hari karena malam bulan Ramadhan adalah waktu yang amat baik untuk beribadah dan untuk menyenangkan diri. Kesenangan Ramadhan dalam persepsi Abdullah dan juga disetujui oleh orang lain adalah berkumpul bersama teman di *memasah* atau di warung pada malam hari, dan menghabiskan sebagian waktu siang dengan tidur.

Satu jam sebelum imsak (batas waktu akhir untuk makan dan minum), semua anggota keluarga, termasuk anak-anak yang belum wajib berpuasa dibangunkan untuk makan sahur. Di Lamno, mayoritas penduduk menikmati hidangan sambil duduk di atas tikar, bukan di atas meja makan. Mereka duduk berdampingan di atas sebuah tikar, termasuk menantu laki-laki yang biasanya memiliki tempat hidangan berbeda. Sebelum makan, biasanya kepala keluarga mengingatkan anak-anaknya untuk mengucapkan niat puasa dalam bahasa Arab. Masyarakat menyakini bahwa pengucapan niat puasa dengan suara keras merupakan syarat sahnya puasa seseorang. Namun ada juga

anggota keluarga yang tidak pandai mengucapkan niat puasa dalam bahasa Arab, lalu mereka mengucapkannya dengan bahasa Aceh. Setelah makan sahur anak-anak diingatkan oleh orang tuanya untuk tidak tidur hingga tibanya waktu untuk shalat subuh. Beberapa saat kemudian terdengar suara alarm di radio yang dipancarkan dari Banda Aceh, dan disusul dengan bunyi bedug di *meunasah*, semua orang berhenti makan, minum, dan merokok. Bunyi alarm itu merupakan tanda bahwa waktu untuk berpuasa telah dirnuiai.

Setelah melaksanakan shalat subuh di *meunasah*, laki-laki segera kembali ke rumah dan segera menuju ke tempat tidur, sementara sebagian besar ibu rumah tangga tetap di *meunasah* untuk membaca ayat-ayat Alqur'an. Remaja pria dan wanita secara bergerombol berjalan-jalan di sekitar desa yang dikenal dengan istilah *jak subouh* (jalan-jalan di pagi hari). Yang menarik dari tradisi *jak subouh* adalah di mana tradisi ini hanya berlangsung di bulan Ramadhan semata dan tidak pernah berlangsung di hari-hari yang lain. Di samping itu, karena tradisi ini hanya dilakukan oleh kalangan usia remaja, maka kadang-kadang tradisi *jak subouh* juga disebut dengan istilah *asmara subouh* (percintaan di pagi hari). Melalui *asmara subouh* banyak remaja wanita dan pria mendapat kesempatan untuk saling melirik, berkenalan dan bahkan saling jatuh cinta. Di dalam sebuah masyarakat di mana kesempatan wanita untuk keluar rumah amat terbatas, maka tradisi *jak subouh* berfungsi sebagai jalan keluar dari hidup dalam kungkungan rumah untuk sekedar mendapatkan suasana yang sedikit bebas. Dengan memberi alasan bahwa mereka ke *meunasah* untuk melakukan ibadah shalat subuh, tidak seorangpun dapat melarang termasuk orang tua mereka.

Susana pagi kota Lamno di bulan Ramadhan amat jauh dari hiruk pikuk kehidupan dibandingkan dengan suasana pagi di hari-hari biasa, khususnya pada minggu pertama dan kedua bulan Ramadhan. Sekolah-sekolah libur pada minggu pertama, sementara toko-toko baru memulai penjualannya pada siang hari. Di samping itu, jam kerja di kantor-kantor pemerintahan berkurang dari biasanya. Pada bulan-bulan biasa, semua kantor memulai aktifitasnya pada jam delapan pagi dan berakhir menjelang pukul tiga, di bulan Ramadhan, jam buka kantor dimulai pukul sembilan dan berakhir menjelang pukul dua siang. Walaupun jam kerja telah dikurangi, banyak pegawai pemerintah hadir terlambat dan sebaliknya meninggalkan kantor lebih cepat dari jam yang ditentukan. Tentang realitas ini, sebagian besar masyarakat hanya memberi komentar pendek "*nyoe ku biasa huk huleun puasa*" (ini sesuatu yang lazim di bulan Ramadhan).

Anehnya selama bulan Ramadhan, masyarakat sering menggunakan keterangan di atas untuk membenarkan sebuah kesalahan yang ia perbuat. Sebagai contoh, ketika seorang kepala rumah tangga lupa membeli pesanan istrinya, ia melakukan justifikasi atas kealpaannya dengan mengatakan "puasa membuat saya lupa". Karena puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan *sexual intercourse*, maka masyarakat menggunakan perasaan laparnya sebagai sebuah alat legitimasi dari suatu kesalahan. Bahkan dalam percakapan sehari-hari, orang sering bergurau dengan mengatakan "*peu karena puasa?*" (apakah kesalahan ini karena puasa). Menurut hemat penulis, ungkapan di atas diucapkan oleh orang sebagai simbol permohonan maaf dan untuk menghindari pertengkaran sesama keluarga atau teman.

Laki-laki bangun dari tidur pagi mereka pada pukul sembilan atau lebih. Setelah mandi pagi, mereka duduk-duduk di rumah, pergi ke *meunasah* atau ke pasar. Satu jam sebelum waktu shalat dhuhur tiba, telah banyak laki-laki berkumpul di *meunasah* sambil membentuk satu atau dua kelompok. Banyak juga diantara mereka berbincang-bincang sambil berbaring. Perilaku kaum pria selama di bulan Ramadhan dikarakteristikan dengan suasana "*lale puasa*". *Lale puasa* adalah suatu keadaan di mana seluruh aktifitas dan pikiran ditujukan untuk melupakan rasa lapar dan dahaga yang sedang dialami oleh orang yang sedang berpuasa. Walaupun banyak permainan yang dikenal dalam konteks *lale puasa*, namun yang utama dan menonjol dari bentuk *lale puasa* adalah tidur di siang hari. Setelah selesai melakukan shalat dhuhur, hampir semua orang mengambil posisi berbaring di atas lantai *meunasah* dan selanjutnya larut dalam tidur siang. Biasanya mereka baru bangun sebelum atau ketika waktu shalat ashar tiba.

Tidur siang di bulan Ramadhan mempunyai nilai tersendiri dalam persepsi masyarakat. Banyak orang memandang bahwa tidur siang merupakan cara yang terbaik untuk menghindari diri dari ucapan kotor atau perbuatan jahat. Alasannya adalah karena ketika seseorang terlibat dalam percakapan, kadang-kadang mereka tidak mampu mengontrol atau menahan dirinya dari ucapan-ucapan kotor atau menggossip orang lain. Dari sudut pandang ini, tidur siang di bulan Ramadhan difahami oleh masyarakat sebagai suatu ibadah. Seseorang sering bergurau dengan temannya dengan mengatakan "saya akan melakukan ibadah". Ibadah yang ia maksudkan adalah tidur siang. Dalam persepsi tidur siang sebagai suatu ibadah, sebagian orang mengatakan bahwa

dengan banyak tidur pada siang hari, maka seseorang tidak akan mengantuk pada malam hari sehingga dapat melakukan ibadah sebanyak mungkin.

Sebaliknya, sebagian *teungku* memandang bahwa tidur di siang hari bulan Ramadhan adalah makruh karena orang tidur tidak merasakan lapar dan dahaga sebagai makna inti dari ibadah puasa. Di samping itu, aktifitas Rasulullah di bulan Ramadhan justru semakin meningkat. Seorang *teungku* menyebutkan bahwa perang Badar yang terjadi di zaman Rasulullah justru berlangsung pada bulan Ramadhan. Karenanya, tidur siang di bulan Ramadhan harus dihindari sedapat mungkin. Walaupun demikian, *teungku* berpendapat bahwa lebih baik tidur siang dari pada terlibat dalam ucapan dan perbuatan tidak senonoh yang bisa mengurangi makna (pahala) puasa.

Bentuk aktifitas lain dari lale puasa adalah mendengar hikayat atau cerita-cerita yang berhubungan dengan pembentukan akhlak. Hikayat-hikayat lama ini diceritakan oleh orang tua di *meunasah* yang ditujukan kepada kelompok usia kanak-kanak dan remaja. Walaupun demikian, banyak orang tua dan dewasa ikut mendengarkannya. Dalam sejarah Aceh, hikayat tidak hanya berperan penting dalam membentuk kepribadian orang Aceh, namun ia menjadi inspirasi utama orang Aceh dalam menumbuhkan sentimen anti kolonialisme. Pada masa lampau, hikayat-hikayat diceritakan oleh *teungku* pada malam hari di *meunasah* kepada anak-anak ketika mereka akan tidur di *meunasah* (Hamidy, 1977:24). Namun pada masa kini, di mana anak-anak desa sudah jarang tidur di *meunasah* (Alfian, 1977:199), maka banyak sekali hikayat yang tidak terdengar, kecuali di bulan Ramadhan.

Seperti masyarakat Gayo di daerah pegunungan Aceh Tengah, masyarakat menghabiskan waktu siang mereka di bulan Ramadhan dengan mendengar didong (nyanyian syair atau pujian) (Bawen, 1991:29)- Karena daerah ini berudara dingin, maka lantunan *didong* tidak dilakukan di *meunasah* melainkan disebuah pondok kecil yang disebut *serami* (Baihaqi, 1983:192). Tutaran hikayat atau lantunan *didong* di bulan Ramadhan menciptakan suasana senang dan bahagia bagi umat Islam Aceh yang sedang berpuasa. Melalui hikayat mereka tidak saja mampu melupakan rasa lapar dan dahaga, namun yang lebih penting adalah mereka bisa mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam hikayat atau *didong* tersebut.

Para laki-laki yang tidur di *meunasah* bangun dari tidur sebelum zaman shalat ashar dikumandangkan. Selesai melaksanakan shalat, sebagian mereka kembali ke rumah dan sebagian lagi menuju ke pasar Lamno. Aktifitas belanja keperluan dapur di bulan Ramadhan dilakukan oleh kaum pria, sementara pada hari-hari yang lain dilakukan oleh kaum wanita. Tidak ada alasan yang akurat tentang mengapa terjadi perubahan fungsi dan tugas dalam konteks berbelanja keperluan dapur selama bulan Ramadhan. Seorang *teungku* menuturkan dapur selama bulan Ramadhan. Seorang *teungku* menuturkan kepada penulis tentang fenomena ini dengan mengatakan : "*hana get ureung inong ieubit ue luwa bak buleun puasa*"(Tidak baik bagi kaum wanita untuk keluar rumah pada bulan Ramadhan). Interpretasi lebih lanjut dan alasan di atas menunjukkan bahwa sebagian besarwanita Lamno yang keluar dari rumah mereka di bulan Ramadhan selalu menutup kepala dengan selendang, dan berusaha sedapat

mungkin menghindari bertemu dengan kaum pria. Penulis terkejut suatu hari bertemu dengan seorang gadis berjilbab di Puskesmas. Keterkejutan ini karena penulis mengetahui bahwa pada hari-hari biasa ia tidak pernah menggunakan jilbab. Di bulan Ramadhan, secara umum, kaum wanita menghabiskan waktunya dan melakukan aktifitas harian di dalam rumah, sementara kaum pria lebih banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah.

Pada sore hari pasar Lamno dipadati oleh masyarakat yang ingin berbelanja, mayoritas mereka adalah laki-laki. Selama bulan Ramadhan banyak penjual makanan dan minuman bermunculan sepanjang jalan di pasar Lamno. Para penjual makanan biasanya menjual panganan untuk berbuka, khususnya kue-kue tradisional yang jarang dijumpai pada hari-hari biasa. Walaupun di rumah para ibu rumah tangga telah menyiapkan makanan berbuka, namun laki-laki di pasar juga membeli panganan yang lain. Sehingga panganan berbuka pada bulan Ramadhan melebihi kuantitas yang diperlukan untuk mengisi perut. Ini terjadi karena ketika orang berpuasa menyiapkan makanan berbuka, mereka menghitung berdasarkan ukuran rasa lapar dan dahaga yang sedang mereka rasakan. Namun menurut beberapa ibu rumah tangga, tujuan mempersiapkan makanan lebih banyak karena sebagian makanan akan diberikan kepada orang yang berbuka di *meunasah*, atau diberikan kepada tetangga.

Pada hari pertama bulan Ramadhan, semua anggota keluarga berbuka puasa di rumah masing-masing; tidak seorangpun berbuka di *meunasah*. Pada hari-hari selanjutnya, beberapa laki-laki desa memilih berbuka puasa di *meunasah*. Biasanya pada bulan Ramadhan, banyak keluarga mengantar

penganan berbuka ke *meunasah*, walaupun hal ini tidak diatur atau diharuskan oleh *imuem meunasah*, tradisi mengantar makanan ke *meunasah* untuk berbuka puasa tetap saja berlangsung setiap hari. Beberapa orang tua mengatakan bahwa dengan berbuka puasa di *meunasah* mereka menikmati suasana ceria dengan bercengkrama sesama teman. Di samping itu, karena setiap orang yang mengantar penganan berbuka pasti enak dan lezat, sudah barang tentu berbuka puasa di *meunasah* bermakna *pajoh rayeuk* (makan besar dan lezat)

Beberapa saat menjelang waktu berbuka, semua anggota keluarga sudah kembali berada di rumah dan duduk di atas tikar menghadapi makanan. Mereka menunggu terdengarnya suara alarm yang dikumandangkan melalui radio, atau menunggu terdengarnya suara beduk. Untuk mendapatkan gambaran umum tentang suasana berbuka puasa di dalam masyarakat Lamno, penulis mengunjungi banyak rumah dan berbuka puasa bersama mereka. Ada tiga fakta yang amat menarik untuk dilihat teniang makanan buka puasa masyarakat Aceh; kualitas makanan lebih baik dari makanan pada hari-hari biasa, kuantitas makanan lebih banyak, dan yang terakhir adalah banyaknya ibu rumah tangga yang menyiapkan makanan tradisional.<sup>13</sup> Bahkan keluarga dari kelompok golongan

---

<sup>13</sup> Di Saudi Arabia, makanan dan sikap masyarakat terhadap makanan juga membedakan bulan Ramadhan dari bulan-bulan yang lain. Makanan tradisional seperti *latta*, *sambousak*, dan *kunala* disiapkan oleh ibu rumah tangga selama bulan Ramadhan, sementara pada hari-hari yang lain masyarakat cenderung mengkonsumsi makanan negara Barat (Zaki Yamani, 1987:82). Demikian pula halnya umat Islam di Morocco, mereka memasak *hira*, *sebbaktyas* untuk makanan berbuka selama Ramadhan. Makanan tersebut hanya khusus dinikmati masyarakat selama bulan Ramadhan (Buitenaar, 1993:581).

ekonomi lemah juga cenderung untuk menyiapkan aneka penganan buka puasa. Dalam realitas ini tercermin ungkapan orang Aceh tentang Ramadhan "*sieblah huleun ta meuharekat, sie huelun ta meuhabeh*"(sebelas bulan kita bekerja mencari nafkah, dalam satu bulan kita habiskan apa yang kita miliki).

Setelah berbuka dan dilanjutkan dengan shalat magrib, anggota keluarga kembali ke tikar untuk memakan nasi. Namun sebagian anggota keluarga yang lain telah menyantap nasi pada saat mereka berbuka puasa. Seorang *teungku* mengatakan bahwa mereka yang langsung menyantap nasi pada saat berbuka tidak mengikuti sunnah Rasul. Rasulullah berbuka puasa hanya dengan beberapa biji kurma, atau makanan yang tidak dimasak. Secara umum, masyarakat menyantap hidangan nasi malam lebih sedikit dari biasanya. Namun biasanya, setelah melaksanakan shalat taraweh, mereka kembali menyantap makanan yang masih ada dan berusaha menghabiskannya.

## 2. Taraweh

Di Lamno, jarak antara waktu Magrib dengan waktu shalat Isya lebih kurang satu jam setengah. Dalam interval ini, kaum laki-laki beristirahat di rumah, sementara kaum wanita sibuk dengan membersihkan alat-alat dapur. Beberapa saat menjelang azan isya dikumandangkan, semua orang bersiap-siap menuju ke *meunasah* untuk melaksanakan shalat isya dan taraweh. Pada saat keluar dari rumah, kaum wanita telah mengenakan *telekung* (mukena). Karena sebagian besar jalan di desa-desa Lamno tidak diterangi oleh lampu listrik, masyarakat yang ke *meunasah* menerangi perjalanannya ke *meunasah*

dengan menggunakan senter. Sementara mereka yang tidak memiliki senter akan menunggu tetangga atau berjalan ke *meunasah* di kegelapan malam. Biasanya, kepala keluarga berjalan di belakang dan menyorotkan cahaya senter kepada istri dan anak-anak wanitanya yang berada di depan.

Setiba di *meunasah*, sebagian langsung masuk ke *meunasah*, sementara yang lain berwudhuk atau diluar sambil merokok hingga azan dikumandangkan. Anak-anak berlari-lari di halaman *meunasah*. Di pintu masuk ke halaman *meunasah*, biasanya di sana ada sekompok remaja pria duduk bergerombol sambil sekali-kali melirikkan pandangan terhadap kaum wanita yang datang ke *meunasah*. Bahkan tidak jarang pula mereka menyorotkan cahaya lampu senter ke wajah gadis-gadis yang sedang berjalan dan tidak ditemani oleh orang tuanya. Sebagian remaja putri merespon cahaya lampu senter dengan ucapan "*tanyoe' bak huleun puasa*" (kita sekarang sedang bulan Ramadhan). Sama tradisi *jak subouh* setelah menunaikan shalat subuh, waktu shalat taraweh juga memberi kesempatan kepada remaja putra-putri untuk saling bertemu dan melempar senyum. Karena itu bagi kalangan remaja, bulan Ramadhan menyimpan makna kebahagiaan tersendiri bagi mereka.

Sembahyang taraweh sebagai shalat sunat di malam-malam bulan Ramadhan dilaksanakan setelah shalat isya. Jarak antara pelaksanaan shalat isya dengan shalat taraweh lebih kurang lima belas menit. Di Banda Aceh atau di kota-kota Kabupaten lainnya seperti di Meulaboh, pada rentang waktu ini diisi dengan ceramah agama yang penceramahnya bergantian setiap malam. Sebaliknya, walaupun di Lamno banyak terdapat *dayuh* dengan *teungku*nya, pada rentang waktu ini tidak diisi dengan ceramah agama, kecuali hanya pada malam pertama

bulan Ramadhan. Ketika penulis tanyakan hal ini, banyak anggota masyarakat menjawab bahwa di desa mereka tidak ada lagi *ureung malem* (orang pandai) tentang hal-hal agama kecuali *teungku* seorang. Pendapat masyarakat tersebut merefleksikan bahwa masyarakat Lamno sedang berada dalam sebuah periode transisi. Transisi dari suatu masyarakat di mana Islam difahami semata dari sudut pandang persoalan *fiqh* (halal dan haram), ke suatu masyarakat di mana Islam difahami sebagai suatu aturan dan pedoman hidup ukhrawi dan juga duniawi.<sup>14</sup> *Imuem meunasah* menjelaskan tentang ketidak mauannya untuk berceramah dengan mengatakan: "Apa lagi yang harus dijelaskan, semua orang telah mengetahui tentang tata cara puasa".

Diantara *meunasah* yang terdapat di empat puluh delapan desa di Lamno, hanya dua *meunasah* yang melakukan shalat taraweh sebelas raka'at. Sementara masyarakat di desa lainnya melakukan shalat taraweh dengan dua puluh tiga raka'at. Di banyak masyarakat Islam, perbedaan pandangan dalam memahami jumlah bilangan raka'at taraweh telah memunculkan konflik-konflik sosial keagamaan di tengah masyarakat tersebut. Di Jawa sebagai contoh, kelompok tradisionalis (yang diwakili oleh NU) mempraktekkan shalat taraweh dua puluh tiga raka'at, sementara kelompok modernis (diwakili oleh Muhammadiyah) melaksanakan shalat taraweh dengan sebelas

<sup>14</sup> Telah banyak diskusi yang digelar untuk merumuskan konsep dan metode da'wah di era kehidupan moderen. Metode da'wah yang ada selama ini harus dikaji ulang relevansi atau dilakukan usaha reformulasi sejalan dengan perubahan-perubahan di sebagian aspek budaya dan kehidupan masyarakat. Untuk memperdalam dalam masalah ini lihat Ahmad, 1983.

raka'at (Geertz, 1991:221). Di Lamno, masyarakat yang melaksanakan taraweh dengan dua puluh tiga raka'at dikelompokkan sebagai orang Perti atau masyarakat *dayah*. Sebaliknya, walaupun tidak ada organisasi Muhammadiyah di Lamno, anggota masyarakat yang melakukan shalat taraweh dengan sebelas raka'at senantiasa dilabelkan sebagai kelompok Muhammadiyah.

Meskipun demikian, banyak anggota masyarakat yang bermukim di *meunasah* yang termasuk kedalam kelompok taraweh dua puluh tiga raka'at melaksanakan taraweh dengan sebelas raka'at. Mereka shalat berjama'ah (mengikuti *imuem*) sampai ke raka'at yang ke delapan, selanjutnya mereka duduk diluar *meunasah* sampai saatnya *imuem* melakukan shalat witr. Ketika *imuem* melakukan shalat witr mereka bergabung kembali ke dalam barisan jama'ah. Ketika penulis menanyakan kenapa shalat hanya sebelas raka'at, mereka berkata: "kami percaya bahwa sebelas atau dua puluh tiga adalah sah". Sebagian yang lain menerangkan bahwa tidak ada perbedaan pahala yang didapatkan antara mereka yang shalat taraweh sebelas atau dua puluh tiga raka'at.

Daiam pengajian minggunya, seorang *teungku chik* (ulama besar) di Lamno mengatakan bahwa mereka yang melakukan shalat taraweh hanya sebelas raka'at adalah *ureung beuo* (orang malas). Sebaliknya, ketika penulis konfirmasi kepada beberapa anggota masyarakat yang melaksanakan taraweh sebelas raka'at, mereka berkata: "Ini suatu kemajuan. Sebelumnya *teungku* tersebut menyebut bahwa orang yang shalat taraweh sebelas raka'at shalatnya tidak sah dan mereka akan masuk ke neraka. Tetapi sekarang, ia melabelkan kami dengan orang malas". Sejauh pengamatan penulis, tidak ada

konflik sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan dalam memahami persoalan keagamaan sebagaimana terjadi di beberapa daerah lain di Aceh.<sup>15</sup>

### 3. *Meudaroh*

Setelah pelaksanaan shalat taraweh, seluruh wanita kembali ke rumah sementara sebagian besar pria tetap tinggal di *meunasah*. Kaum pria tadi duduk dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok mempunyai topik percakapan khusus. Beberapa pemuda desa menyuguhi mereka dengan secangkir kopi dan aneka macam kue. Sama seperti kue buka puasa, kue selesai shalat taraweh juga dikontribusi oleh masyarakat tanpa ada paksaan. Biasanya ketika ibu rumah tangga pergi ke *meunasah* untuk shalat taraweh mereka datang dengan membawa sepiring kue. Jika pada sore hari kue yang dibawa ke *meunasah* dimaksudkan untuk anggota masyarakat yang berbuka puasa di *meunasah* maka pada malam hari kue-kue tersebut dimaksudkan untuk makan bagi orang yang membaca Al-qur'an di *meunasah* membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan dikenal dalam istilah *meudaroh*.

Terminologi *meudaroh* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah *tadarrusa*, *yatadarrusu*, *tadarrusun*. Kata tersebut bermakna "belajar". Dalam bahasa Aceh, terminologi *meudaroh* mengandung makna tradisi membaca Al-qur'an di

<sup>15</sup> Untuk melihat tentang konflik sosial keagamaan di daerah Aceh, lihat (Baihaqi, 1983:146) Bowen, 1993.

*meunasah* pada bulan Ramadhan. Pembacaan Alqur'an di bulan-bulan lain diungkapkan dalam kata "*beet Quran*".<sup>16</sup>

Setelah menikmati hidangan kopi dan beberapa potong kue, beberapa orang membentuk sebuah group untuk memulai *meuduroh*. Pembacaan Alqur'an duduk berdampingan dalam sebuah lingkaran kecil, dan masing-masing mereka mempunyai Al-qur'an ketika Al-qur'an dibaca, para pembaca menggunakan *microphone* dan *loudspeaker*. Sehingga suara laki-laki yang *meuduroh* terdengar ke seluruh pelosok desa. Dalam tradisi *meuduroh*, Alqur'an dibaca dari awal surah sampai surah akhir dari Al-qur'an. Setiap malam, kelompok pembaca mencoba menyelesaikan bacaannya sebanyak satu setengah juz.<sup>17</sup> Pada malam selanjutnya, *meuduroh* dimulai dari ayat terakhir yang dibaca pada malam sebelumnya. Setiap pembaca mendapatkan kesempatan untuk membaca Al-qur'an satu ayat dan selanjutnya disambung oleh orang yang duduk di sebelahnya. Jika putaran telah berakhir, maka kesempatan membaca Al-qur'an kembali ke orang yang pertama. Di dalam tradisi *meuduroh* tidak dikenal pembaca permanen. Dalam arti, setiap orang dapat bergabung dan mengundurkan diri kapan saja ia

---

<sup>16</sup> Ketika penulis mengunjungi kuburan Poteu Meurehom beberapa hari menjelang bulan Ramadhan, penulis bertemu dengan dua gadis yang membaca Al-qur'an di dalam kelambu yang menutupi kuburan tersebut. Menurut juru kunci kuburan, kedua gadis tersebut merupakan siswi *dayah* Budi - sebuah pesantren tradisional terbesar di Lamno - sedang melakukan *pentamat beet*. Banyak siswa-siswi *dayah* mengakhiri bacaan Al-qur'an mereka di kuburan Poteu Meurehom. Dengan melakukan itu, mereka percaya bahwa mereka tidak saja mendapatkan pahala bacaan Al-qur'an, namun juga mendapatkan berkah Poteu Meurehom.

<sup>17</sup> Keseluruhan Al-Qur'an terbagi ke dalam 30 juz.

inginkan. Juga, setiap orang boleh berhenti kapan saja ketika ia merasa lelah.

Suara *meuduroh* yang dilantunkan di setiap *meunasah* melalui *loudspeaker* menciptakan suasana baru pada malam hari. Tidak seperti malam-malam biasa, tradisi *meuduroh* di malam bulan Ramadhan menghidupkan suasana malam di Lamno yang biasanya penuh kesunyian. Dalam suana seperti ini, tidak seorangpun takut keluar dari umah menembus kegelapan malam, termasuk anak-anak. Pada malam biasanya, anak-anak dan sebagian remaja takut keluar rumah dengan alasan akan bertemu dengan *hurong* (roh jahat), sebaliknya pada malam-malam bulan Ramadhan, banyak anak-anak bermain di halaman *meunasah* tanpa ada perasaan takut. Ketika penulis mempertanyakan tentang hantu atau roh jahat yang ditakuti, sebagian anak-anak berkata bahwa di bulan Ramadhan tidak ada hantu atau jin. Menurut mereka - sebagaimana yang diajarkan *teungku*-semua roh jahat (jin, hantu, syetan) di ikat oleh Allah selama bulan Ramadhan. Namun menurut pengamatan penulis, keberanian mereka untuk keluar rumah di malam hari pada bulan Ramadhan lebih disebabkan karena suasana malam bulan Ramadhan yang demikian meriah (penuh dengan suara *meuduroh*) sehingga tidak seorangpun merasa takut.

Ketika pembacaan Al-qur'an telah tamat - dari juz pertama hingga juz terakhir - masyarakat desa merayakannya dengan sebuah kenduri, yaitu kaurie *peutam daroh* (kenduri khatam al-qur'an). Di sebagian *meunasah*, masyarakat mampu menamatkan *daroh* (bacaan) dalam dua minggu. Walaupun demikian, kaurie *peutam daroh* selalu dilaksanakan di hari-hari akhir bulan Ramadhan. Kenduri ini tidaklah semeriah

*kurue maulud* (kenduri maulid) atau *kaurie truen Qur'an* (kenduri turunnya Al-qur'an) di mana makanan yang dihidangkan demikian banyak dan lezat. Pada kenduri *peutam daroh*, semua anggota masyarakat termasuk laki-laki dan perempuan hadir atau tetap tinggal di *meunasah* setelah melaksanakan shalat taraweh. Dalam kenduri ini, masyarakat menikmati minuman kopi, teh dengan beberapa potong kue. Walaupun kenduri ini dari sisi kuantitas makanan tidaklah begitu menarik, namun gambaran keceriaan dan kebahagiaan terpantul jelas di wajah-wajah anggota masyarakat, khususnya kaum wanita dan anak-anak. Biasanya kaum wanita tidak pernah duduk di *meunasah* pada malam hari setelah shalat taraweh, namun kenduri khatam Qur'an mengizinkan mereka untuk duduk sejenak di *meunasah* bersama dengan warga desa yang lain.

Di dua desa yang terdapat di Lamno, *kaurie peutam daroh* dilaksanakan oleh masyarakat pada malam dua puluh tujuh bulan Ramadhan. Hal ini karena sebagian besar anggota masyarakat menyakini bahwa malam tersebut adalah malam lailatul qadar. Menurut penuturan Al-qur'an, malam lailatul qadar adalah lebih baik dari seribu bulan, di mana setiap perbuatan baik yang dilakukan pada malam itu sama pahalanya seperti pahala orang yang melakukan pekerjaan tersebut selama seribu bulan. Walaupun Rasulullah menjelaskan bahwa malam lailatul qadar akan terjadi malam malam-malam ganjil di separuh hari akhir bulan Ramadhan, banyak umat Islam meyakini bahwa lailatul qadar akan terjadi pada malam dua puluh tujuh bulan Ramadhan. Di Morocco, sebagai perbandingan, pada malam dua puluh tujuh bulan Ramadhan sebagian besar umat Islam di negeri ini melakukan ziarah kubur

kenegaraan oleh pemerintah yang dihadiri oleh Bapak Presiden, wakil Presiden dan para diplomat dari negara-negara Islam. Acara kenegaraan ini disiarkan langsung melalui televisi dan Radio Republik Indonesia (RRI).

Di Lamno, masyarakat merayakan nuzulul Qur'an dengan berbagai aktifitas. Semua kegiatan tersebut berlangsung dua atau tiga hari, sebelum tibanya tanggal tujuh belas. Karena seluruh aktifitas dalam konteks perayaan nuzulul Qur'an dilaksanakan pada malam hari, maka perayaan tersebut menciptakan suasana kehidupan malam bulan Ramadhan di Lamno semakin hidup dan meriah. Di antara kegiatan penting dalam konteks ini adalah: Musabaqah Tilawatil Qur'an (perlombaan membaca Al-qur'an), kenduri, dan ceramah agama. Semua kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah wilayah kemukiman dan dipusatkan di mesjid kemukiman. Peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dibagi kedalam tiga tingkatan usia: anak-anak, remaja, dan dewasa. Masing-masing tingkatan dibagi pula dalam dua kelompok yaitu kelompok pria dan wanita. Para peserta MTQ adalah wakif dari tiap-tiap desa (*meunasah*) yang ada di sebuah kemukiman. Dari tujuh kemukiman yang ada di Lamno, hanya dua kemukiman yang tidak melaksanakan MTQ, selebihnya melakukan MTQ sebagai bagian dari kegiatan perayaan nuzulul Qur'an.

Special mimbar, yang disebut mimbar tilawah (tempat membaca Alqur'an) dibangun masyarakat di halaman mesjid dan didekorasi dengan kertas dan kain warna-warni yang bercirikan dekorasi Aceh. Tiga buah lampu dengan warna berbeda - hijau, kuning, dan merah - diletakkan di atas mimbar. Ketiga lampu tersebut merupakan isyarat bagi peserta musabaqah untuk memulai bacaannya, siap-siap berhenti, dan

mengakhiri bacaan Al-qur'an. Diletakkannya mimbar tilawah diluar mesjid bertujuan untuk memberi kesempatan kepada seluruh wanita untuk hadir menyaksikan acara MTQ, karena dalam ajaran Islam, wanita yang sedang menstruasi tidak dibenarkan untuk berada di dalam mesjid. Di samping itu, dengan diletakkannya mimbar tilawah di halaman mesjid yang luas, maka sebagian besar penduduk dapat menyaksikannya.

Semenjak malam pertama pelaksanaan MTQ, halaman mesjid dipenuhi oleh para pengunjung yang berdatangan dari seluruh desa yang ada di dalam kemukiman. Pengunjung wanita memakai kain sarung dan menutup kepalanya dengan selendang. Sebagian besar pengunjung duduk di atas tikar yang mereka bawa dan rumah masing-masing. Walaupun demikian, banyak juga diantara mereka yang duduk di atas rumput atau hanya berdiri. Para pengunjung laki-laki membentuk kelompok laki-laki, demikian juga sebaliknya para wanita duduk di dalam kelompok wanita. Wafaur demikian, penulis menyaksikan ada juga kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan biasanya di tengah-tengah kelompok tadi ada satu atau dua orang wanita yang sudah tua. Wanita tua ini, mungkin, berperan untuk melindungi remaja putrinya dari gangguan pria.

Seorang orang tua menceritakan kepada penulis bahwa dahulu di kemukimannya, jika ada MTQ atau ceramah agama yang dihadiri oleh lakilaki dan wanita, maka halaman mesjid akan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian untuk pria dan wanita. Untuk memisahkan kedua bagian tersebut panitia pelaksana menarik sebuah tali panjang sebagai pembatas kedua bagian itu. Ketika penulis pertanyakan kenapa pada masa kini tidak dilakukan pemisahan lagi, orang tua tersebut menjawab: "*hom keuh, kudang jamen ka meuubah*" (tidak tahu, mungkin

zaman sudah berubah). Kata *jaman* (zaman) dalam ungkapan di atas adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa lampau dalam batasan makna "tradisi" atau "budaya". Sehingga, dalam konteks masa kini, budaya zaman lampau sudah tidak relevan lagi untuk dilestarikan. Hal ini merefleksikan bahwa tatanan hubungan pria dan wanita dalam masyarakat Lamno, atau mungkin dalam masyarakat Aceh keseluruhan, sedang dalam proses perubahan, dari bentuk dan sistem interaksi yang dibatasi oleh norma-norma yang amai ketat ke norma-norma yang sedikit melonggar.

Musabaqah Tilawatil Qur'an diakhiri dengan dua acara lain yaitu *kaurie* (kenduri) dan ceramah nuzulul Qur'an. Kedua acara tersebut dilaksanakan pada malam tujuh belas Ramadhan dan dipusatkan di mesjid kemukiman. Jika *kaurie beureui* dilaksanakan pada level *gumpong* (desa) dan dilaksanakan di *meunasah*, maka *kaurie troen Qur'an* dilaksanakan pada level kemukiman dan berlangsung di mesjid. Karena itu, partisipan pada kenduri ini lebih banyak dibandingkan dengan partisipan pada kenduri yang lain. Dalam calendrical ritual masyarakat Aceh, masyarakat di daerah ini melaksanakan dua kenduri besar dalam setahun yaitu, *kaurie maulud* (memperingati hari kelahiran Rasulullah Muhammad s.a.w) dan *kaurie troen Qur'an*. Walaupun kedua kenduri tersebut adalah kenduri besar, namun peserta (partisipan) kenduri kenduri itu sedikit berbeda. Pada kenduri maulud para wanita turut menghadiri dan menikmati hidangan sementara pada kenduri nuzulul Qur'an hanya pria yang hadir untuk menikmati hidangan.

Menurut para pria, ketidakhadiran wanita dalam kenduri nuzulul Qur'an dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaan rumah yang semakin banyak selama bulan Ramadhan. Berbeda

dengan kenduri maulud yang dilaksanakan pada siang hari, biasanya sebelum shalat dhuhur, kenduri nuzulul Qur'an dilaksanakan pada saat jam berbuka puasa. Sehingga saat-saat menjelang berbuka puasa, adalah saat-saat yang amat menyibukkan bagi wanita. Namun menurut pendapat penulis, ketidak hadiran wanita pada kenduri nuzulul Qur'an bukan hanya disebabkan karena kesibukan yang mereka hadapi, namun lebih disebabkan oleh norma yang dibentuk masyarakat Aceh terhadap perilaku wanita di bulan Ramadhan. Attitude umum pria Aceh dalam memandang wanita selama bulan Ramadhan dapat dihubungkan dengan idiom yang diungkapkan oleh seorang kepala keluarga tentang mengapa aktifitas belanja di bulan Ramadhan dilakukan oleh kaum pria. Idiom "*Hana get ureung inong teubii ue luwa hak huleun puasa*" (Tidak baik bagi kaum wanita untuk keluar rumah di bulan Ramadhan) membantu untuk memahami situasi sosial budaya masyarakat Aceh di bulan Ramadhan, khususnya dalam konteks norma dan nilai wanita di mata pria Aceh selama bulan suci Ramadhan.

Pada hari pelaksanaan *kaurie truen Qur'an*, pemuda desa berkumpul di mesjid untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kenduri. Beberapa orang terlihat menanak daging kambing di dua buah belanga (kuali) besar, sementara yang lain menyapu lantai mesjid.<sup>19</sup> Setiap rumah diminta oleh *imuem mukim* (kepala kemukiman) agar mengkontribusikan

<sup>19</sup> Gulai daging kambing merupakan yang amat populer di dalam masyarakat Ach. Di setiap kenduri, apakah kenduri maulud, kenduri nuzulul Qur'an, atau pesta perkawinan, hampir selalu bersedia *kuah sie kameng luyuai daging kambing*. Di samping itu, di Banda Aceh dan kota-kota kabupaten lainnya, banyak tersebar rumah makan yang hanya menjual lauknya berupa gulai daging kambing. Sehingga, gulai kambing merupakan makanan favorit dan populer dalam masyarakat Aceh.

makanan (kue, nasi dan lauk-pauk) ke mesjid. Masingmasing rumah tangga diminta untuk menyiapkan makanan dalam jumlah untuk dinikmati oleh lima orang. Hal ini karena *kuurie truen Qur'un* tidak saja dihadiri oleh penduduk desa, namun juga dihadiri oleh beberapa pemuka masyarakat dari kemukiman lain.

Para peserta kenduri duduk di atas tikar secara berdampingan dalam beberapa barisan (kolom) dengan makanan dihadapannya. Walaupun para undangan yang terdiri dari Bapak Camat dan tokoh masyarakat dari kemukiman lain ditempatkan dibagian tersendiri, namun makanan yang dihidangkan kepada mereka tidak berbeda dengan makanan yang disantap oleh orang lain. Hal ini karena ketika penduduk mengantarkan makanan berbuka ke mesjid, pihak panitia tidak memeriksa atau mempertanyakan tentang lauk-pauk yang dikontribusikan. Setiap makanan yang tiba di mesjid langsung diletakkan ke dalam barisan yang masih kosong sehingga setiap peserta kenduri akan menikmati makanan yang berbeda dengan kelompok yang lain.

Beberapa saat menjelang waktu berbuka, semua yang hadir mulai menyendok nasi beserta lauk-pauknya dan selanjutnya meletakkan makanan itu ke dalam piring masing-masing. Saat-saat menjelang berbuka adalah saat-saat yang paling menggembirakan bagi yang berpuasa.<sup>20</sup> Hampir setiap orang melirik jam yang ia pakai atau yang tergantung di

---

<sup>20</sup> Dalam konteks kesenangan bagi orang berpuasa, Rasulullah bersabda: 'Bagi orang berpuasa ada dua kebahagiaan: ketika ia berbuka puasa; dan ketika ia menemui Tuhannya kelak di hari akhirat'. (Muttafaqun alaihi).

dinding mesjid. Kadang-kadang terdengar percakapan yang mengatakan bahwa jam yang ia gunakan telah menunjukkan waktu berbuka serta ada pula beberapa orang yang meniru suara alarm (sebagai tanda berbuka) dari mulut mereka. Tingkah laku tersebut menyimpulkan ke permukaan betapa lucu dan senangnya orang berpuasa saat menanti tiba waktu berbuka. Ketika suara alarm benar-benar telah terdengar, maka setiap orang sibuk dengan makanan yang mereka hadapi.

Aktifitas lain dalam konteks memperingati nuzulul Qur'an adalah pelaksanaan ceramah nuzulul Qur'an. Ceramah ini berlangsung di mesjid kemukiman dan dilaksanakan setelah masyarakat melaksanakan shalat taraweh. Biasanya penceramah nuzulul Qur'an adalah seorang *teungku* terkenal yang berasal dari luar kota Lamno. Sama halnya dengan acara MTQ, masyarakat mendatangi tempat ceramah dan mendengarkannya dengan penuh antusias. Penduduk yang tinggal di desa-desa jauh dari tempat ceramah datang dengan menggunakan kendaraan umum atau truk. Para pemilik kendaraan umum tidak memungut ongkos dari penduduk yang mendatangi ceramah nuzulul Qur'an. Salah seorang pemilik truk mengutarakan kepada penulis bahwa ia lebih mementingkan pahala yang diberikan Allah dari pada ongkos (uang). Penjelasmnya mengekspresikan betapa bahwa bagi masyarakat Aceh, Ramadhan adalah bulan ibadah untuk mengakumulasi pahala.

## **5. Zakat Pitrah**

*Zakat pitrah*, dalam terminologi Islam disebut zakat al-fitr, adalah sebuah kewajiban agama yang harus dilaksanakan

oleh setiap muslim di hari-hari akhir bulan Ramadhan. Seorang *teungku* di Lamno menjelaskan bahwa *zaket pitrah* tidak saja difahami sebagai suatu kewajiban agama, namun ia juga merupakan salah satu kunci untuk dapat masuk ke surga. Karenanya, setiap muslim harus menunaikan *zaket pitrah* jika mereka ingin masuk surga. Bahkan lebih lanjut ia mengatakan: "Puasa seseorang akan terus bergantung di antara langit dan bumi hingga ia menunaikan kewajiban *zaket pitrah*".

Pengaruh *dayah* - sebagai pusat Islam tradisional - amat kental bagi masyarakat Lamno dalam memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan kewajiban agama ini. Banyak *teungku* mengklaim bahwa kewajiban *zaket pitrah* harus ditunaikan dengan menggunakan beras, karena Rasulullah menunaikan kewajiban ini dengan menggunakan gandum. Di samping itu, di banyak desa yang terdapat di Lamno, *amil zaket* (pengelola zakat) hanyalah *imuem meunasah* (mesjid), sehingga hal ini berakibat tidak efektifnya pendistribusian *zaket pitrah* tersebut. Di Banda Aceh dan di banyak kota kabupaten lainnya, *amil zaket* bukanlah *imuem meunasah* atau *imuem* mesjid, melainkan beberapa orang penduduk desa yang ditunjuk oleh masyarakat di dalam sebuah rapat. Disamping itu setiap orang mempunyai hak untuk memberitahukan kepada *amil zaket* tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendistribusian zakat pitrah. Di Banda Aceh masyarakat mengeluarkan *zaket pitrah* tidak saja dengan menggunakan beras, namun lebih banyak menunaikannya dalam bentuk uang.

Pembayaran *zaket pitrah* berlangsung di *meunasah* pada malam hari setelah masyarakat melaksanakan shalat taraweh. Ketika seseorang mengeluarkan zakat, ia harus menyatakan

kepada *imuem* - sebagai amil zakat - bahwa beras yang ia bayarkan merupakan *zaket* pitrahnya dan *zaket* pitrah keluarganya. Sebagai contoh, seorang kepala rumah tangga sarabil menjabat tangan *imuem* berkata : "beras ini merupakan beras *zaket* pitrah untuk lima orang yaitu, ...(ia menyebutkan nama satu persatu dan juga termasuk namanya)". Selanjutnya *imuem* mengukur beras yang diterimanya untuk memastikan tentang jumlah yang sebenarnya. Jika jumlah beras telah tepat, maka *imuem* menjabat tangan orang tersebut dengan mengatakan: "Saya terima *zaket* pitrahmu dan *zaket* pitrah keluargamu. Semoga Allah memberkatimu dan seluruh keluargamu".

Beberapa anggota masyarakat lainnya membayarkan zakat pitrah tidak kepada *imuem meunasah* tetapi langsung menyerahkannya kepada orang yang layak menerimanya. Alasan mereka melakukan pembayaran seperti ini bermacam-macam. Sebagian mengatakan bahwa dengan membayarkan zakat secara langsung kepada faqir miskin mereka merasa lebih puas karena langsung dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga tersebut. Yang lain menunaikan zakat pitrah kepada faqir miskin yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan mereka. Alasan kelompok ini adalah dengan karena Islam mengajarkan bahwa orang pertama yang layak dibantu adalah keluarga terdekat. Jika zakat pitrah diserahkan kepada *imuem meunasah*, mereka tidak mengetahui apakah familinya juga mendapatkannya. Ada juga sebagian lain membayarkan zakat pitrah kepada *teungku* yang memimpin *dayah*. menurut kelompok ini pahala yang mereka dapatkan akan berlipat ganda karena tidak saja mendapatkan pahala dari zakat tersebut, namun juga berkah

dari *teungku* yang selalu menjalankan kebajikan, seperti mengajarkan agama kepada murid-murid *dayah*.

Perbedaan tempat dan cara dalam menunaikan zakat pitrah merefleksikan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang dinamis. Pada masa lampau, sebagaimana yang dicatat oleh Snouck Hurgronje (106:vol. 1:231:268), masyarakat Aceh hanya menyerahkan zakat pitrahnya kepada *teungku*. Dalam kata lain, hanya *teungku* yang berhak menduduki posisi sebagai amil zakat. Demikian juga halnya dengan masyarakat Gayo Aceh Tengah, kolektor dan distributor zakat hanya berada di tangan *imuem* (Bowen, 1991:22). Terjadinya pergantian cara penyerahan dan penyaluran zakat pitrah juga tidak terlepas dari pergeseran persepsi masyarakat dalam memandang *imuem meunasah*. Hal ini muncul karena adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap *teungku* dalam proses pendistribusian zakat tersebut. Sehingga sebagian masyarakat cenderung menunaikan zakatnya secara langsung kepada orang yang berhak menerima.

Ada semacam anggapan dari sebagian masyarakat bahwa sebahagian dari zakat tersebut disalurkan kepada orang yang tidak berhak menerima, sementara sebagian yang lain diambil oleh *imuem*. Walaupun dalam konsep Islam bahwa amil zakat memiliki bagian dari zakat tersebut, namun sebagian besar porsinya haruslah diserahkan kepada faqir miskin. Di sebuah desa yang ada di Lamno, ada semacam rumor yang muncul di tengah-tengah masyarakat bahwa *teungku* tertentu cenderung mengambil zakat secara berlebihan. Ketika penulis konfirmasi kepada sebagian *teungku*, mereka menolak tentang ketidakseimbangannya pembagian zakat pitrah. Bahkan *teungku* tersebut mengatakan bahwa penduduk yang

membayarkan zakatnya secara langsung kepada faqir miskin adalah orang-orang yang pelit. Hal ini karena mereka hanya membayarkan zakat kepada faqir miskin yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan mereka. Sebaliknya, jika zakat dibayarkan melalui amil, sudah barang tentu seluruh penduduk desa yang miskin pasti mendapatkan bagian, walupun dengan porsi yang lebih sedikit.

Zakat yang terkumpul melalui *muem meumasah* dibagi kedalam tiga bagian. Satu bagian dibagi-bagikan kepada seluruh faqir miskin yang ada di desa. Bagian ini merupakan bagian yang terbesar dibandingkan dengan dua bagian yang lain. Dua bagian yang tersisa merupakan hak amil zakat dan *fi sabilillah* (zakat untuk keperluan di jalan Allah). Bagian zakat yang termasuk kedalam *fi sabilillah* diserahkan kepada mesjid kemukiman. Pada tingkat kemukiman, ada beberapa konflik yang muncul dalam konteks pembagian zakat ini. Hal ini karena masing-masing desa yang berada disebuah kemukiman berkontribusi zakat ke mesjid dalam jumlah yang berbeda. Terjadinya perbedaan pengkontribusi zakat antara satu desa dengan desa yang lain disebabkan oleh perbedaan jumlah penduduk dan jumlah orang miskin yang terdapat dalam sebuah desa. Desa yang didiami banyak penduduk dan sedikit anggotanya yang miskin, maka desa tersebut akan menyerahkan zakatnya ke mesjid kemukiman dalam jumlah yang lebih besar. Karena ketidaktahuan masyarakat pada realitas tersebut, maka adakalanya muncul *rumor* yang mengatakan bahwa *muem meumasah* di desa tertentu mengambil zakat dalam jumlah yang besar.

## 6. Huroe Raya

Festival akhir bulan Ramadhan, yang dalam terminologi Islam disebut "idul fitri", adalah salah satu dari beberapa festival penting dalam *celendricul* ritual umat Islam (ryan, 1978:280, Babcock, 1981:79, Horvatic, 1992:205). Masyarakat Aceh menyebut festival akhir bulan Ramadhan dengan istilah "*huroe raya*" (Hariraya).<sup>21</sup> Ritual "idul fithri yang bermakna "kembali menjadi suci" tidak dapat dipisahkan dari ibadah-ibadah selama bulan Ramadhan. Hubungan antara puasa dan *huroe raya* dapat dipahami dalam hubungan dua terminologi: "Perjuangan" dan "kemenangan". Puasa merupakan sebuah latihan spiritual (*spiritual exercise*) untuk membebaskan manusia dari kekuatan hawa nafsu syetaniyah. Latihan spiritual ini disimbolkan dalam bentuk penahanan diri manusia dari kebutuhan dasarnya berupa berhenti makan, minum, dan melakukan *sexual intercourse*. Sebaliknya *huroe raya* merupakan sebuah "pesta kemenangan" ketika manusia itu terbebas dari nafsu yang senantiasa membelenggu dirinya. Dalam tradisi budaya masyarakat Aceh, manusia senantiasa digambarkan sebagai makhluk Tuhan yang terdiri dari dua substansi dasar; akal dan hawa nafsu *Huroe raya* bagi masyarakat Aceh merupakan momen di mana ia merasa menjadi manusia "baru" dan mencapai tingkat kesadaran insani yang demikian tinggi (Siegel, 1969:188).

<sup>21</sup> Islam mengenal dua festival (Hariraya) Yang pertama adalah festival "idul fitri, berlangsung pada akhir bulan Ramadhan atau pada hari pertama di bulan Syawal (bulan ke sepuluh dalam kalender Islam) kedua adalah festival "idul adha Festival ini berlangsung pada hari ke-sepuluh, sebelas, dua Was, dan tiga belas di bulan Zulhijjah (bulan ke dua Was dalam kalender Islam).

Selama beberapa hari setelah bulan suci Ramadhan, umat Islam di banyak masyarakat Islam, tenggelam dalam suka cita festival "Idul Fitri". Festival ini dimanifestasikan dalam berbagai aktifitas seperti saling kunjung mengunjungi dan mengadakan piknik bersama. walaupun aktifitas tersebut dapat dilakukan oleh setiap individu setiap saat, namun attitude manusia dalam konteks *huroe raya* - sebagaimana akan didiskripsikan nanti - mempunyai *value* yang spesial. Di banyak negara Islam, di mana penduduknya mayoritas beragama Islam, seperti di Indonesia atau Nigeria (ryan, 1978:281) pemerintah negara tersebut memandang 'Idul fithri sebagai hari libur nasional. Dalam persepsi umat Islam Indonesia, festival idul fitri dipandang sebagai sebuah momen penting dalam kehidupan individual dan sosial, momen di mana saling memohon dan menerima maaf sesama manusia. Tradisi mudiklebaran (kembali ke kampung halaman untuk ber-idul fithri) merupakan bukti bahwa betapa festival ini merupakan momen yang amat bermakna dalam pandangan masyarakat muslim Indonesia.<sup>22</sup>

Di Lamno Aceh, persiapan untuk merayakan festival *huroe raya* mulai terlihat semenjak awal bulan Ramadhan.

<sup>22</sup> Mudik Lebaran adalah sebuah tradisi dari masyarakat urban untuk kembali ke kampung halaman selama 'idul fitri'. Tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari sebuah realitas bahwa banyak penduduk desa melakukan urbanisasi menuju daerah perkotaan, baik untuk waktu yang singkat atau menetap menjadi warga kota. Sekali dalam setahun, masyarakat ini kembali ke kampung halamannya, khususnya pada momen 'idul fitri. Melalui tradisi mudik lebaran, para imigran mencoba membangun kembali hubungan mereka dengan kampung halaman, dan membawa pulang bingkisan untuk dibagikan kepada sanak famili di desa (Blackwood, 1993:10)

Setiap hari berganti dan *huroe raya* semakin dekat, maka festival ini menjadi topik percakapan masyarakat hampir disetiap saat dan di setiap tempat. Secara umum, kaum wanita membicarakan *huroe raya* dalam konteks membuat kue-kue tradisional Aceh yang akan dihidangkan kepada tamu. Kaum pria menyebut *huroe raya* dalam konteks bagaimana cara mempersiapkan uang untuk mensukseskan festival ini. Sementara anak-anak menyebut *huroe raya* dalam impinan memakai pakaian baru, mengunjungi famili dan menerima uang dari mereka. Di setiap tempat-tempat pertemuan masyarakat (*meumasah* dan warung), *huroe raya* menjadi sebuah topik yang diperbincangkan dari berbagai aspek dan dalam tekanan suara yang berbeda, namun setiap orang larut dalam kebahagiaan menantikan kehadirannya.

Aktifitas yang amat menonjol di kalangan kaum wanita dalam konteks menyambut *huroe raya* adalah memasak aneka ragam kue tradisional. Pekerjaan ini bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Kaum wanita di Lamno mengenal dua cara mempersiapkan kue *huroe raya* yaitu, memasak secara individu, dan memasak bersama-sama dengan para tetangga. Pada dasarnya tradisi memasak secara bersama anggota masyarakat merupakan bentuk lain dari tradisi gotong royong yang sudah dikenal dalam sistem kehidupan sosial bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia membangun sistem kehidupan sosialnya di atas perasaan kebersamaan yang dikenal dalam istilah gotong royong (Bowen, 1986:545-58). Bagi masyarakat Lamno di mana hubungan sosial antar anggota terjalin dengan baik dan akrab, maka mempersiapkan kue *huroe raya* secara bersama-sama adalah sesuatu hal yang lazim dilakukan. Bahkan adakalanya jika sebuah keluarga sedang memasak kue, maka

secara langsung keluarga tetangganya akan datang membantu tanpa harus diminta untuk membantu. Pada titik ini, memasak kue tradisional secara bersama mempunyai kesamaan dengan persiapan untuk melakukan sebuah kenduri. Segala sesuatu dikerjakan secara bersama, dan ini semakin mengharmoniskan hubungan sosial antar anggota masyarakat desa.

Berjalan di sela-sela rumah penduduk di hari-hari akhir bulan Ramadhan, kita akan menjumpai beberapa kelompok wanita sedang memasak kue. Biasanya satu kelompok terdiri dari dua atau tiga rumah tangga. Pekerjaan memasak kue berlangsung di belakang atau di bawah rumah.<sup>23</sup> Walaupun mereka bekerja di tengah-tengah kayu api yang amat panas, namun suasana keceriaan menyambut *huroe* raya jelas terpancar di wajah-wajah mereka. Menurut seorang ibu (ibu tempat saya menetap selama penelitian), percakapan kaum wanita di saat-saat memasak kue senantiasa berkisar tentang *huroe* raya dengan segala bentuk kesenangannya. Adakalanya percakapan tersebut keluar dari batas-batas ketaatan selama bulan Ramadhan seperti, menyebut atau menggosip orang lain. Dalam kondisi seperti ini, mereka baru sadar jika diingatkan oleh temannya "*tanyoe teungoh puasa*" (kita sedang berpuasa).

Jika pekerjaan memasak kue yang dilakukan bersama dengan para tetangga berlangsung pada siang hari, maka memasak kue secara individu biasanya berlangsung pada malam hari. Karenanya sedikit sekali kaum wanita yang hadir

---

<sup>23</sup> Rumah Adat Lamno sama dengan Rumah Adat Aceh yaitu rumah tinggi bertiang. Jarak antara lantai rumah dengan tanah lebih kurang satu setengah atau dua meter. Pada ruang inilah kaum wanita memasak kue tradisional untuk festival *huroe* raya

ke *memasah* untuk melaksanakan shalat taraweh pada malam-malam akhir bulan Ramadhan. Fenomena ini memunculkan sebuah pandangan subjektifitas pria yang menyatakan bahwa pahala kaum wanita lebih sedikit atau kurang jika dibandingkan dengan pahala yang didapatkan oleh kaum pria selama bulan Ramadhan. Tetapi pandangan yang penuh dengan subyektifitas pria tersebut tidak diterima oleh kaum wanita. Beberapa ibu rumah tangga berpendapat bahwa walaupun mereka tidak dapat melaksanakan taraweh secara berjama'ah dengan lengkap dan sempurna selama bulan Ramadhan, kaum wanita mempunyai cara lain untuk melipat gandakan pahalanya. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan volume kerja selama Ramadhan, seperti mempersiapkan makanan berbuka dan sahur untuk seluruh anggota keluarga. Bahkan sebagian wanita justru memandang bahwa pahala mereka lebih banyak dibandingkan dengan yang didapatkan oleh kaum pria. Pendapat ini dibangun atas sebuah realitas di mana jam kerja wanita selama bulan Ramadhan mengalami peningkatan, sebaliknya jam kerja kaum pria justru menurun. Sebagian kaum wanita mendiskripsikan attitude kaum pria selama Ramadhan dalam kata "*tengel*". Kata "*tengel*" dalam bahasa Aceh tidak saja bermakna ngantuk atau tidur, namun ia juga mengandung makna "malas". Karenanya, dari perspektif wanita, pria Aceh dilabelkan sebagai "orang malas" karena aktifitas mereka berkurang selama bulan Ramadhan.

Pada hari Minggu akhir di bulan Ramadhan pasar Lamno disesaki oleh para pengunjung yang berdatangan dari seluruh penjuru desa. Ramainya masyarakat berkunjung ke pasar bukan

saja dikarenakan hari Minggu merupakan *huroe peukan*<sup>24</sup> dalam tradisi masyarakat Lamno, namun juga karena masyarakat ingin membeli persiapan festival *huroe raya* seperti pakaian, sandal atau sepatu. Ada sebuah kontradiksi nilai yang muncul di masyarakat dalam konteks tradisi *huroe peukan* di bulan Ramadhan. Jika aktifitas belanja kebutuhan rumah tangga selama bulan Ramadhan lebih sering dilakukan oleh kaum pria (dalam persepsi pria, wanita tidak baik keluar rumah selama Ramadhan), maka tradisi *huroe peukan* mengsirnakan norma-norma diatas. Dalam artian, wanita yang berbelanja ke pasar pada *huroe peukan* tidak dipandang sebagai sesuatu yang "tidak baik". Tidak ada sebuah aiasan yang jelas dan pasti tentang kontradiksi nilai tersebut. Kaum pria hanya berucap bahwa mereka tidak bisa membeli pakaian dan kebutuhan kaum wanita. Demikian pula halnya alasan kaum wanita, sebagian besar mengatakan kepada penulis bahwa "mana mungkin ureuang agam (kaum pria) membeli pakaian wanita". Pada titik ini dapat dijelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Aceh, pakaian dan perlengkapan wanita lainnya adalah persoalan dan hak wanita yang tidak boleh diintervensi oleh kaum pria, walaupun suaminya sendiri.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Setiap kecamatan di Aceh, masyarakat mengenal dua bentuk *peukan* (pasar): *peukan cut* (pasar biasa), dan *huroe peukan* atau adakalanya disebut dengan istilah *huroegantoe* (pasar mingguan). Pasar biasa adalah pasar yang aktifitasnya berlangsung setiap hari, sementara *huroe peukan* atau *huroegantoe* adalah pasar yang aktifitasnya hanya berlangsung sekali dalam seminggu. Setiap kecamatan yang berdekatan, *huroe peukan* berlangsung pada hari yang berbeda antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya (Nasybullah 1977.17378)

<sup>25</sup> Masyarakat Aceh, khususnya yang tinggal di kawasan Aceh Besar, mengenal sebuah cara khusus memasak daging yang mana daging

Pada pengamatan lebih lanjut tentang diizinkan-nya wanita berbelanja ke *huroe peukan* selama bulan Ramadhan, penulis melihat bahwa hal ini berkaitan dengan sifat *huroe raya* itu sendiri, yaitu segala sesuatu harus baru. Karena Kaum pria tidak dibenarkan untuk mencampuri urusan pakaian wanita, maka kaum wanita diizinkan untuk mempersiapkan kebutuhannya sendiri. Hal ini demi adanya kesenangan dan kebahagiaan bagi wanita di *huroe raya*. Dari sudut ini, penulis berpendapat bahwa ketika sebuah "nilai agama" - penyucian diri - dan "nilai sekuler" - kesenangan di *huroe raya* - bertemu dalam sebuah momen, maka "nilai-nilai agama" akan tersisih. Hanya nilai-nilai sekuler yang dikarakteristikan dengan perasaan bahagia yang tetap muncul ke permukaan.

Sebagaimana hari akhir di bulan Sya'ban disebut sebagai *huroe makmeugang*, hari akhir bulan Ramadhan juga dikenal oleh masyarakat Aceh dengan sebutan *huroe makmeugang*. Dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan, masyarakat Aceh menyebut *makmeugang puasa*, sementara para hari akhir bulan Ramadhan masyarakat menyebutkan *makmeugang huroe raya*. Namun daging yang dibeli atau yang dipersiapkan oleh setiap rumah tangga lebih sedikit pada *makmeugang huroe raya* dibandingkan dengan *makmeugang puasa*. Hal ini karena daging pada *makmeugang puasa* tidak saja dimaksudkan sebagai bagian kesenangan untuk menyambut bulan Ramadhan, namun juga sebagai persiapan lauk-pauk selama bulan

---

tersebut dapat bertahan lama hingga satu bulan lebih tanpa mengalami proses pembusukan. Daging yang tahan lama ini disebut dengan istilah : "*sie rehoub*". Biasanya, sebagian daging pada *makmeugang puasa*, dimasak dengan metode *sie rehoub* sehingga dapat dikonsumsi selama bulan Ramadhan.

Ramadhan 17. Pada hari *makmeugang* puasa, laki-laki yang baru berumah tangga juga dituntut untuk menyediakan daging untuk keluarga istrinya. Sebaliknya, wanita (istri) juga diwajibkan mengantar uang dan kue tradisional ke rumah mertuanya (orang tua suami). Pemberian ini merupakan ekspresi hubungan yang harmonis antara pihak keluarga istri dengan pihak keluarga suami.

Pada sore hari di akhir bulan Ramadhan, sayup-sayup terdengar suara *tambo* (bedug) yang dibunyikan oleh beberapa orang pemuda di *meunasah*. Ada sebuah nyanyian tradisional anak-anak Aceh yang mengungkapkan betapa indah dan bahagiannya festival *huroe raya* itu. Nyanyiari tradisional itu berbunyi : "*Gedam-gedum tambo di peh, tanda judeh huroe raya, aneuk mit ji plueng ngon haje baroe, bak sabouh gampong di huroe raya*" (Gedam gedum suara gendang, sebagai tanda tibanya Hariraya, anak-anak berlari dengan memakai baju baru, keseluruh desa di Hariraya). Perilaku masyarakat di malam *huroe raya* (setelah berakhirnya Ramadhan) dapat dipandang sebagai titik akhir periode *liminality* dari bulan Ramadhan. Malam itu disebut masyarakat Aceh dengan istilah "*malam takhie*" (malam takbir), karena pada malam ini sebagian besar anggota masyarakat melantunkan takbir kebesaran Allah. Pada masa dulu, masyarakat melantunkan gema takbir hanya di *meunasah-meunasah*. Tetapi pada tahun-tahun terakhir ini, masyarakat melantunkan takbir dengan menggunakan kendaraan umum seperti mini bus atau truk dan mereka bergerak ke seluruh pelosok desa.

Pada level normative, festival *huroe raya* dirayakan oleh umat Islam dengan melaksanakan shalat dua raka'at secara

berjama'ah, baik di lapangan ataupun di masjid-masjid. Masyarakat kemungkinan Lambesoe, kecamatan Lamno melaksanakan shalat *huroe raya* di mesjid kemukiman. Sebelum pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat, semua orang membersihkan badan dengan mandi sebagai simbot penyucian fisik setelah sebulan penuh melakukan ibadah puasa.

Di samping mandi, Rasulullah juga menganjurkan umatnya untuk mengenakan pakaian yang bersih dan baru serta menggunakan wewangian ketika datang ke tempat shalat. Karena itu, masyarakat Lamno jauh-jauh hari sebelum tibanya Ramadhan, mereka telah mempersiapkan pakaian baru sebagai elemen penting dalam festival *huroe raya*. Menurut informasi yang penulis dapatkan, banyak anggota masyarakat - khususnya keluarga miskin - mengganti pakaian mereka dengan yang baru adalah ketika tibanya *huroe raya*. Dalam artian, jika mereka harus mengganti pakaian dengan yang baru, maka *huroe raya* adalah saat yang tepat untuk melakukannya. Sebagian anggota masyarakat juga mengutarakan bahwa ada perbedaan perasaan yang tidak dapat dilukiskan ketika memakai pakaian baru di hari-hari biasa dengan mengenakan pakaian baru pada festival *huroe raya*. Memakai pakaian baru di *huroe raya* tidak saja wujud perasaan kebahagiaan, namun yang lebih penting adalah nilai kesucian umat Islam setelah berpuasa sebulan penuh. Dengan demikian, mandi, pakaian baru, dan wewangian yang digunakan di *huroe raya* bukan saja ekspresi kebahagiaan, namun lebih dari itu ia adalah simbol merdekanya manusia dari segala bentuk kekotoran jiwa dan badan.

Setelah melaksanakan shalat sunnat 'idul fitri, semua anggota masyarakat kembali ke rumah masing-masing. Setibanya di rumah, seluruh anggota keluarga saling memohon

dan memberi maaf sesama mereka yang diekspresikan dalam bentuk berjabat tangan. Masyarakat Aceh mengenal sebuah pola hirarkhi khusus dalam konteks memohon dan memberi maaf. Istri datang ke suami untuk memohon maaf, anak-anak memohon maaf kepada orang tuanya; dan usia yang lebih kecil mendekati saudaranya yang lebih besar untuk berjabat tangan. Ketika mereka saling bersalaman, yang berusia lebih lebih kecil akan mengucapkan "*meuah lahe baten*" (mohon maaf lahir dan bathin), dan selanjutnya direspon oleh yang lain dengan mengatakan "*lahe baten*" (saya juga mohon maaf lahir dan bathin).

Laki-laki (suami) selanjutnya mengunjungi rumah tetangganya, dan rumah *imuem meunasah*. Sementara wanita (istri) tetap tinggal di rumah untuk mempersiapkan penganan yang akan dihidangkan kepada tamu. Biasanya pasangan suami istri yang telah lama berumah tangga hanya pergi bersama-sama ketika berkunjung ke rumah keluarga yang tinggal di desa yang berbeda atau ketika mengunjungi keluarga yang hirarki kekerabatannya harus lebih didahulukan, seperti nenek, dan paman.

Sementara pasangan suami-istri yang baru berumah tangga lebih dahulu mengunjungi rumah orang tua suami sebelum mereka mengunjungi para tetangga di desa istri. Ketika pasangan ini mengunjungi keluarga dekatnya untuk pertama kali setelah melakukan perkawinan - baik keluarga dari pihak istri maupun dari pihak suami - pasangan ini membawa kue-kue tradisional untuk diberikan kepada keluarga yang dikunjungi. Ketika pasangan ingin hendak pamit untuk pulang, istri dari keluarga yang dikunjungi akan menyelipkan uang ke tangan wanita yang baru saja berumah tangga. Bahkan di

beberapa daerah lainnya di Aceh, pasangan yang baru menikah tidak saja mendapatkan uang dari famili mereka, namun juga masyarakat desa di mana ia tinggal akan menyelinapkan uang ke tangan pasangan wanita yang berkunjung ke rumahnya di *huroe raya*. Tradisi menyelinapkan uang ke tangan pasangan wanita yang baru berumah tangga di *huroe raya* disebut oleh orang Aceh dengan istilah "*teumetuek*".

Menurut penuturan orang-orang tua, pada masa lampau di Aceh, kepada pasangan yang baru membangun rumah tangga akan diberikan sepasang ayam atau itik dalam kunjungan mereka di *huroe raya*. Pemberian ini merupakan simbolisasi dari sebuah harapan agar pasangan tersebut segera dikaruniai keturunan yang banyak sebagaimana banyaknya ayam menetas telur. Di samping itu, pemberian tersebut merupakan cerminan agar hubungan kekeluargaan diantara mereka tetap berlangsung dengan baik. Demikian juga dengan anak-anak yang berkunjung ke rumah sanak saudaranya di *huroe raya*, mereka juga akan diberikan uang. Bagi anak-anak ini, penerimaan uang di *huroe raya* merupakan salah satu bentuk lain dari kesenangan dan kebahagiaan.

Aktifitas *huroe raya* menandai berakhirnya periode liminality bulan Ramadhan dan merupakan titik awal untuk kembali memasuki suasana kehidupan hari-hari biasa. Inti dari bulan Ramadhan adalah memberi kesempatan kepada manusia untuk membersihkan dirinya dari dosa. Walaupun kemampuan dosa adalah hak Tuhan, yang berarti bahwa hanya Ia yang berhak memberikan kemampuan kepada manusia, namun ungkapan *meuah lahe baten* dalam ungkapan Aceh merupakan refleksi kesadaran manusia terhadap perbuatan yang salah. Bagi setiap muslim di Aceh, *huroe raya* merupakan sebuah pesta

kemenangan dari pertarungan akal atas hawa nafsu, dan *huroe raya* adalah sebuah titik awal memasuki kehidupan yang lebih baik dan bersih di masa depan.

## BAB IV

### RAMADHAN DALAM PERSEPSI MASYARAKAT ACEH

Pada dua bab terdahulu, penulis telah menelusuri dan menggambarkan bagaimana masyarakat Lamno Aceh menyambut kedatangan bulan Ramadhan dan menjalani kehidupan pada bulan itu berdasarkan deskripsi kedua bab tersebut, maka bulan Ramadhan dari perspektif antropologi dapat disebut sebagai sebuah periode "*liminality*" dalam calendrical ritual (ritual tahunan) umat Islam. *Liminality* adalah suatu periode di mana struktur masyarakat dan bentuk-bentuk aktifitas masyarakat (*social action*) amat berbeda dengan keadaan normal di waktu-waktu biasa (Turner, 1969:167, 1979:234). Selama dalam periode *liminality*, ruang dan mobilitas masyarakat menjadi baru sehingga masyarakat dapat melakukan evaluasi ulang terhadap tindakan mereka selama ini dengan tujuan mencari suatu arti yang lebih baik di masa depan (Buitelaar, 1993:129).

Pada bab ini, penulis akan mencoba melakukan interpretasi terhadap seluruh aktifitas masyarakat Aceh yang berlangsung sebelum dan selama bulan Ramadhan ke dalam beberapa makna *interpretative* (*interpretative meanings*). Interpretasi tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan dasar dari studi ini yaitu, apakah makna bulan Ramadhan dalam persepsi masyarakat Aceh? Untuk melakukan pemaknaan seluruh aktifitas masyarakat Lamno Aceh dalam konteks perbincangan bulan Ramadhan, penulis akan mencoba mengikuti *methode approach* yang diperkenalkan oleh

Radcliffe-Brown. Ia mengembang tiga konsiderasi (pertimbangan) untuk menelusuri makna-makna yang terkandung dalam sebuah aktifitas ritual. Pertama, mempertimbangkan tujuan atau alasan dari munculnya suatu ritual. Kedua, mempertimbangkan simbol-simbol yang ada dari suatu ritual. Dan yang terakhir, mempertimbangkan efek atau dampak dari ritual tersebut, dampak ini bisa bersifat individual maupun bersifat sosial. (1975:51-2).

Dalam kaitannya proses pemaknaan seluruh aktifitas ritual dalam yang berhubungan dengan tata cara penyambutan dan kehidupan di bulan Ramadhan oleh masyarakat Aceh, maka ada tiga makna bulan Ramadhan dalam persepsi masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh memandang bulan Ramadhan sebagai bulan penyucian diri (*purification*), Ramadhan sebagai bulan ibadah (*religious service*), dan Ramadhan sebagai bulan senang-senang (*a month of joy*). Yang harus dicatat bahwa ketiga makna yang dipersepsikan masyarakat Aceh terhadap bulan Ramadhan tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dengan kata lain, beberapa ritual mengandung muatan ketiga makna tersebut: penyucian diri, makna ibadah, dan juga bermakna senang-senang. Sehingga untuk membedakan ketiga makna tersebut dalam sebuah ritual agak sedikit mengalami kesulitan.

## **1. Ramadhan Sebagai Bulan Penyucian Diri**

Pada *level normative*, konsep "kesucian" adalah sebuah konsep yang amat penting dalam ajaran Islam. Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri" (Al-qur'an,

2:222).<sup>26</sup> Demikian juga, Rasulullah bersabda: "Kebersihan itu adalah sebahagian dari iman". Kesucian dalam terminologi Islam sering disebut dalam istilah "thaharah". Arti dari "thaharah" bukan saja kesucian, namun ia juga bermakna tata cara bersuci (Houtsma et al., 1987:608). Di samping itu, kata thaharah juga mencakup makna kesucian jiwa dan raga (Rahmah, 1980:73). Para ahli teologi Islam telah membagi kondisi suci ke dalam tiga kategorisasi: penyucian fisik dari debu; anggota badan dari segala sesuatu yang kotor; penyucian hati manusia dari dari nafsu syaithaniyah; dan penyucian jiwa dari segala spirit menyekutukan Allah (Houtsma, et al., *ibid*).

Lawan dari terminologi thaharah adalah najis (kotor secara syarie). Dalam pandangan ajaran islam, kondisi najis dibagi kedalam dua katagorisasi; najis besar dan najis kecil. Hubungan seksual suami istri (ada atau tanpa ejakulasi), darah menstruasi wanita, dan wanita yang baru "melahirkan digolongkan ke dalam bagian najis besar. Sementara kelompok najis kecil antara lain adalah keluar kentut, dan buang air besar atau kecil (Houtsma et al, 1987:609). Ketika seseorang berada dalam kondisi tidak suci, ia dilarang untuk melakukan ibadah apapun sampai ia melakukan proses penyucian diri. Untuk membersihkan diri dari kelompok najis besar, seseorang harus melakukan penyucian diri dengan mandi besar (membasahi seluruh anggota tubuh, dari ujung rambut sampai ujung kaki). Sementara untuk menyucikan diri dari najis kecil, seseorang cukup dengan hanya berwudhu'.

---

<sup>26</sup> Seluruh terjemahan Al-qur'an yang tercantum di dalam buku ini dinukil dari Al-qur'an dan Terjemahannya oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Di atas semua itu kesucian jiwa adalah amat penting. Kesucian jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk niat untuk beribadah merupakan syarat utama keabsahan atau diterimanya suatu ibadah. Niat adalah suatu keinginan yang dalam untuk beribadah hanya semata-mata karena Allah SWT (Rahman, 1980:4). Semua ibadah tergantung kepada kesadaran ide (niat) si pelaksana, dan kesadaran ini dibentuk oleh kondisi bathin (*inner self*) si pelaku ibadah. Nabi bersabda: "Sesungguhnya semua amal tergantung kepada niat seseorang". Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda: "Pahala amal seseorang ditentukan oleh niatnya melakukan ibadah". (Houtsma et al., 1987:930). Sebuah ibadah apakah akan diterima atau tidak amat ditentukan oleh niat seseorang. Niat berada di dalam bathin manusia, ia bersifat invisible (tak dapat dilihat), dan tidak dapat diketahui hanya semata-mata dengan melihat kepada pelaksanaan suatu ibadah. Karena itu, niat amat terkait dengan kondisi iman seseorang sebagai pondasi utama bagi setiap muslim.

Cara yang terbaik untuk memahami significantnya niat dalam persepsi masyarakat Aceh adalah dengan memahami kosmologi masyarakat Aceh. Dalam pandangan masyarakat Aceh, alam dibagi ke dalam dua bagian: *alam lahe* (alam luar) dan *alam baten* (alam bathin). *Alam lahe* adalah dunia yang dapat dilihat, dirasa, dan diketahui dengan menggunakan panca indra manusia. Sementara *alam baten* bersifat alam yang tak dapat dilihat, tersembunyi dan tidak diketahui dengan semata-mata menggunakan panca indra, seperti, dunia roh, nyawa dan juga kesadaran yang mendorong manusia untuk bergerak (Bowen, 1993:106). Karena niat terletak di dalam bagian dunia baten, sesuatu yang amat erat dengan *hute* (hati) manusia, masyarakat Aceh memandang bahwa kesucian jiwa seseorang

merupakan syarat utama dan terpenting dari seluruh tindakan manusia. Dalam persepsi masyarakat Aceh, *hate* terbagi ke dalam dua kondisi: *gleh hate* (hati bersih) dan *brouk hate* (hati kotor). Kata *hate* di dalam persepsi ini bukan bermakna hati dalam bentuk fisik, namun ia berhubungan dengan alam kesadaran (jiwa) yang menggerakkan manusia untuk bergerak. Ketika orang Aceh menunjuk seseorang yang melakukan pekerjaan baik atau pekerjaan jahat, mereka sering menggambarkan orang tersebut dengan ungkapan *gleh hate* (hati bersih) dan *brouk hati* (hati busuk dan kotor).

Kesucian jiwa dan raga selama bulan suci Ramadhan begitu signifikan dan menjadi perhatian utama masyarakat Aceh. Perhatian yang besar terhadap kondisi suci bukan semata karena seluruh ibadah hanya valid jika dilakukan dalam kondisi suci, namun yang terpenting adalah karena inti dari bulan Ramadhan itu sendiri sebagai bulan penyucian dan pengampunan manusia dari dosa-dosa. Allah menjanjikan jika hamba mengikuti perintah dan menjauhi laranganNya, maka dosa mereka akan diampunkan. Orang-orang yang akan berpuasa merasa takut bahwa mereka tidak akan mendapatkan inti bulan Ramadhan tersebut jika mereka tidak bersih, karenanya, beberapa aktifitas ritual dalam proses penyucian diri harus dilakukan. Dalam *kaurie bu*, misalnya, proses penyucian jiwa demikian jelas terlihat. Melalui *kaurie bu*, masyarakat Aceh mencoba berkomunikasi dengan nenek moyang mereka untuk mendapatkan *gleh hate* (hati bersih). Dengan melakukan itu, mereka merasa aman dan tenang memasuki bulan suci Ramadhan yang penuh dengan keampunan Allah.

Karena bulan Ramadhan dipandang sebagai bulan penyucian diri, segala sesuatu yang dapat mengkontaminasikan

bulan Ramadhan harus dijauhi. Kadang-kadang, sesuatu yang dapat menghancurkan makna kesucian Ramadhan muncul semata-mata dari anggapan masyarakat Aceh, bukan dari aturan ajaran Islam. Pada malam hari bulan Ramadhan, misalnya, banyak laki-laki tidak berada di rumah dan menghabiskan waktu mereka di warung atau di *meunasah*. Alasan mereka bukanlah semata untuk bertemu dengan teman, atau membaca Al-qur'an di *meunasah*, namun juga adalah untuk menghindari kontak langsung dengan istri-istri mereka. Jika laki-laki di warung atau di *meunasah* akan kembali ke rumah pada malam hari, teman-temannya sering bergurau dengan mengatakan: "*nyou buleun puasa, bek tou that ngon inong*" (Ini bulan puasa, jangan terlalu dekat dengan istri). Walaupun sedikit sulit untuk bertanya langsung kepada setiap orang tentang attitude sexual mereka selama bulan Ramadhan, contoh di atas setidaknya merepresentasikan betapa bahwa melakukan hubungan seksual dalam bulan ini dapat mengganggu kesucian, yang akhirnya dapat berakibat pada hilangnya makna Ramadhan bagi seseorang.

Aspek lain dari Ramadhan sebagai bulan penyucian diri yang amat besar perhatian masyarakat adalah terhadap jam buka warung makanan. Pada siang hari, sebagaimana diatur oleh pemerintah daerah, semua warung makanan harus tutup dan tidak dibenarkan untuk menjual makanan sampai dua jam menjelang waktu berbuka puasa tiba. Di Lamno, sejauh yang dapat diamati, semua warung mengikuti aturan pemerintah ini. Namun di beberapa daerah lain, seperti di Meulaboh dan Banda Aceh, beberapa warung mencoba melanggar aturan ini dengan menjual makanan secara sembunyi-sembunyi. Melihat kenyataan ini, masyarakat menjadi marah karena kesucian

bulan Ramadhan tercemar, maka warung-warung tersebut digerebek dan dihancurkan (Serambi Indonesia, 15 Februari 1995). Sehari sebelum kejadian penggerebekan itu, seorang tokoh masyarakat Aceh, menulis surat terbuka di harian lokal Serambi Indonesia. Dalam suratnya, ia menyebutkan bahwa ada sebuah hotel di Banda Aceh yang menjual makanan tidak saja kepada tamu hotel, namun juga kepada masyarakat umum. Dia mengharapkan agar Walikota Madya Banda Aceh memberi peringatan keras kepada penguasa hotel tersebut. Diakhir suratnya, ia menghimbau agar pemerintah daerah agar turut menjaga kesucian bulan Ramadhan dengan selalu memperhatikan kegiatan-kegiatan warung makanan (Serambi Indonesia, 41 Februari 1995).

Sama halnya dengan kejadian di atas, pada suatu hari penulis mengadakan perjalanan dengan menggunakan angkutan umum dari Banda Aceh ke Meulaboh. Semua penumpang bus tidak makan (berpuasa) kecuali seorang saja dengan seenaknya merokok. Lalu seseorang mengingatkannya agar berhenti merokok karena semua penumpang berpuasa. Namun ia tetap merokok dengan mengatakan: "saya juga Islam, namun dalam keadaan musafir". Beberapa saat kemudian, terdengar suara keras dengan nada penuh emosional dari seseorang "*lage ureueng kaphe*" (seperti orang kafir saja). Mendengar adanya keributan di antara para penumpang, lalu pengemudi bus berkata kepada yang merokok "jika kamu tidak menghormati orang yang berpuasa, silahkan keluar dari bus ini".

Deskripsi di atas jelas sekali menggambarkan betapa signifikannya menjaga kesucian bulan Ramadhan dalam persepsi masyarakat Aceh. Kesucian bulan Ramadhan sebagai bulan penyucian diri menciptakan garis pemisah antara orang

Islam dengan orang kafir. Dalam konteks Ramadhan sebagai liminality, kesuciannya dapat diterjemahkan sebagai "suatu periode di mana segala kekotoran (*profane*) tidak boleh bercampur dengan sesuatu yang sakral" (Douglas, 1966:8). Sementara dalam konteks kondisi masyarakat selama masa liminality, semua anggota masyarakat apakah ia pemerintah atau anggota masyarakat biasa merasa harus menjaga kesucian Ramadhan dari hal-hal yang kotor.

Aktivitas lain dari makna bulan Ramadhan sebagai bulan penyucian diri adalah upacara sunat Rasul (*Circumcision*). Walaupun menurut ajaran Islam, pelaksanaan sunat Rasul bukanlah momen transisi manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, namun dalam sisim budaya masyarakat Aceh sunat Rasul adalah momen penting dalam perjalanan hidup anak laki-laki. Anak laki-laki setelah sunat, misalnya, mereka sudah harus selalu memakai celana untuk menutupi kemaluannya (sebelumnya, mereka masih sering bermain dengan telanjang). Demikian juga setelah sunat Rasul anak laki-laki sudah amat jarang bermain dengan anak wanita. Di masyarakat Pidie Aceh, di mana budaya dan mobilitas sosial sering dikarakterisasikan dengan tradisi merantau, sunat Rasul adalah momen awal di mana mereka mulai belajar untuk merantau, yang diwujudkan dalam simbol meninggalkan rumah dengan pindah tempat tidur malam ke *meunasah*. Jika mereka merasa tidur di rumah, teman-teman lain sering mengejek dengan ucapan "kamu masih mengisap susu ibumu" (Siegel, 1969:152). Karena sunat Rasul dipandang sebagai sebuah momen penting dalam perjalanan hidup anak laki-laki, maka banyak orang tua yang melakukan upacara sunat Rasul pada bulan suci Ramadhan. Alasan mereka senantiasa terkait dengan

Ramadhan sebagai bulan suci dan *buleun get*, *huroe get* (bulan baik, hari baik). Sehingga dengan memulai jenjang usia dewasa pada bulan suci, diharapkan anak tersebut akan selalu menjaga kesucian dirinya lahir dan bathin.

Dalam konteks transisi antara masa kanak-kanak (*childhood*) memasuki periode dewasa (*manhood*), puasa pada bulan Ramadhan juga merupakan sebuah simbol tentang seseorang memasuki periode dewasa. Sering pada orang tua di Aceh berkata kepada putra-putrinya yang mampu berpuasa secara lengkap dari pagi hari hingga sore dengan ungkapan "*aneuk ayah ka rayeuk*" (anak ayah sudah besar). Sama seperti pandangan masyarakat muslim Morocco, kemampuan seorang anak untuk berpuasa secara lengkap di bulan Ramadhan merupakan sebuah indikasi bahwa ia mulai memasuki usia dewasa (Buitelaar, 1992:168). Pandangan ini dikarenakan kemampuan seseorang untuk berpuasa, secara fisik menunjukkan ia telah mampu melakukan pekerjaan orang dewasa, sehingga ia juga layak dipandang dewasa. Di Lamno, sebagaimana juga dibagian lain dari Daerah Istimewa Aceh, anak-anak mulai belajar dan dianjurkan oleh orang tuanya untuk berpuasa semenjak ia memasuki usia tujuh atau delapan tahun. Biasa mereka berpuasa setengah hari, yang dapat bahasa Aceh Lamno diistilahkan dalam ungkapan jenaka puasa *net not*, *cok uroe buka kanot* (puasa net not, siang hari buka panci nasi). Namun jika anak-anak mampu berpuasa hingga waktu berbuka tiba, beberapa orang tua akan memujinya dan menghadiahkan sesuatu sebagai dorongan semangat.

Karena bulan Ramadhan dipandang sebagai bulan penyucian diri, masyarakat Aceh memandang bahwa orang yang meninggal pada bulan ini akan masuk surga. Dalam

perhitungan orang Aceh tentang waktu mulia (baik) bagi seseorang untuk kembali ke hadhirat Allah ada tiga waktu: hari Jum'at, bulan Ramadhan, dan pada saat seseorang melaksanakan ibadah haji. Namun bagi orang yang senantiasa berbuat kejahatan dan meninggal pada bulan Ramadhan, orang beranggapan bahwa pertanyaan dan siksa kubur baginya akan ditunda hingga bulan Ramadhan berakhir. Anggapan ini dibangun atas sebuah asumsi bahwa pintu-pintu neraka semuanya ditutup pada bulan Ramadhan, hanya pintu-pintu surga yang tetap terbuka.

Dalam proses penyucian diri di bulan Ramadhan, pelaksanaan zakat fitrah juga merupakan satu ibadah yang dikelompokkan dalam persepsi ini. Terminologi zakat bermakna menyucikan, sedang kata fitrah bermakna suci (Rahman, 1980:112), Fungsi zakat fitrah adalah melengkapi proses penyucian diri manusia yang dilakukan dalam bentuk puasa sebulan penuh. Rasulullah bersabda : "Fungsi zakat fitrah adalah untuk membersihkan orang berpuasa dari kesalahan yang tidak ia lakukan, dan juga sebagai pemberian makanan bagi orang miskin dan yang memerlukannya (Shiddieqy, 1987).

Ketika inti spiritual dari ajaran agama bersatu dalam kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran moral agama, umat Islam melakukan suatu ibadah tidak saja sebagai suatu kewajiban agama, namun juga disebabkan oleh keyakinan akan manfaat individual dan sosial dari ibadah tersebut. Dalam persepsi masyarakat Aceh, menunaikan zakat fitrah merupakan salah satu kunci dari kunci-kunci pintu surga. Menurut beberapa *teungku*, puasa membawa pelakunya ke depan pintu surga, dan ia tidak dapat masuk ke dalam surga sebelum menunaikan kewajiban zakat fitrah. Setelah menunaikan zakat,

setiap orang yang berpuasa berada dalam kondisi benar-benar-benar suci, sehingga mereka layak untuk mendiami surga. Persepsi ini menjadi suatu motivasi yang kuat bagi masyarakat Aceh untuk mempersiapkan beras zakat pitrah, karena puasa itu sendiri tidak bermakna apa-apa kecuali jika dilanjutkan dengan pembayaran zakat.

Aktivitas terakhir yang termasuk ke dalam bagian proses penyucian diri di bulan Ramadhan adalah ritual pada Hariraya idul fitri. Hariraya pada dasarnya mempunyai dua sisi di mana ia merupakan bagian dari proses penyucian diri, dan ia juga merupakan sebuah simbol kemenangan dari pertempuran melawan nafsu syaithaniyah. Elemen penyucian diri terlihat jelas pada attitude umat Islam pada hari 'idul fitri. Mandi di pagi Hariraya, sebagai contoh, merupakan klimaks dari sebuah proses penyucian diri. Ekspresi bahwa seseorang telah berada dalam kondisi bersih pada Hariraya tersimbol dalam pakaian baru dan bersih yang dipakai oleh setiap muslim.

Disamping itu, ungkapan takbir dan tahlil (Allahu Akbar, tiada tuhan melainkan Allah) yang melantun dari mulut umat Islam dan dilanjutkan dengan shalat sunnat dua raka'at merupakan deklarasi akan bersihnya iman seseorang dari segala bentuk persekutuan. Tradisi memohon dan memberi maaf yang dilakukan dalam tindakan saing bersalaman dan saling ungkapan "*meuh lahe buten*"(maaf lahir dan bathin) juga merupakan aktifitas penyucian jiwa dan raga.

Jika mengenakan baju baru yang bersih dan menggunakan parfum adalah simbol kebersihan fisik, maka lantunan takbir, tahlil, shalat du'a raka'at, dan ungkapan saing memaafkan adalah simbol kebersihan jiwa (spirit). Yang

terpenting dari semua itu, proses penyucian diri pada Hariraya merupakan proses akhir dari makna bulan Ramadhan sebagai bulan penyucian diri. Hariraya menjadi sebuah titik transisi corak hidup manusia dari periode liminality yang bersifat sakral menuju periode kehidupan biasa yang lebih bersifat sekuler.

## 2. Ramadhan Sebagai Bulan Ibadah

Dalam *discourse* antropologi terhadap studi agama, agama selalu difahami sebagai "sesuatu" yang mempunyai dua elemen utama; kepercayaan (*believe*) dan tindakan agama (ritual) Tylor, 1979:11, Parson, 1979 : 63). Hubungan kedua elemen tersebut dapat difahami dalam pemahaman bahwa kepercayaan adalah "*concept*" sementara ritual merupakan "*action*". Kepercayaan sebagai sebuah konsep akan menggerakkan aktifitas, dan aktifitas itu sendiri adalah ritual (Bell, 1992:19). "Kepercayaan" jika ditransilasikan dalam konsep Islam adalah "aqidah", sementara terminologi "ritual" adalah "ibadah" (Bowen, 1993:23, Nasr, 1988:106).<sup>27</sup>

Ibadah dalam konsep Islam dibagi kedalam dua klasifikasi; Ibadah khassah (Ibadah khusus), dan ibadah ammah (ibadah umum). Yang pertama mencakup seluruh ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, khususnya

<sup>27</sup> Makna yang terkandung dalam kata "ibadah" pada essensinya tidak sama dengan makna yang terkandung dalam kata "ritual" yang sering digunakan dalam *discourse* antropologi. Bahkan, dalam kajian antropologi agama yang terjadi akhir-akhir ini, tidak dibedakan antara upacara adat dengan upacara *religy* (agama) Hampir semua upacara disebut dalam terminology "ritual" Untuk lebih lanjut lihat buku *Macmillan Dictionary of Anthropology*, karya Charlotter Seymour-Smith, 1993 250-61.

kewajiban agama yang termasuk di dalam rukun Islam. Sementara yang terakhir (ibadah ammah) adalah seluruh aktifitas yang dilakukan oleh pribadi muslim dengan berlandaskan niat mencari keridhaan Allah (Mahayuddin, 1986:446). Dalam ucapan bahasa Aceh, ibadah khassah sering disebut dalam ungkapan "*ibudah wajah*". Sebaliknya, ketika orang Aceh menyebut ibadah ammah, mereka menyebutkan dalam sebutan "*amai*". Kata amai berasal dari bahasa Arab, yaitu "amal" yang bermakna "perbuatan atau pekerjaan". Walaupun demikian, kata "*amai*" dalam bahasa Aceh hanya perbuatan-perbuatan yang berkonotasi dalam konteks mencari keridhaan Allah semata.

Selama bulan Ramadhan, masyarakat Lamno Aceh sadar betul tentang pentingnya melakukan ibadah, apakah itu ibadah wajib maupun amai. Beberapa hari sebelum tibanya Ramadhan, masyarakat Aceh telah mulai memperbaharui dan meningkatkan kesadaran agama dengan mengunjungi *meunasah-meunasah*. Di beberapa *meunasah* yang biasanya hanya melaksanakan shalat magrib dan Isya' secara berjama'ah, namun menjelang Ramadhan, masyarakat kampung mulai menghidupkan kembali shalat berjama'ah di lima waktu. Pada dasarnya,<sup>4</sup> perubahan perilaku agama masyarakat Aceh di bulan Ramadhan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mereka tentang konsep pahala yang akan mereka dapatkan selama itu. Dalam kepercayaan masyarakat Aceh setiap perbuatan baik yang dilakukan selama Ramadhan maka perbuatan itu akan membawa pelakunya satu tangkah mendekati surga. Di samping itu masyarakat Aceh berkeyakinan bahwa bulan Ramadhan merupakan saat yang tepat untuk menyampaikan doa (permohonan) kepada Allah, karena kemungkinan

terkabulnya doa lebih besar di bulan ini. Dalam konteks akumulasi pahala ini masyarakat Aceh menyebut bulan Ramadhan sebagai "*huroe get, bulcin get*" (hari baik, bulan baik) yang berarti bahwa waktu terbaik untuk mengumpulkan pahala dan mendapatkan berkah Allah.

Dalam ajaran Islam, pahala disebutkan dengan kata "*ajr*", yang bermakna "balasan dari seluruh pekerjaan baik" atau juga bermakna "simpanan untuk mendapatkan surga" (Buitelaar, 199:118). Dasar tentang konsep pahala dalam Islam dapat dilihat dalam Al-qur'an : "Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiya (dirugikan)" (surah 6:160).

Keyakinan terhadap jumlah pahala yang besar selama bulan Ramadhan memberi dampak positif dalam peningkatan ibadah *wajeb* dan *amai*. (Dalam bab terdahulu, penulis telah memaparkan contoh-contoh aktifitas masyarakat Aceh selama Ramadhan dalam konteks ibadah *wajeb* dan *amai*). Dalam kata lain, seluruh aktifitas masyarakat Aceh selama bulan Ramadhan senantiasa terkait dengan pemahaman mereka tentang pahala. Sebagai ilustrasi, ketika Imam *meunasah* memirita seorang anak kecil untuk menyapu *meunasah*, ia berkata "Maukah kamu mendapatkan pahala yang besar?. Bersihkan *meunasah* besok pagi". Ungkapan di atas mendemonstrasikan betapa pemahaman tentang pahala menggerakkan masyarakat selama bu(an Ramadhan. Seolah-olah, dalam persepsi masyarakat Aceh, kehidupan di bulan Ramadhan ibarat sebuah perjalanan lurus menuju surga.

Bukti lain tentang munculnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pahala Ramadhan adalah fenomena umum di mana hampir setiap orang menjadi lebih dermawan di banding pada bulan lain. Kesadaran ini dibuktikan dalam tradisi masyarakat Aceh yaitu tradisi menyiapkan makanan bagi orang yang berpuasa di *meunasah* dan bagi orang yang membaca Al-Qur`an di *meunasah* pada malam hari (*meudoroh*). Di samping itu, menurut beberapa informan, pengumpulan dana masyarakat untuk pembangunan mesjid atau *meunasah* di Lamno lebih besar didapatkan selama bulan Ramadhan. Banyak anggota masyarakat yang mengeluarkan zakat harta mereka sampai tibanya bulan ini. Walaupun mengeluarkan zakat harta di bulan Ramadhan bukan termasuk dalam anjuran Islam, namun penundaan zakat hingga bulan Ramadhan tiba disebabkan pemahaman mereka tentang konsep pahala. Dengan kata lain, mengeluarkan zakat di bulan Ramadhan, seseorang akan mendapatkan dua pahala; pahala zakat dan pahala kebaikan di bulan Ramadhan. Sadaqah masyarakat juga meningkat di bulan Ramadhan dibanding bulan-bulan lain. Biasanya, sadaqah ini diwujudkan dalam bentuk pemberian pakaian atau uang untuk keperluan festival *huroe raya* bagi keluarga faqir miskin.

Ibadah masyarakat Lamno Aceh selama Ramadhan semakin intensif. Pernyataan di atas dapat dibuktikan di mana pada hari-hari biasam hanya mesjid yang menyiapkan kotak tabungan amal untuk mengumpulkan sadaqah masyarakat, sementara pada bulan Ramadhan, tidak hanya mesjid, namun *meunasah-meunasah* juga mengedarkan kotak tabungan pada setiap shalat taraweh. Peningkatan kesadaran agama

masyarakat dipicu oleh keyakinan bahwa setiap perbuatan baik akan diganjar dengan pahala yang berlipat ganda.

Di Lamno, *meunasah* dan *dayah* sering dipandang sebagai tempat-tempat yang baik untuk melaksanakan ibadah dan mendapatkan pahala. Pandangan ini dibangun atas suatu kenyataan bahwa kedua tempat ini adalah tempat yang amat significant untuk melakukan ibadah. Namun pada bagian-bagian tertentu, pandangan di atas bermuatan "*gender distinction*", di mana *meunasah* diasosiasikan kepada milik laki-laki, sementara *dayah* milik perempuan. Hal ini karena para perempuan mengunjungi *meunasah* hanya pada waktu terbatas; untuk melaksanakan shalat lima waktu, shalat taraweh, dan membaca Al-qur'an di pagi hari setelah shalat subuh. Diluar dari waktu di atas, *meunasah* menjadi milik laki-laki, apakah sebagai tempat istirahat, atau sebagai tempat beribadah, seperti *meurateh* (zikir), atau membaca Alqur'an. Sebaliknya, selama bulan Ramadhan, *dayah* sering diasosiasikan dengan tempat perempuan mencari pahala. Pandangan ini muncul berdasarkan suatu kenyataan bahwa mayoritas peserta ritual suluk bulan Ramadhan yang dilaksanakan di *dayah* adalah perempuan. Di Lamno dan daerah sekitarnya, ada beberapa *dayah* yang melaksanakan ritual suluk Ramadhan, yaitu: *dayah* Miftahul Ullum dan *dayah* Darul Nizam.<sup>28</sup> Walaupun praktek suluk tidak dibatasi oleh jenis kelamin maupun usia, namun mayoritas pelakunya adalah wanita yang sudah berumur. Alasan yang meyakinkan tentang fenomena mengapa lebih banyak wanita

<sup>28</sup> Suluk adalah salah satu bentuk ritual penting menurut ajaran (sawuf) Suluk atau tariqa adalah sebuah metode praktis yang membimbing perasaan, pikiran, dan tindakan pelakunya melalui proses zikir, untuk mencapai realitas (haqikat) (Trimingham, 1971: 3-4, Abcebakar, 1980: 108)

terlibat dalam praktek suluk tidak penulis dapatkan. Namun seorang *teungku* yang menjadi mursyid (pembimbing) dalam praktek suluk mengungkapkan bahwa praktek suluk I tidak saja dimaksudkan sebagai "latihan spiritual", namun yang lebih penting adalah suluk merupakan sebuah "proses penyucian diri". Karena wanita secara reguler selalu mendapatkan menstruasi, maka mereka tidak pernah sampai kepada "kesucian yang sempurna". Karena itu, melalui suluk mereka mencoba mencapai puncak kesucian jiwa dan raga.

Setidaknya, pandangan *teungku* di atas mewakili pandangan keseluruhan masyarakat Aceh tentang perolehan pahala dari sisi gender perspektif. Sering dibicarakan bahwa pahala wanita lebih sedikit dibandingkan pahala laki-laki, tidak saja selama bulan Ramadhan, namun juga pada hari-hari biasa. Pergendangan ini senantiasa dikaitkan dengan realitas bahwa wanita jika sedang mentruasi dilarang melaksanakan ibadah. Karenanya, jika dibandingkan dengan laki-laki yang selalu melakukan ibadah - tanpa terputusputus - maka pahala wanita lebih sedikit. Namun menurut *teungku* lain, walaupun wanita senantiasa mendapatkan mentruasi dan tidak beribadah secara reguler, pahala mereka tidak berkurang sedikit pun. Pendapat ini dibangun atas dasar firman Allah "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman).

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain ..." (surah 3 :195).

Sebenarnya, pandangan yang menyatakan pahala wanita lebih sedikit dibandingkan dengan pahala pria tidak saja

difahami oleh masyarakat Aceh namun juga diterima oleh sebagian besar masyarakat Islam di dunia. Dalam investigasinya di Morocco tentang perananan dan kedudukan wanita di tengah-tengah dominasi kelompok pria, Buitelaar (1993:133) menyimpulkan bahwa "dalam pandangan pria, pahala ibadah wanita adalah lebih sedikit dibandingkan dengan fungsi dan peranan ibadah pria". Melihat realitas di atas, penulis berpendapat bahwa persepsi yang menyudutkan wanita dalam memandang tingkat religiousitas mereka hanyalah semata pandangan subjektifitas dunia pria, di mana perasaan agama kaum wanita dilekatkan pada posisi rendah, dan wanita dilihat sebagai muslim kelas kedua.

Teungku lain yang di *dayahnya* tidak berlangsung praktek suluk melaksanakan pengajian agama. Pengajian tersebut berlangsung selama dua jam di pagi hari dan hanya diikuti oleh kelompok ibu-ibu, tidak ada pria disana. Di luar bulan Ramadhan, biasanya banyak pria yang hadir mengikuti pengajian. Tidak ada jawaban yang akurat tentang ketidakhadiran pria di pengajian bulan Ramadhan. Namun fenomena di atas dapat difahami dalam konteks seluruh aktifitas kaum wanita dan pria selama bulan Ramadhan. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam pandangan masyarakat Aceh bulan Ramadhan menciptakan tempat-tempat khusus bagi pria dan wanita, di mana kedua jenis kelamin manusia itu tidak boleh bercampur. Selama Ramadhan, *dayah* menjadi milik kaum wanita, sementara *meunasah* menjadi milik pria.

Dampak lain dari persepsi tentang ramadhan sebagai bulan Ibadah (pengumpulan pahala) adalah munculnya konflik sosial keagamaan dari beberapa aspek ibadah Ramadhan. Kelompok masyarakat yang melaksanakan shalat taraweh dua

puluh tiga raka'at meyakini bahwa pahala mereka lebih besar dibandingkan dengan mereka yang melakukan shalat taraweh sebelas raka'at. Sebaliknya, kelompok yang shalat dengan sebelas raka'at mengatakan bahwa kelompok yang satu lagi tidak mengikuti sunnah Rasulullah. Secara umum di dalam masyarakat muslim Indonesia sering kali muncul persoalan perbedaan pandangan terhadap beberapa masalah keagamaan seperti tentang dalam masalah kenduri orang mati, ziarah kubur, dan beberapa aspek dari tatacara shalat (Bowen, 1993, Geertz, 1991). Dalam perbincangan masalah keagamaan ini muncul dikhotomi tradisional dan modernis Islam. Dalam konteks bulan Ramadhan, karena bulan ini diyakini sebagai bulan beribadah maka setiap orang akan lebih memperhatikan pelaksanaan ibadah dengan lebih baik. Tentu saja, setiap orang akan mengklaim bahwa dirinyalah beribadah sesuai dengan petunjuk Rasulullah.

Penting untuk diperhatikan bahwa di Lamno, pertentangan dan konflik keagamaan amat sedikit muncul ke permukaan dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Aceh.<sup>29</sup> Hal ini karena posisi *teungku* dengan *dayah* mereka menjadi sebuah pusat keagamaan dan amat berpengaruh dalam mobilitas kehidupan sehari-hari masyarakat Lamno. Di samping itu, pada saat penulis melakukan penelitian di daerah Lamno, organisasi Muhammadiyah sebagai sebuah simbol gerakan modernis Islam di Indonesia belum establis di Lamno. Walaupun beberapa pandangan modernis telah masuk ke Lamno, pandangan tersebut hanya bersifat individual, bukan

---

<sup>29</sup> Bowen (1993) dalam bukunya *Muslim Trough Discourse* merekam dengan cermat tentang konflik keagamaan (tradisionalis versus modernis) yang terjadi di masyarakat Gayo, Aceh tengah.

sebagai organisasi. Sehingga dalam konteks "masyarakat" selama Ramadhan sebagai periode liminality, masyarakat Lamno berada dalam kondisi harmonis sebagaimana digambarkan oleh Turner sebagai gambaran penting dari sebuah periode *liminality* (Turner, 1993: 253-4).

### **3. Ramadhan Sebagai Bulan Bersenang-senang**

Cara yang terbaik untuk memahami makna Ramadhan sebagai bulan senang-senang dalam persepsi masyarakat Aceh adalah dengan melihat ungkapan mereka tentang Ramadhan sebagai bulan "*sieblah huleun ta meuharekat, siehuleun ta meuhubeh*" (Sebelas bulan kita bekerja, dan selama sebulan kita habiskan apa yang kita miliki). Walaupun idiom di atas lebih akurat untuk menggambarkan perilaku ekonomi masyarakat Aceh selama bulan Ramadhan, namun ungkapan tersebut juga dapat mendiskripsikan tentang perilaku mereka di bulan ini. Bulan Ramadhan dengan ibadah specialnya puasa - di permukaan - kelihatan amat jauh dari aspek senang-senang. Namun ketika kita memperhatikan behaviour masyarakat selama bulan ini, kelihatan bahwa mereka begitu senang. Perasaan senang dan penuh ceria tidak saja terungkap dalam ucapan sehari-hari, namun terwujud dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

Kesenangan pertama yang sering diasosiasikan dengan bulan Ramadhan adalah kembalinya orang-orang rantau ke kampung halaman untuk menyambut dan mengisi hari-hari bulan Ramadhan bersama keluarga. Nampaknya, tradisi menyambut Ramadhan di kampung halaman tidak saja berlaku di dalam masyarakat Aceh atau Minangkabau (Blackwood,

1993). Penduduk Saudi Arabia, apakah individual atau family yang berkediaman di luar negeri akan kembali ke Saudi Arabia sebelum diumumkan tentang awal jatuhnya bulan Ramadhan (Zaki Yamani, 1987:80). Demikian juga halnya dengan penduduk Lamno yang berada di rantau, beberapa hari sebelum *huroe makmeugang* telah berada kembali di tengah-tengah keluarga mereka. Ada dua alasan mengapa penduduk Lamno pergi keluar daerah: untuk mencari ilmu, dan juga untuk mencari penghidupan (ekonomi).

Selama bulan Sya'ban, suasana warung kopi lebih ceria dan ramai dengan kembalinya orang-orang dari rantau. Obrolan mereka berkisar tentang suasana kehidupan di perantauan yang jauh dari sanak famili, tentang penduduk desa yang meninggal selama mereka tidak di kampung halaman, dan juga tentang kemeriahan menanti tibanya bulan Ramadhan. *Kaurie bu* yang dilaksanakan oleh sebuah keluarga merupakan isyarat bahwa sebagian besar anggota keluarga tersebut telah berkumpul kembali. Hal ini dikarenakan inti dari *kaurie bu* adalah seluruh anggota keluarga bersama-sama melakukan komunikasi dengan nenek moyangnya melalui pembacaan doa. Maka ketidakhadiran seluruh anggota keluarga dalam pelaksanaan *kaurie busedikit* banyak akan mengurangi makna kenduri itu sendiri.

Bukti lain dan bulan Ramadhan sebagai bulan yang mempertemukan seluruh anggota terungkap dalam tradisi *makmeugang*. Banyak ibu-ibu rumah tangga merasa gelisah jika salah seorang anggota keluarganya belum berada di rumah menjelang tibanya *huroe makmeugang*. Sebaliknya, orang-orang dirantau juga gelisah jika mereka tidak dapat berkumpul di tengah-tengah keluarga pada perayaan *makmeugang*. Ketika orang-orang di rantau kembali ke kampung halaman, mereka

membawa uang dan oleh-oleh lainnya untuk diberikan kepada keluarga. Secara umum, masyarakat Lamno Aceh yang berada di rantau akan kembali ke kampung halaman sebelum dimulainya bulan Ramadhan dan menghabiskan hari-hari bulan Ramadhan di kampung halaman.

Ramadhan sebagai bulan yang menekankan solidaritas kekeluargaan memberikan kelonggaran-kelonggaran baru dalam konteks interaksi antara mertua dan menantu. Hal ini dapat dilihat di beberapa rumah tangga di mana semua anggota keluarga termasuk menantu laki-laki duduk bersama-sama mertua dan keluarga istrinya di sebuah tikar ketika menyantap santapan berbuka dan makan sahur. Biasanya, menantu laki-laki tidak bergabung dengan keluarga istrinya ketika waktu makan, ia hanya duduk bersama istri di tempat yang terpisah. Dalam sebuah masyarakat yang sistem perkawinannya mengambil bentuk perkawinan matrilokal, interaksi antara mertua dan menantu amat ketat. Namun selama bulan Ramadhan, batasanbatasan yang amat ketat tersebut menjadi longgar. Ramadhan menciptakan norma interaksi baru yang menekankan bahwa seluruh anggota keluarga harus bersama-sama dan senantiasa hidup dalam keharmonisan.

Di samping kesenangan yang dihubungkan dengan pertemuan sefuruh anggota keluarga, kesenangan bulan Ramadhan juga diasosiasikan dengan banyaknya kenduri, baik di bulan Sya'ban maupun di bulan Ramadhan. Daim banyak kenduri (*communal feast*), setiap kenduri pasti mempunyai dua elemen utama; aspek ritual yang disimbolisasikan melalui doa, dan keceriaan yang tersimbul dalam penyiapan aneka ragam makanan (Hefner, 1989:104-5, Bowen, 1993:230-1). Namun yang amat berkesan bagi masyarakat Lamno adalah aspek yang

kedua dari elemen kenduri. Sehingga karakteristik dasar setiap kenduri di Lamno dapat dilukiskan bahwa masyarakat datang dan duduk bersama-sama untuk menyantap hidangan. Jika kenduri bersifat kenduri masyarakat, maka anggota masyarakat akan datang dengan membawa makanan dan selanjutnya saling memberi dan menerima diantara mereka. Kebahagiaan dalam konteks tibanya bulan Ramadhan adalah banyaknya kenduri selama bulan Sya'ban dan Ramadhan, dan tentu saja makanan merupakan titik sentral bagi setiap kenduri.

Dalam investigasinya tentang sifat kenduri di Negeri Sembilan Malaysia, McAllister (1987:396) mengungkapkan bahwa di daerah ini sebuah kenduri dimulai dengan saling membawa bahan makanan dan masakan. Selanjutnya dimasak bersama di sebuah tempat, dan terakhir seluruh anggota masyarakat hadir untuk menyantap makanan secara bersama pula. Demikian pula halnya dengan kenduri masyarakat di Lamno, setiap orang, laki-laki dan perempuan, orang kaya dan miskin terlibat dalam proses pelaksanaan sebuah kenduri. Yang terpenting dari sebuah kenduri bukanlah banyaknya jumlah partisipan, namun adalah derajat partisipasi masyarakat di dalamnya. Melalui keterlibatan dalam kenduri, setiap anggota masyarakat di sebuah desa dapat melangsungkan sosialisasi dan memperbaiki kualitas interaksi sosial. Pada titik ini, kesenangan masyarakat dalam kenduri adalah dapat bertemunya setiap anggota masyarakat dan berbaurnya berbagai anggota dari beragam stratifikasi sosial.

Kesenangan bulan Ramadhan dapat dibuktikan juga dengan melihat kepada aktifitas dan behaviour masyarakat selama bulan Ramadhan. Jam kerja laki-laki berkurang selama bulan Ramadhan, khususnya pekerjaan dalam konteks mencari

nafkah hidup. Van Gennep, seorang ahli antropologi kelahiran Belanda berpendapat bahwa "kehidupan setiap individu di sebuah masyarakat adalah sebuah serial babakan (series of passages) dari suatu tahapan ke tahapan lainnya" (1980:103). Yang dimaksudkan oleh Van Gennep dengan series of passage adalah kehidupan manusia merupakan tahapan transisi dari lahir, remaja, dewasa, kawin dan mati. Meminjam istilah Van Gennep tentang series of passage, masyarakat Aceh juga meyakini bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam put?ran bekerja dan istirahat. Tidak seorangpun dapat bekerja terus menerus tanpa berhenti. Maka dalam konteks Ramadhan, orang Aceh memandang Ramadhan sebagai bulan untuk istirahat dari mencari nafkah hidup, dan masuk ke dalam periode istirahat untuk mengkonsentrasikan dirinya pada ibadah kepada Allah. Ini merupakan makna dari ungkapan mereka *sieblah buleun ta meuhurekat, siebuleun ta meuhubeh* (Sebelas bulan kita bekerja, sebulan kita habiskan apa yang kita miliki).

Selama dua minggu pertama dari bulan Ramadhan, sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di dua desa nelayan yang ada di Lamno berhenti pergi ke laut. Alasan mereka untuk menunda pergi ke laut senantiasa dikaitkan dengan persepsi tentang bulan Ramadhan sebagai bulan ibadah dan bulan senang-senang. Para nelayan tersebut sama sekali tidak menunjukkan kecemasan tentang berkurangnya uang untuk biaya hidup. Hal ini karena jauh sebelum Ramadhan, persiapan untuk kebutuhan bulan puasa dan festival *huroe raya* telah disiapkan pendanaannya.

Kesenangan utama yang dirasakan laki-laki Aceh selama bulan Ramadhan adalah kesempatan untuk beristirahat dari kerja mencari nafkah. Waktu-waktu mereka dihabiskan dengan

bercengkrama dengan sesama teman baik di *meunasah* maupun di warung. Pada siang hari, *meunasah* menjadi tempat sentral berkumpulnya laki-laki di desa, sementara pada malam hari, mereka berkumpul di warung-warung. Dengan demikian *meunasah* dan warung mempunyai fungsi yang amat signifikan bagi masyarakat Aceh selama berlangsungnya bulan Ramadhan. Sebaliknya kesenangan utama bagi wanita Aceh adalah melayani anggota keluarga dengan berbagai ragam makanan tradisional, dan menghiasi rumah untuk menyambut Hariraya. Peralatan rumah tangga seperti tirai dan taplak meja biasanya bila diganti akan dilakukan pada bulan Ramadhan.<sup>40</sup>

Kesenangan terbesar dari bulan Ramadhan adalah perayaan Hariraya idul fitri. Kesenangan dalam konteks ini telah mulai nampak di rumah-rumah penduduk, di pasar semenjak dua minggu sebelum jatuhnya Hariraya. Di Aceh, festival *huroe* raya ditandai dengan memakai pakaian baru, mengunjungi tetangga dan sanak saudara, dan menikmati makanan tradisional. Anak-anak mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan kebahagiaan Hariraya. Pada Hariraya pertama, mereka berkunjung ke rumahrumah famili seperti kakek atau paman dengan membawa sebuah harapan agar

<sup>40</sup> Beberapa wanita dan ibu rumah tangga menceritakan bahwa salah saw kebahagiaan bulan Ramadhan yang mereka rasakan adalah pada bulan ini biasanya suanu mereka akan memberikan uang lebih untuk mengganti alai-alat rumah tar gga Dt Lamno, sebagaimana juga berlaku di sebagian besar masyarakat Acrh rumah senantiasa diasosiasikan dengan wanita Secara adat pemilih rumah adalah wanita Sehingga jika seseorang ineir, menyebut istri seseorang, biasanya dipanggil dengan sebutan "*poerumah*" (yang memiliki rumah). Karenanya, salah satu kebahagiaan wanita Aceh adalah jika ia bisa mendekorasi rumahnya hingga nampak indah.

famili tadi menggenggamkan uang kepada mereka ketika bersalaman. Sementara pada Hariraya kedua, anak-anak menghabiskan waktu dan uangnya di pasar Lamno dengan membeli aneka makanan dan main-mainan

Suasana Hariraya yang ditandai dengan tradisi saling kunjung mengunjungi berlangsung selama empat atau lima hari. Namun suasana kebahagiaan *huroe raya* terus berlangsung sampai pada minggu kedua di bulan Syawal. Mengunjungi famili yang bertempat tinggal di daerah jauh terus berlangsung sampai berakhirnya bulan Syawal. Selama masyarakat masih memakai baju baru (walaupun telah di cuci), dan selama niat berkunjung ke famili masih dalam konteks kunjungan *huroe raya*, maka semua aktifitas tersebut masih dipandang sebagai bagian dari aktifitas festival ini. Dan akhirnya, kebahagiaan festival *huroe raya* berakhir sejalan dengan habisnya kue-kue tradisional yang dibuat untuk *huroe raya*, dan juga dengan kembalinya manusia memasuki aktifitas kehidupan sehari-hari. *Huroe raya* menjadi momen penting dalam konteks kebahagiaan bulan Ramadhan.

Bagi masyarakat Aceh, perayaan festival *huroe raya* mengakhiri seluruh aktifitas dan persepsi masyarakat terhadap Ramadhan sebagai bulan penyucian diri, bulan ibadah, dan bulan bersenang-senang. *Huroe raya* merupakan satu dari tiga momen penting dalam kalender festival dan ritual tahunan masyarakat Aceh. Selain dari *huroe raya* adalah ritual 'idul adha dan perayaan festival maulud (pesta memperingati kelahiran Nabi Muhammad). Namun yang membedakan ketiga festival ritual di atas, hanya melalui bulan Ramadhan dan *huroe raya* saja setiap individu mencoba melakukan penyegaran kesadaran agama dan memperbaiki hubungan kekerabatan

setiap anggota keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Dari sudut pandang antropologi, Ramadhan mempunyai makna istimewa dalam persepsi masyarakat Aceh

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

**P**ada bagian terdahulu penulis telah mendiskripsikan makna-makna sakral dan sekuler yang dilekatkan masyarakat Aceh terhadap bulan Ramadhan. Secara keseluruhan masyarakat Aceh mengekspresikan makna bulan Ramadhan dalam makna terminologi universal nilai-nilai Islam yaitu, Ramadhan sebagai bulan puasa, sebagai bulan penuh berkah, dan Ramadhan sebagai bulan keampunan Tuhan. Walaupun demikian, artikulasi nilai-nilai tersebut amat terikat dengan seting budaya masyarakat dan kondisi geografis Aceh.

Masyarakat Aceh memahami inti bulan Ramadhan tidak saja berdasarkan pandangan pada level normative Islam - sebagaimana yang tertuang di dalam Al Qur'an dan As-Sunnah - tetapi lebih dari itu, mereka mempunyai interpretasi khusus - pada level praktis - tentang bulan Ramadhan. Melalui studi lapangan tentang kehidupan masyarakat Aceh sebelum dan selama bulan Ramadhan, penulis sampai kepada konklusi bahwa dalam masyarakat ini, bulan Ramadhan diinterpretasi sebagai bulan penyucian diri, bulan ibadah, dan Ramadhan sebagai bulan senang-senang. Yang harus dicatat bahwa makna bulan Ramadhan yang diartikulasikan pada level praktis tersebut tidak bertentangan dengan inti bulan Ramadhan yang berada pada level normative. Bahkan makna-makna interpretative pada level praktis bisa diartikan sebagai sebuah jalan ideal bagi masyarakat Aceh untuk menggapai inti bulan Ramadhan yang berada pada level normative.

Pandangan terhadap Ramadhan sebagai bulan penyucian diri memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat Aceh untuk melakukan introspeksi atas nilai-nilai dunia *lahe* (*outer self*) dan dunia *baten* (*inner self*) sekali dalam setahun. Dunia *lahe* mencakup aspek kegiatan lahiriah, sementara yang termasuk dunia *baten* adalah nilai-nilai moral, dan agama yang menjadi motor untuk menggerakkan dunia *lahe*. Ketika masyarakat Aceh menyebut makna penyucian diri dalam konteks dunia *lahe*, mereka mengungkapkannya dalam konteks kesehatan. Konsep kesehatan dalam konteks bulan Ramadhan mempunyai arti yang amat luas. Ia bukan saja terikat dengan makna kesehatan yang kaitannya dengan "sehat jasmani", namun juga mencakup makna "sehat lingkungan". Hal ini terbukti dalam tradisi masyarakat Aceh di mana beberapa hari menjelang tibanya bulan Ramadhan, mereka mengenal tradisi *peugleh meunusah* yaitu tradisi membersihkan mushalla dan lingkungan perumahan untuk menyambut bulan Ramadhan. Di samping itu, masyarakat Aceh percaya bahwa dengan melakukan puasa maka seseorang akan menjadi sehat. Puasa di bulan Ramadhan akan membantu organ-organ tubuh, khususnya perut manusia, untuk beristirahat dan membakar sisa-sisa makanan yang telah terakumulasi di dalam tubuh selama bulan-bulan terdahulu.

Ketika masyarakat Aceh menyebut makna penyucian diri dalam konteks dunia *baten*, mereka menyungkapkannya dalam persepsi *gleeh hate* (bersih jiwa). Dalam kosmological masyarakat Aceh, kata *hate* (hati) tidak saja difahami dalam arti "hati" (bagian tubuh manusia) namun dimengerti dan difahami dalam makna "alam kesadaran" yang berperan sebagai sumber utama yang menggerakkan manusia untuk bertindak laku.

Dalam pandangan masyarakat bahwa iman seorang Muslim terhadap Allah amat ditentukan oleh kondisi *hutenya*. Hal ini dipercaya bahwa Syetan mempengaruhi manusia untuk berbuat jahat adalah dengan mengontrol "alam kesadaran" manusia. Pada saat alam kesadaran ini tidak dapat dikendalikan oleh manusia, maka manusia berubah menjadi seperti binatang atau bahkan lebih hina lagi.

Elemen *purification* (penyucian diri) terlihat jelas dalam tradisi *makmengang* di mana masyarakat Aceh membunuh hawa nafsu mereka yang disimbolkan dalam bentuk penyembelihan hewan (sapi atau kerbau). Hal ini karena setiap muslim harus berada dalam kondisi bersih - lahir dan bathin - ketika melaksanakan seluruh ibadah di bulan Ramadhan. Jika tidak dalam kondisi bersih, maka seluruh ibadahnya menjadi tidak bermakna di hadapan Allah. Di samping itu, pelaksanaan ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya di bulan Ramadhan juga dipandang oleh masyarakat Aceh sebagai sebuah proses penyucian fisik dan moral manusia. Dengan demikian, bulan Ramadhan memberikan kesempatan kepada umat manusia (muslim) untuk memperbaiki kondisi dunia *luhe* dan dunia *baten*.

Akhir dari bulan Ramadhan ditandai dengan perayaan festival *huroe raya*. Pada saat masyarakat Aceh menyebut festival *huroe raya*, mereka selalu menghubungkan festival ini dengan tradisi kunjung-mengunjungi dalam rangka memohon maaf. Memohon dan memberi maaf, pada dasarnya adalah sebuah refleksi kesadaran manusia bahwa makhluk ini selalu berada dalam kondisi salah dan lemah. Agar kehidupan sosial senantiasa berada dalam kondisi harmonis, setiap individu harus menyadari kelemahan dan kesalahan yang ia perbuat

terhadap orang lain. Waktu yang tepat untuk meminta maaf adalah ketika seseorang baru saja melakukan kesalahan. Tetapi karena banyak manusia tidak menyadari bahwa ia telah berlaku jahat terhadap orang lain, maka momen *huroe raya* menjadi sebuah momen penting dalam sistem kehidupan bermasyarakat untuk saling memohon dan memberi maaf.

Bulan Ramadhan dalam persepsi masyarakat aceh juga difahami sebagai bulan ibadah (*religious workshop*). Selama bulan ini, setiap individu merasa penting untuk selalu dekat dengan Tuhan dengan jalan melaksanakan ibadah-ibadah. Bulan Ramadhan menjadi sebuah momen penting bagi individu yang merasa jauh dengan Tuhan untuk menjalin komunikasi denganNya. Untuk menggambarkan kondisi di atas, mungkin bisa dilukiskan bahwa kehidupan masyarakat Aceh di bulan Ramadhan seolah-olah mereka sedang berjalan menuju surga yang dijanjikan Allah bagi hamba-hambaNya yang beriman.

Disamping itu, masyarakat Aceh juga memahami bahwa setiap doa yang dimohonkan di bulan Ramadhan tingkat keakabulannya lebih besar dibandingkan dengan doa di bulan-bulan yang lain. Pandangan-pandangan di atas menjadi sebuah motifasi bagi setiap individu untuk merubah *attitude* mereka terhadap pelaksanaan ibadah. *Dayah* dan *meunasah* menjadi sebuah centre pelaksanaan ibadah di bulan Ramadhan karena kedua tempat itu dipandang sebagai tempat yang amat tepat untuk beribadah dan mendapatkan pahala.

Munculnya kesadaran yang tinggi untuk menunaikan ibadah di bulan Ramadhan memberikan dampak positive bagi kehidupan masyarakat. Puasa merupakan latihan spiritual; menumbuhkan kejujuran manusia, dan menguatkan *confidence*

setiap individu. Ucapan kotor, membicarakan kejelekan orang, atau berbuat curang lebih jarang terjadi di bulan Ramadhan dibandingkan dengan waktu-waktu di bulan yang lain. Dampak positive lain dari muncul kesadaran beragama setiap individu terhadap kehidupan sosial adalah hampir setiap individu menjadi lebih dermawan selama di bulan Ramadhan. Zakat dan sadaqah yang didistribusikan kepada faqir miskin lebih banyak ditunaikan oleh masyarakat Aceh di bulan Ramadhan. Sering disebutkan bahwa jika seseorang ingin mengetahui kondisi ideal dari sistem kehidupan individual dan sosial umat Islam, maka Ramadhan menjadi bulan yang amat merepresentasikan kondisi ideal umat Islam.

Ketika masyarakat Aceh membicarakan tentang ibadah Ramadhan, percakapan mereka tidak terlepas dari konteks mendapatkan pahala. Ramadhan menjadi sebuah *huroe get, buleun get* (hari baik, bulan baik); momen yang tepat untuk mengakumulasi pahala dan memperoleh berkah Allah. Masyarakat Aceh yakin bahwa pahala dari setiap perbuatan baik yang dilakukan di bulan Ramadhan akan berlipat ganda. Sehingga semua aktifitas mereka, bahkan tidur di siang haripun, senantiasa terkait dengan pemahaman tentang ibadah dan proses akumulasi pahala. Setiap orang yang beriman dan meninggal di bulan Ramadhan akan langsung masuk ke surga. Kedudukan dan fungsi bulan Ramadhan amat spesial bagi masyarakat Aceh.

Bulan Ramadhan juga disebut oleh masyarakat Aceh sebagai bulan senang-senang (*month of joy*). Pandangan di atas terefleksi dalam ungkapan Aceh yang menyatakan "*Siehlah buleun ia meuharekai, sie buleun 'a meuhabe*" (sebelas bulan kita bekerja mencari nafkah, dan satu bulan kita habiskan

segala yang telah dikumpulkan). Sesungguhnya ungkapan di atas merupakan sebuah refleksi dari realitas sosial masyarakat Aceh dalam bulan Ramadhan, khususnya dalam konteks aktifitas mencari nafkah. Hal ini tidaklah berlebihan untuk menggambarkan suasana kesenangan masyarakat Aceh di bulan Ramadhan dalam sebuah kalimat yaitu "malam menjadi siang dan siang menjadi malam selama bulan Ramadhan di Aceh". Walaupun ungkapan di atas tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa laki-laki Aceh hanya tidur di sepanjang hari, namun ungkapan tersebut setidaknya menggambarkan betapa meriah dan cerianya kehidupan malam di bulan Ramadhan.

Karena bulan Ramadhan dipandang sebagai bulan senang-senang, maka setiap individu harus merasa bahagia dalam menanti dan menyambut tibanya hari-hari bulan Ramadhan. Walaupun kedatangan bulan Ramadhan membawa berbagai macam ibadah yang jika dilihat dari pandangan sekuler amat melelahkan umat Islam, namun dari sudut pandang dunia sakral, bulan Ramadhan amat menyenangkan. Yang menjadi lebih menarik adalah karena semua aktifitas senang-senang di bulan Ramadhan justru tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan sebaliknya artikulasi senang-senang bertujuan untuk menggapai inti bulan Ramadhan pada normative level. Dengan kata lain, pada saat masyarakat Aceh terlibat dengan aspek kebahagiaan bulan Ramadhan, mereka tidak berada dalam kondisi penentangan terhadap aturan Islam.

Kebahagiaan bulan Ramadhan senantiasa terkoneksi dengan festival *huroe raya*. Isi dari festival *huroe raya* meliputi dua bentuk kebahagiaan: kebahagiaan fisik dan kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan fisik terlihat jelas dalam fenomena seperti memakai baju baru, kunjung-mengunjungi, dan saling

tukar-menukar penganan tradisional. Sedangkan kebahagiaan spiritual adalah terbebasnya manusia dari segala dosa yang terdahulu (jika seseorang mampu beribadah dengan baik di bulan Ramadhan). Bagi setiap individu muslim, tiada yang kebahagiaan yang sebanding dengan kebahagiaan terhapusnya dosa-dosa masa lampau.

Di samping itu, kehidupan sosial masyarakat Lamno Aceh di bulan Ramadhan menyerupai sebuah periode liminality yang disebutkan oleh Victor Turner sebagai "*normative communitas*". Hubungan individu dalam sistem kehidupan bermasyarakat terjalin dengan harmonis selama bulan Ramadhan dibandingkan dengan masa-masa di bulan ini. Ucapan "*tanyoe bak huleun puasa*" (kita sedang berada di bulan puasa) sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Di satu sisi, ucapan di atas merupakan warning bagi setiap muslim yang sedang berpuasa untuk selalu mengontrol ucapan dan tindakannya. Sementara dari sisi yang lain, ucapan di atas merupakan sebuah refleksi agar interaksi sosial selama bulan Ramadhan terjalin dengan baik, tanpa adanya ucapan dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Akhirnya, kedatangan bulan Ramadhan membawa sebuah opportunity sekali dalam setahun untuk memperbaiki aspek fisik dan moral masyarakat Aceh. Bulan Ramadhan merupakan sebuah momen bagi masyarakat Aceh "Serambi Mekkah" untuk kembali ke dasar budaya mereka yang Islami. Derap kehidupan masyarakat Aceh di bulan Ramadhan merupakan sebuah proklamasi tanpa kata kepada diri mereka dan kepada masyarakat luar bahwa identitas utama orang Aceh sebagai muslim tidak berubah dalam memasuki era globalisasi. Ramadhan menjadi sebuah bulan yang amat bermakna bagi

setiap individu dan masyarakat Aceh secara keseluruhan. Pada titik ini, bulan Ramadhan menjadi sebuah bulan yang amat special dalam persepsi masyarakat Aceh.

## KEPUSTAKAAN

- Aboebakar Atjeh (1980), *Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf*, Pustaka Aman Press, Malaysia,
- Achmad, Amrullah (1983), "Da'wah Islam dan Perubahan Sosial", Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan", dalam Amrullah Achmad (ed), *Da'wah Islam dan Perubahan Sosial*, hl. 2-24, Prima Duta, Yogyakarta.
- Alamsyah, T. Talsya, dan Alibasyah, (eds) (1990), *Pedoman Umum Adat Aceh*, Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, Banda Aceh.
- Al-Ghazali (1979), *The Mysteries of Fasting*, SH Muhammad Ashraf Press, Lahore, Pakistan.
- Alfian (1977), "Cendekiawan dan Ulama dalam Masyarakat Aceh : Sebuah Pengamatan Permulaan", dalam Alfian (ed), *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, hl. 199-218, LP3ES, Jakarta.
- Amstrong, Karen (1991), Muhammad, A. *Western Attempt to Understand Islam*, Victor Gollancz Ltd, London.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, T.M. (1990), *Pedoman Puasa*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Babcock, Timothy George (1981), *Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tonadano Sulawesi Utara, Indonesia*, UMI Dissertation Service, Michigan.

- Bathaqi, A.K. (1983). "Ulama dan Madrasah Aceh" dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, CV Rajawali, Jakarta
- Blackwood, Evelyn (1993), *The Politics of Daily Life: Gender, Kinship dan Identity in A Atmangkabau Village*, West Sumatra, Indonesia, UMI Dissertation Service, Michigan.
- Bowen, R. John (1986), "On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia", dalam *Journal of Asian Studies*, Vo. XLV, No. 3, hl 545-61.
- ..... (1991), *Sumatran Politics and Poetics, Gayo History, 1990-1989*, Yale University Press, London.
- ..... (1993), *Muslim Through Discourse, Religion and Ritual in Gayo Society*, Princeton University Press, New Jersey, Princeton.
- Buitelaar, Marjo (1993), *Fasting and Feasting in Morocco, Women's Participation in Ramadhan*, Oxford/Providence, USA.
- Denny, M. Frederick (1985), "Islamic Ritual: Perspective and Theories", dalam Richard C. Martin (ed) *Approches to Islam in Religious Studies*, hl. 63-77, The University of Arizona Press, Tucson, USA.
- Douglas, M (1966), *Purity and Danger*, Routledge & Kegan Paul, London.
- Eickelman, D.F. (1976), *Moroccan Islam, Tradition and Society in A Pilgrimage Centre*, University of Texas Press, Austin and London.

- Evans-Prichard, E.E. (1949), *The Sanusi of Cyrenaica*, Oxford University Press, Oxford.
- Geertz, Clifford (1976), *The Religion of Java*, The University of Chicago Press, Chicago.
- ..... (1993), *The Interpretation of Culture*, Fontana Press, London.
- Hamidy, U.U. (1977), "Peranan Cerita Rakyat dalam Masyarakat Aceh", dalam Alfian (ed), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, hl. 23-50, LP3ES, Jakarta.
- Hasjmi, A. (1990), *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Hasybullah, Karimuddin (1977), "Uroe Gantoe (Pasar Minggu) di Aceh Besar", dalam Alfian (ed) *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, LP3ES, Jakarta.
- Hoesin, Mochammad (1970), *Adat Atjeh*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, Banda Aceh.
- Horvatic, Patricia Ellen (1992), *Mosque and Misunderstanding: Muslim Discourse in Tawi-tawi, Philippines*, UMI Dissertation Service, Michican.
- Houtsma et. al. (eds), (1987), *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Vol. VI; VII, E.J. Brill, Leiden.
- Ismuha, H (1983), "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, CV. Rajawali, Jakarta.

- Jalil, Abdul, Tuanku (1991). *Adat Meukuta Alam*, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh
- Jamhari (1995), *to visit A Sacred Tomb: The Practice of Ziarah to Sunan Tembayat's Resting Place in Klaten, Jawa*, Master of Arts Thesis, Australian National University, Canberra.
- Jayawardena, Chandra (1977), "Acehnese Marriage Customs", dalam *Indonesia*, No. 23, hl. 157-72.
- Mahayuddin, Yahya (1986), *Ensiklopedia Sejarah Islam*, Vol. II, University Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Marjuni, Hado, Gani (1982), *Sultan Shalatin Alaidin Riayat Syuh di Daya*, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Aceh, Banda Aceh.
- Masud, Muhammad Khalid (1990), "the obligation to migrate: the doctrine of Hijra in Islami law", dalam Dale F. Eickelman dan James Piscatory (eds), *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and the Religious Imagination*, Routledge, London.
- McAllister, I Carol Lynn (1988), *Matriliney, Islam, And Capitalism: Combined and Uneven Development in the Lives of Negeri Sembilan Women*, UMI Dissertation Information Service, Michigan.
- Morris, Brian (1993), *Anthropological Studies of Religion. An Introduction Text*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Nasr, Hossein, Seyyed (1985), *Ideals and Realities of Islam*, Unwin Hyman, London.

- Noer, Deliar (1980), *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta.
- Patrick J. Ryan, S.J. (1978), *Imule : Yoruba Participation in The Muslim Tradition*, Scholar Press, Harvard.
- Poem, T. Bachtiar (1977), "Pengendalian Sosial di Aceh Besar", dalam Alfian (ed), *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, LP3ES, Jakarta.
- Rahman, Fazlur (1985), "Approach to Islam in religious studies; review eassay", dalam Richard C, Martin (ed), *Approach to Islam in Religious Studies*, hl. 189-202, The University of Arizona Press, Tucson.
- Radcliffe-Brown (1979), "Taboo", dalam William A. Lessa dan Evon Z. Vogt (eds), *Reader in Comparative Religion, An Anthropological Approach*, hl. 46-56, Harper Coflin Publisher, New York.
- Samad, Abdul (1991), "Modernism in Indonesia with special Reference to Muhammadiyah", dalam Riclefs M.S (ed), *Islam in The Indonesian Social Context*, hl. 57-68, Centre of Southeast Asian Studies, Monash university, Victoria.
- Schimmel, Annemarie (1985), *And Muhammad Is His Messenger*, The University of North Carolina Press, London.
- Siegel, James (1969), *The Rope of God*, University of California Press, Los Angeles.
- Snouck Hurgronje, C (1906), *The Achehnese*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A.W.S. Sullivan, 2 vol, E.J. Brill, Leiden.

- Trimingham, J.S. (1971), *The Sufi order in Islam*, Oxford at the Clarendon Press, London
- Turner, W. Victor (1969), *The Ritual Process, Structure and Anti-Structure*, Aldine Publishing Company, Chicago
- ..... (1979) "Betwixt-and between: the liminal period in Rites de Evon Z Vogt, (eds) Reader Comparative Religion, an Anthropological Approach hlm 234-43, Harper Collins Publishers, New York.
- Van Gennep (1908), *The Rites of Passage*, Rotledge and Kegal Paul, London.
- Waardenburg, J.D.J (1979), "Official and Popular Religion as a Problem in Islamic Studies", dalam Pieter H. Vrijhof dan Jacques Waardenburg (eds), *Official and Popular Religion, Analysis of a Theme for Religious Studies*, hl. 340-85, Mouton Publishers, Paris.
- Weckes, V. Richard (1984), "Introduction", dalam Richard V Weckes (ed), *Muslim People, A World Ethnographic Survey*, hl. xxi-xxxix, Aldwych Press, London.
- Zainuddin, H.M. (1961), *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Pustaka fskandar Muda, Medan.
- Zaki Yamani (1987), "Fastihg and feasting: some social aspects of the observance of Ramadhhar, in Saudi Arabia", dalam Ahmed Al-Shahi (ed), *The Diversity of the Muslim Community, Anthropological, Essays in Memory of P. Lienhardt*, hl. 80-91, Ithaca Press, London.

## **RINAYAT HIDUP PENULIS**

Aslam Nur lahir di Banda Aceh pada tanggal 25 Januari 1964. Setelah menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 1975, ia melanjutkan studynya di Pesantren Persis Bangil Jawa Timur. Setamat dari pesantren, ia mendapatkan beasiswa dari pemerintah Negara Kuwait untuk belajar pada Kulliyatattarbiyah al-asasiyah State of Kuwait. Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1988, ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Pada tahun 1994, ia mendapatkan beasiswa untuk program Pasca Sarjana dari AusAid Australia. Pada tahun 1996 ia berhasil rnenggondol Master of Art Anthropology dari Australian National University, Canberra, Australia. Kini Aslam Nur adalah dosen tetap di Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam bidang Antropology Budaya.